A

Romance Story

My Arrogant Boss!

By

Finisah

Cinta itu tidak mati hanya tertidur di hatiku untuk beberapa waktu sampai kembali terbangun pada waktunya.

My Arrogant Boss!

Penulis : Finisah

Editor : Finisah

Diterbitkan : Finisah

Desain cover : Lanna

My Arrogant Boss! - 1

Soraya menyesap kopinya yang mulai mendingin sembari menatap pemandangan di luar lewat jendela apartemennya. Delapan tahun berlalu dan dia sudah semakin merasa dewasa. Usianya kini menginjak 29 tahun. Usia yang matang untuknya bersanding di pelaminan dengan pria yang dicintainya. Sayangnya, sebelum kekasihnya menepati janji menikahinya pria itu malah hilang ditelan bumi. Nomernya tidak aktif, rumahnya dijual tanpa pemberitahuan apa-apa. Dan ya, Soraya merasa artinya—pria itu sudah tidak menginginkannya lagi. Dan desas-desus di luar sana membuat hatinya semakin tersayat. Kris—kekasihnya itu mau menikah dengan wanita lain. Entah darimana orang-orang mendengar kabar itu. Tidak perlu dirisaukan karena semua telah usai. Dia dan Kris sudah usai dua bulan setelah pria itu menghilang begitu saja.

Tiga minggu lalu Soraya mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai staf keuangan di perusahaan Ken. Ken mengomelinya sepanjang hari sehingga dia muak dengan Ken dan memilih *resign*. Namun, Soraya sendiri sadar kalau pekerjaannya keteteran gara-gara kehilangan Kris. Dia seperti wanita yang sudah tak memiliki jiwa. Pandangannya kosong dan dia semakin membenci banyak orang termasuk Ken.

"Bekerjalah dengan benar lupakan Kris!" Ken marah padanya saat Ken memeriksa laporan keuangan bulan lalu yang bahkan belum Soraya kerjakan.

Dua bulan berlalu dan Soraya merasa sudah lebih baik. Jam delapan nanti dia akan datang ke perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Dia melamar posisi sebagai staf keuangan dan semoga hari ini adalah hari keberuntungan.

Soraya merapikan poni rambutnya sembari menatap pantulan diri di cermin. Setelah usianya menginjak 25 tahun Soraya tidak suka lagi dengan rambut *curly*nya. Dia juga tidak suka berdandan *full*

color lagi. Ya, rasanya tidak ada yang lebih disukainya selain tampil natural dan apa adanya.

Tiga puluh menit berlalu kemudian dia sudah berada di depan ruangan HRD menunggu namanya dipanggil. Dia melihat ke arah dimana seorang pria tampan bermata sipit dengan gaya rambut *comma hair*. Kulitnya yang seputih susu membuatnya tampak seperti bintang yang paling terang di antara deretan pria-pria lainnya yang sedang berjalan bersamanya.

"Daniel..." setelah sekian detik Soraya akhirnya tersadar akan sosok yang tak pernah dijumpainya setelah lebih dari delapan tahun itu.

Saat pria itu melewati Soraya mereka sempat bersitatap.

"Daniel," sapa Soraya.

Namun pria itu tampak mengabaikannya seakan tidak mengenal Soraya.

"Mungkin bukan Daniel." gumam Soraya. Lalu tiga wanita teman sekelasnya dulu muncul. Tiga wanita

centil yang selalu mengenakan lipstik merah terang. Mereka mengenakan pakaian kerja dan terlihat akrab dengan karyawan lain. Seperti sudah lama bekerja di perusahaan ini.

"Kans, Loli, Sasa"

Mereka bertiga menoleh secara bersamaan pada Soraya.

"So-ra-ya!" ujar Kans dengan kipas angin kertas dengan gambar aktor *Hollywood* pujaannya, Tom Cruise.

"Kalian kerja di sini?" tanya Soraya tanpa basa-basi. Perlu diingat kalau Soraya masih tidak menyukai ketiga wanita ini.

Mereka mengangguk secara bersamaan.

"Wah, takdir memang luar biasa ya, telah mempertemukan kita lagi. Kita bertiga bekerja sebagai staf bagian HRD, lho." Loli tersenyum misterius.

"Kamu pasti deg-degan ya?"

Soraya menggeleng. “Tadi, aku lihat Daniel. Daniel bekerja di sini?” tanya Soraya lebih penasaran soal Daniel ketimbang pekerjaannya nanti.

Mereka bertiga saling pandang. Namun salah seorang pria yang tadi berjalan bersama Daniel memanggil ketiganya.

“Sudah dulu ya, kami sibuk.” Ujar Kans dengan gaya lemah gemulai yang memuakkan.

“Tunggu, Daniel kerja di sini kan?” desak Soraya menarik tangan Kans.

“Eh, apa yang kamu lakukan itu tidak sopan! Kamu bisa didiskualifikasi, lho, kalau kurang ajar sama staf HRD.”

Oke, Soraya mengalah. Dia melepas tangan Kans.

Mereka bertiga meninggalkan Soraya begitu saja tanpa meninggalkan jawaban apa-apa. Tapi Soraya sangat yakin kalau pria tadi adalah Daniel—pria yang pindah kuliah ke Amerika. Namun Daniel yang sekarang tampak berbeda dari yang dulu. Pria itu lebih *macho*

dengan badan yang gagah dan badannya jauh lebih berisi daripada dulu.

"Aku harus kasih tahu Relisha." Gumamnya.

Selesai wawancara, HRD itu meminta Soraya langsung bekerja besok.

"Kamu nanti datang ke kantor jam delapan pagi ya. Pakai pakaian kerja yang sopan."

Dahi Soraya mengernyit. "Wawancara lagi?"

Wanita berkacamata itu menggeleng. "Langsung kerja." Dia tersenyum ramah.

"Hah? Saya diterima." Soraya tidak habis pikir, apa karena perusahaan ini sangat membutuhkan pekerja hingga dia langsung diterima begitu.

Wanita itu mengangguk. "Selamat ya. Tapi, kamu tidak bekerja seperti posisi yang kamu inginkan."

"Maksudnya saya—"

"Kamu bekerja sebagai sekretaris atasan kami. Selamat !"

Soraya ternganga.

Sekretaris?

***

My Arrogant Boss! - 2

Daniel...

Relisha ternganga saat Soraya menyebut nama Daniel di telepon. “Maksudmu,” suaranya dipelankan takut kalau Ken yang sedang bermain dengan Nicho—Ken junior mendengar pembicaraan Relisha. “Daniel yang—“

“Ya! Daniel yang mana lagi, Rel? Dia tampan sekali! Astaga!” Soraya mengatakannya seperti remaja yang menganggumi pemain sepak bola.

“Mungkin kamu salah orang, memangnya dia sudah pulang dari Amerika?”

“Iya, sih, mungkin aku salah orang. Dia seperti tidak mengenalku.”

“Nah, kalau begitu kamu memang salah orang. Daniel itu anaknya baik banget kok. Dia tidak mungkinlah sampai tidak mengenali kamu. Ngomong-ngomong, kamu masih naksir sama Daniel—“

“Siapa yang kalian bicarakan?” suara Ken di seberang sana.

Soraya cepat-cepat mematikan ponselnya sebelum Ken mencak-mencak padanya nanti.

Daniel...

Nama itu sekarang lebih sering mampir di pikiran Soraya.

***

Soraya mengenakan kemeja putih dengan *rok high waisted* berwarna cokelat tua dan sepatu berhak sekitar lima senti. Dia siap meluncur ke ruang kerjanya saat Loli mengantarnya ke ruangan kerjanya.

“Bos kita datang agak terlambat hari ini. Jadi, perkenalanmu diundur sampai nanti ada rapat.”

Soraya menoleh pada Loli. “Ruanganku bersebelahan dengannya—maksudku, bos?”

Loli mengangguk.

“Kalau Daniel dibagian apa?”

Dahi Loli mengernyit. “Masuk dan duduklah, pekerjaan menantimu. Jangan banyak bertanya seperti orang bodoh.” Titah Loli sebelum pergi meninggalkan Soraya.

“Kenapa semua orang yang aku tanya soal Daniel tidak ada yang mau menjawab sih?!” gerutunya, melempar tas prada asli hadiah dari mamah Ken.

Lima belas menit berlalu dan si Bos belum juga datang. Soraya mengerjakan tugas yang tadi diberikan Loli padanya. Mengurus surat-surat, mengatur jadwal pertemuan dengan klien dan yang paling aneh di sana ada total laporan belanja mainan untuk anak laki-laki.

“Untuk anaknya?”

Pintu ruangan terbuka. Pria dengan jas abu-abu mahal muncul dari balik pintu. Pria itu memiliki mata sipit yang dikenal Soraya.

“Daniel...”

“Kamu anak baru ya?” tanyanya dengan penuh kharisma.

Dia memang mirip Daniel. Sangat mirip tapi, kalau iya dia Daniel perubahannya cukup besar untuk membuat Soraya menganggap dia hanya mirip sekilas dengan Daniel.

Soraya tidak berkata apa pun. Dia tidak tahu mesti bagaimana menghadapi orang yang dianggap sebagai temannya malah datang sebagai bosnya sekarang.

"Santai saja, tidak usah tegang begitu. Saya *Raymond* atasan kamu. Semoga kamu senang bekerja dengan saya." Pria itu tersenyum sinis.

Soraya menatap pria itu tanpa berkedip. "*Raymond*?"

"Ya, ada yang salah dengan nama saya?"

"Jadi, kamu bukan Daniel?"

Dahi pria itu mengernyit tebal. "Daniel siapa ya?"

"Ah, ma'af, saya salah orang." Wajah Soraya memerah menahan malu.

"Oke, tidak masalah. Perlu diingat saya adalah bos kamu dan kamu tidak bisa memanggil saya dengan seenaknya."

"Ma'af," Soraya menunduk merasa bersalah karena sudah berlaku tidak sopan pada bosnya.

"Oh ya, saya mau kasih kamu tugas pertama yang harus kamu kerjakan. Buatkan saya kopi sekarang ya. Dan jangan lupa, makanannya juga saya belum sarapan." Dia duduk di kursi kerjanya yang empuk.

"Ya, baik." Soraya segera menuju *pantry* namun pria itu memanggil namanya.

"Soraya!"

Soraya menoleh dengan getaran yang membuatnya kembali teringat Daniel. Bukannya Soraya belum memperkenalkan dirinya tapi kenapa pria itu tahu namanya.

"Anda tahu nama saya?"

"Ya, tentu." Dia tersenyum misterius. Kedua kakinya di angkat di atas meja, kemudian dia

menyalakan pemantik api. Dia menyesap rokoknya dalam.

Daniel tidak seperti pria ini. Daniel tidak merokok dan selalu bersikap sopan. Ya, dia bukan Daniel. Mungkin hanya mirip.

"Satu lagi, ambilkan botol *wine* yang ada di *pantry*. Semua botol *wine* milikku ambil satu saja, kalau kamu mau kamu boleh mengambilnya."

Soraya terdiam. "Bukannnya Anda menyuruh saya membuatkan kopi."

"Ya," sahut Raymond.

"Lalu kenapa saya harus mengambil *wine* juga?"

"Saya butuh alkohol." Dia berkata dengan nada suara dingin yang cukup membuat Soraya ngeri tanpa mau membantah perintah bosnya. Pria itu kembali menyesap rokoknya.

Soraya keluar dengan wajah memberengut kesal. "Kopi, *wine*, apa dia sudah gila?" gerutu Soraya sembari berjalan ke *pantry*.

“Eh, kamu sekretaris baru kan?” seorang pria dengan penampilan *necis* dan wajah *innocent* muncul menyapanya dengan senyum sehangat mentari pagi.

“Ya,” ujarnya singkat.

“Pasti Raymond menyuruhmu membuat kopi, buat dua ya, buat aku juga.” Katanya.

Lalu pria itu pergi begitu saja masuk ke ruangan Raymond.

“Sebenarnya aku tuh *office girl* apa sekretaris sih?!”

***

My Arrogant Boss! - 3

Soraya duduk di ruangannya yang dibatasi kaca sehingga dia bisa melihat dengan jelas saat pria yang mirip Daniel itu menenggak *wine*-nya.

Dia seorang bos tapi dia bersikap seperti seorang pemabuk. Bahkan di kantornya pun dia menenggak wine dengan bebasnya.

"Daniel," pria yang memiliki senyum sehangat mentari itu berbisik.

"Panggil aku Raymond saat di kantor." Daniel mengedipkan sebelah matanya pada pria yang tampak ramah itu.

"Kenapa?"

Daniel membisikkan sesuatu di telinga pria ramah yang sedari tadi memperhatikan Soraya. Dia tersenyum saat Daniel selesai membisikkannya sesuatu.

“Oke,” pria itu mengangkat jempolnya. “Aku sudah menyebut namamu Ramon pada sekretaris barumu itu.” bisik pria berwajah *innocent* itu.

“Bagus.”

Soraya tidak sengaja menoleh ke arah kedua pria misterius itu. Pria ramah itu melambaikan tangan dan menggerak-gerakan tangannya seolah menyuruh Soraya ke ruangan Daniel.

“Ada apa sih?” gerutu Soraya sembari mengangkat pantat.

Kedua pasang mata pria itu menatap Soraya. Yang satu tersenyum dengan tatapan menggoda yang indah dan yang satu lagi menatapnya dengan tatapan khas pria *arrogant* dengan tangan yang disilangkan di atas perut.

“Halo, Aku, Jim. Manajer keuangan di perusahaan ini.” Dia mengulurkan tangannya sembari tersenyum hangat. Jim memiliki mata cokelat cerah,

tubuhnya tinggi seperti ada keturunan ras kaukasia dalam dirinya.

"Soraya, Pak." Soraya menyambutnya hangat.

"Oh, *well*, terima kasih untuk kopinya. Rasanya pas!" Dia menautkan ibu jari dan jari telunjuknya membentuk huruf O.

"Terima kasih."

Soraya menoleh pada Daniel yang hanya diam tanpa berkomentar apa-apa.

"Perlu diketahui, Pak Raymond ini cukup galak."

Soraya tersenyum kecil menatap pada sosok yang dipanggil Raymond. Namun pria itu hanya menatapnya acuh tak acuh.

"Saya akan berusaha bekerja sebaik mungkin." Kata Soraya mengangguk sopan pada Daniel.

"Dan asal kamu tahu, Jim adalah *cassanova* di perusahaan ini. Banyak wanita tergila-gila padanya karena dia pria yang hobi menebar pesona dan senyuman

ke seluruh penjuru. Aku harap kamu tidak akan jatuh hati pada Jim."

"Astaga, apa-apaan kamu ini. Jangan dengarkan dia."

"Apa ada yang perlu dibicarakan lagi?" tanya Soraya sedikit tidak sopan tapi dia ingin segera mengerjakan tugas-tugasnya daripada meladeni dua pria yang membahas topik *unfaedah*. Dia tidak ingin membuang waktu meskipun sebenarnya dia masih penasaran dengan pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Raymond itu.

Jim saling berpandangan dengan Daniel beberapa detik. Dia kembali tersenyum pada Soraya.

"Tidak ada. Semoga kamu betah bekerja di sini. Aku akan sering datang ke ruanganmu nanti untuk menyemangatimu bekerja."

Daniel menoleh pada Jim. Entah bagaimana meskipun Jim hanya bercanda tapi dia kurang suka dengan perkataan Jim itu.

Menyemangati? Memangnya Soraya selalu dalam keadaan lelah?

“Terima kasih.” Soraya mengangguk sopan sebelum memasuki ruangannya.

“Astaga, dia dingin sekali!” Komentar Jim.

“Perlu diketahui, Jim, saat kuliah Soraya membenci nyaris semua orang kecuali orang-orang yang benar-benar baik padanya dan sahabatnya.” Daniel kembali mengingat wanita yang membuatnya menjadi pecandu alkohol dan rokok.

Raut wajahnya berubah muram dan itu menarik perhatian Jim.

Daniel menarik napas perlahan seakan mencoba menenangkan perasaannya yang tiba-tiba gelisah karena mendadak merindukan wanita yang dulu pernah dicintainya. Lima tahun berlalu dan anehnya perasaan itu masih ada. Perasaan yang tertuju untuk Relisha.

“Woi!” Jim melambaikan tangannya di depan wajah Daniel. “Kenapa sih kok malah diam begitu?” Jim

membelai dagunya dengan tatapan menyelidik. “Ada sesuatukah?” tanyanya penasaran.

“Ya, ikut denganku.” Daniel bangkit membawa botol *winenya*.

“Kemana?”

“*Rooftop*.”

“Oke!”

Soraya menatap kedua orang itu dengan curiga saat mereka keluar dari ruangan atasannya.

“Dia mirip Daniel. Sangat mirip.” gumamnya mengingat tatapan yang dilayangkan Raymond padanya.

Jim menyesap kopinya. Rambut rapinya berubah acak-acakkan karena angin.

“Dulu aku pernah menyukai sahabat Soraya. Dia beberapa tahun lebih tua dariku.”

Jim tersedak. “*Uhuk... uhuk...*”

“Kamu kenapa?” tanya Daniel dengan tatapan heran pada Jim.

“Aku kaget saja kamu ternyata pernah jadi berondong juga ya.” Jim terbahak.

Sebelah sudut bibir Daniel tertarik ke atas. “Aku tidak berpacaran dengannya, Jim. Aku belum menyatakannya secara langsung karena aku tahu cintanya bukan untukku.”

Jim terdiam. Dia merasakan kesenduan perasaan Daniel.

“Kamu perlu tahu kalau dulu Soraya pernah menyukaiku.”

“Eh?” Jim menoleh pada Daniel.

“Tapi aku merasa bahwa lebih baik memang aku berpura-pura tidak tahu soal itu.”

“Kenapa?” Jim mulai bertanya serius.

Daniel menoleh pada Jim. “Karena aku mencintai sahabatnya.”

“Siapa nama wanita itu?”

“Relisha.”

"*Well*, kamu sekarang sudah berpisah dengan Cleo kan? Coba kamu cari tahu kehidupan Relisha saat ini apakah dia masih *single* atau sudah menikah. Kalau dia masih *single*, kamu punya kesempatan untuk bersamanya."

"Dia sudah menikah setelah aku pergi ke Amerika."

"Dan kamu masih mencintainya sampai saat ini?" tanya Jim seakan terhanyut akan perasaan terdalam Daniel pada Relisha.

***

My Arrogant Boss! - 4

Boleh aku main ke apartemenmu?

Pesan dari Jim membuat Soraya termenung sejenak.

"Main ke apartemen?" gumamnya heran sendiri.

Jim baru dikenalnya sehari dan pria itu mengiriminya pesan tepat pada pukul delapan malam.

Bolehkan?

Pesan Jim kembali muncul.

Ayolah, aku hanya ingin main dan bertemu denganmu. Agar aku bisa lebih mengenalmu.

Akhirnya Soraya memberikan alamat apartemennya pada Jim.

Soraya bangkit dari ranjangnya, dia segera mengganti piyamanya dengan *jumpsuit* garis-garis. Mengenakan *chusion* warna *beige* dan lipstik warna merah bata. Dia menatap dirinya di pantulan cermin.

“Kenapa aku malah ingin terlihat cantik di depannya sih?”

Beberapa saat kemudian bel apartemennya berbunyi. Soraya yakin kalau yang datang adalah Jim. Saat dia membuka pintu apartemennya, Jim menebarkan senyum sehangat mentari padanya. Soraya yakin Jim menggunakan senyumnya yang memikat untuk mendapatkan cinta para wanita.

Jim masuk tanpa dipersilakan.

“Oke, aku suka apartemenmu. Boleh aku bermalam di sini?” tanyanya sembari memutar badannya menghadap ke arah Soraya.

“Eh?!”

“Haha, aku hanya bercanda.” Dia duduk dengan menyilangkan kakinya di sofa panjang warna *cream*.

“Kamu mau minum apa?” tanya Soraya.

“Teh.” Jawab Jim dengan ekspresi yang agak menggemaskan. Soraya yakin berlama-lama dengan pria itu akan membuatnya jatuh cinta pada Jim.

“Oke.”

Soraya meletakkan teh di atas meja. Dia duduk di sebelah Jim karena di apartemennya memang hanya ada satu sofa yang menghadap ke arah televisi.

“Silakan, Pak, diminum tehnya.”

“Hahaha!” Jim terbahak. “Aku tidak suka kamu memanggilku dengan panggilan ‘pak’ panggil saja aku, Jim. Di kantor atau di luar kantor panggil aku Jim karena sekarang kita berteman, oke!”

“Rasanya tidak sopan.” Soraya merasa tidak enak.

“Aku bukan Daniel—“ Lalu seketika lidah Jim terasa kelu.

“Daniel?” Soraya menatap tajam Jim. Tatapan itu seakan menuntut jawaban pada Jim.

“Sial!” umpatnya pada dirinya sendiri.

“Kamu bilang Daniel? Jadi, Raymond itu Daniel? Iya, benar dia Daniel kan?” Cerca Soraya.

Jim hanya menatap Soraya tanpa mau menjawab pertanyaannya.

“Raymond itu Daniel kan?” Soraya kembali bertanya dengan raut wajah kecewa dan ketidakmengertiannya kenapa Daniel mengaku-ngaku sebagai Raymond dan kenapa karyawan di sana enggan memberitahu nama asli Daniel padanya.

“Aku minta ma’af.” Jim menatap lembut Soraya. “Dia ingin kamu mengenalnya sebagai Raymond. Tapi, kurasa besok juga dia akan memberitahumu tentang yang sebenarnya.”

“Kenapa dia membohongiku?”

Jim menyesap tehnya. “Aku tidak bisa menjawabnya, tapi berpura-puralah tidak tahu.”

“Ya Tuhan, Daniel...” Soraya menutupi kedua wajahnya.

“Hei, kamu jangan menutupi wajahmu dariku.” Pria itu tersenyum menggoda.

“Astaga...”

"Apa kamu menyukai Daniel?"

"Eh?" Ekspresi terkejut Soraya membuat Jim gemas.

"Apa kamu menyukai Daniel?"

Mereka saling bersitatap. Jim tahu kediaman Soraya adalah pertanda dia tidak bisa menjawab pertanyaan Jim.

Jim menepuk bahu Soraya. Soraya menoleh pada tangan yang menepuk-nepuk sebelah bahunya.

"Kamu punya kesempatan." Katanya misterius.

"Kesempatan apa?"

"Dia baru saja berpisah dengan istrinya—Cleo."

"Da-Daniel sudah menikah?" Soraya terkejut akan pemberitahuan dari Jim itu.

Jim mengangguk.

Soraya teringat laporan belanja bulanan dimana dia menemukan belanjaan untuk mainan anak laki-laki. "Apa Daniel sudah punya anak?"

Jim kembali mengangguk. “Ambil hatinya, Soraya. Kamu punya kesempatan bersamanya. Tapi...” Jim sengaja menggantungkan kalimatnya.

“Tapi apa?”

“Kamu akan berurusan dengan Cleo karena wanita itu tidak ingin berpisah dari Daniel. Dia menggunakan putranya sebagai alibi agar bisa kembali dengan Daniel.”

***

My Arrogant Boss! - 5

Keesokan paginya saat Soraya menyerahkan beberapa file pada Daniel, Jim mengedipkan sebelah matanya pada Soraya dan Daniel melihat hal itu. Dia menatap Jim curiga sebelum kembali fokus pada file di atas meja yang diberikan Soraya. Soraya tampak memperhatikan Daniel dengan seksama. Antara masih tidak percaya sekaligus heran kenapa Daniel tidak ingin Soraya tahu kalau dirinya memang Daniel?

"Pagi ini Anda tidak menyuruhku untuk mengambil *wine* dan membuat kopi?" tanya Soraya dengan nada suara angkuh.

Daniel mendongak. Menatap wajah natural Soraya. Ya, dia berbeda dengan Soraya delapan tahun lalu. Lebih natural dan dewasa. Dulu, Soraya lebih suka *make up full color* dan rambut *curly* sekarang rambutnya dibiarkan lurus natural dan *make upnya* hanya lipstik, bedak dan maskara.

“Ekhemm,” Jim berdeham mencoba memecah tatapan mata dua orang yang dulu sempat dekat itu. “Aku rasa aku harus segera ke ruanganku. *Bye!*” Dia melambaikan tangan pada Soraya seakan Soraya adalah teman mainnya bukan sekretaris Daniel.

Setelah Jim lenyap dari hadapan mereka Daniel kembali mendongak menatap Soraya. “Pertanyaanmu tadi tidak sopan.” Katanya dingin.

“Tergantung bagaimana Anda memahami pertanyaan saya.”

Daniel mengernyit.

“Lagian saya cuma bertanya kan?”

“Ambilkan aku file di atas sana.” Daniel menunjuk rak tertinggi.

Soraya menelan ludah saat matanya melihat file yang diperintahkan Daniel untuk mengambilnya.

“Kamu bisa mengambilnya kan?” tanya Daniel sinis.

“Tentu.” Soraya menarik kursinya agar dia bisa menjangkau file yang ditunjuk Daniel. Dia mengangkat tumit kakinya tinggi agar dia bisa meraih file namun naas saat dia berhasil meraih file itu, dia kehilangan keseimbangan dan dengan pekikan yang nyaring, Soraya terjatuh. Untungnya, Daniel dengan sigap meraih tubuh Soraya.

Mereka saling bersitatap sepersekian detik. Pergelangan tangan Daniel melingkari pinggang Soraya sedangkan pergelangan tangan Soraya melingkari leher Daniel.

Tatapan mata Daniel seakan mengajaknya bernostalgia ke masa-masa saat Soraya masih menganggumi pria yang digilai banyak wanita di kampus. Dia dipuja teman-teman kelasnya dan Soraya masih ingat tatapan sinis Loli, Kans dan Sasa pada Relisha saat mereka tahu kalau Daniel naksir pada Relisha.

“Astagaaa!!” Kans terkejut melihat adegan itu.

Tanpa Soraya sadari kalau pekikannya tadi membuat para karyawan datang ke ruangan Daniel dan melihat adegan seperti adegan pelukan itu.

Soraya dan Daniel menoleh ke arah sumber suara tanpa melepaskan pergelangan tangan mereka satu sama lain.

Seseorang yang ingin tahu kejadian di dalam ruangan Daniel, mendorong Kans dan mereka—para wanita yang berada di depan ruangan terjatuh masuk ke dalam ruangan dengan bertumpuk-tumpuk dan sangat memalukan.

Kedua daun bibir Soraya terbuka lebar. Dia dan Daniel kembali bertatapan kemudian dengan kesadaran penuh melepaskan pergelangan tangannya dari leher Daniel. "Ma'afkan aku," ujarnya.

Soraya terdiam sesaat saat dia hendak mendekati deretan wanita yang terjatuh itu. Dia menyadari kalau pergelangan Daniel masih melingkari pinggangnya. Pria itu belum melepaskan tangannya dari pinggangnya atau

dia mungkin tidak ingin melepaskan pergelangan tangannya dari pinggang Soraya.

Para wanita yang terjatuh kembali berdiri dengan raut wajah kesal.

“Kenapa kalian bisa terjatuh begitu?” Daniel berkata sembari melepaskan pergelangan tangannya dari pinggang Soraya. “Kalian mengintip, heh?!”

“Emmm—ma’af, Pak, kami pikir ada apa soalnya tadi ada yang berteriak.” Kata Kans yang tampak malu. Kans dan kedua sahabatnya adalah pengaggum Daniel dan Soraya yakin mereka masih mengaggumi Daniel sampai saat ini.

“Silakan kalian pergi, kalian hanya mengganggu kami saja!” ucapan Daniel sukses membuat para wanita di sana ternganga.

Soraya menoleh pada Daniel dengan tidak percaya akan apa yang diucapkannya.

Apa-apaan dia?!

Setelah pintu tertutup, Soraya bertanya pada Daniel. “Kenapa Anda bilang mereka mengganggu kita?” katanya agak terbata.

“Memangnya kenapa dengan kalimat itu?” tanya Daniel dengan sebelah alis terangkat.

“Mereka akan berpikir yang macam-macam apalagi tadi mereka melihat kita—“

“Melihat kita berpelukan?” Daniel mengulurkan kepalanya tepat ke arah Soraya hingga Soraya dapat merasakan embusan napas atasannya itu.

“Niel...” lirih Soraya.

Daniel terdiam tanpa mengatakan apa-apa.

“Kamu Daniel.” Soraya tersenyum kaku. Ada haru di matanya.

“Papaaaaah!” seorang anak kecil berusia tujuh tahun muncul dengan seorang wanita berambut cokelat gelap bergelombang.

Soraya menoleh ke arah anak kecil itu yang langsung digendong Daniel. Daniel menatap Soraya seolah dari tatapannya dia memberitahu Soraya kalau dia sudah memiliki seorang anak laki-laki.

***

Daniel meninggalkan kantornya setelah putra dan mantan istrinya datang. Soraya berada di dalam toilet menatap pantulan wajahnya di cermin. Kans, Loli dan Sasa datang.

"Apa Daniel sudah pergi?" tanya Kans dengan kipas angin kertasnya yang bergambar Tom Cruise.

Soraya mengangguk tanpa berkata apa pun. Dia juga enggan menatap ke arah ketiga wanita yang sudah dikenalnya itu.

"Ngomong-ngomong, dia memang Daniel." kata Kans memberitahu.

"Ya, aku sudah tahu." Soraya sibuk mencuci tangannya di wastafel.

“Dia sudah berkeluarga.” Kata Loli sembari mengikat tinggi rambutnya yang baru diwarnai semalam dengan warna *ombre purple*.

Soraya tidak berkomentar apa-apa.

“Tapi sudah berpisah.” Sasa mengelap wajahnya dengan *tissue* basah.

“Jadi,” Kans duduk di atas wastafel dan menatap Soraya intens. “Apa yang terjadi tadi di ruangan Daniel?” tanyanya penasaran.

“Tidak terjadi apa-apa.” Soraya menatap Kans menantang.

“Tidak mungkin, pasti kalian ‘ekhemm-ekheem’.” Kata Sasa yang mengatakan ‘ekheem-ekheem’ dengan cara yang aneh.

Loli terbahak mendengarnya.

“Tidak terjadi apa-apa.” ulang Soraya.

“Semua orang sudah membicarakan tentang kamu.”

“Tentangku?” Soraya bertanya pada Kans.

“Ya, mereka bilang kamu menggoda Pak Daniel.” kata Sasa dramatis.

“Padahal, kalian kan berteman ya. Lagian, tidak mungkin Daniel sama kamu, Soraya. Dia kan mantannya sahabat kamu.” Kans berargumen.

Berbicara dengan ketiga wanita yang selalu mengenakan lipstik merah menyala ini membuat Soraya mendadak pening. Dia memilih meninggalkan Kans, Loli dan Sasa.

Aku karyawan baru dan kejadian tadi pasti akan membuat orang berpikir macam-macam tentangku.

Soraya menarik napas perlahan dan tepat di hadapannya Jim muncul. Tersenyum sehangat mentari.

“Mau ngopi bersamaku?”

***

My Arrogant Boss! - 6

"Kamu sudah melihat Cleo kan?"

Soraya mendongak menatap wajah Jim. Pria itu seperti biasa tersenyum sehangat mentari. Kalau saja Soraya bertemu Jim terlebih dahulu sebelum dia bertemu Daniel dia yakin kalau dirinya pasti akan jatuh cinta pada Jim dibandingkan Daniel.

"Ya," sahut Soraya mengalihkan tatapan matanya dari Jim ke secangkir kopi.

"Ceritakan padaku bagaimana kamu dan dia bisa—ekhem—"

"Jim, tadi—tidak seperti yang orang-orang lihat." Soraya terdengar khawatir akan penilaian Jim padanya.

"Sayang, aku tidak ada di sana. Coba kalau aku ada di sana. Dan sayang sekali, Cleo muncul di waktu yang tidak tepat. Kalau saja dia datang saat kalian—"

“Jim, aku dan Daniel tidak melakukan apa-apa. Dia menyuruhku mengambil file di atas rak dan aku nyaris jatuh tapi Daniel menolongku.”

“Menolong dengan memelukmu?” Bukan hanya bibir pria itu yang tersenyum tetapi juga matanya.

“Aku hanya—“

“Hanya apa?” Mata indah pria itu jelas menggodanya.

“Aku bilang kalau dia Daniel, tapi dia diam saja. lalu putranya datang bersama Cleo.” Soraya menundukkan wajah kembali.

Jim menatap Soraya seperti tatapan seorang pria yang mengagumi seorang wanita yang baru saja patah hati karena ditinggalkan kekasihnya. Jim tidak tahu kenapa dia seakan berusaha mendekati Soraya meskipun tak memiliki maksud apa-apa.

Jim terus-terusan menatap Soraya tanpa mengatakan apa-apa. Dia hanya suka memandangi wajah wanita yang baru dua hari bekerja sebagai sekretaris

Daniel. Jim melihat sesuatu yang mungkin tidak bisa dilihat Daniel. Sesuatu yang membuatnya ingin memeluk Soraya. Jim mengerjapkan matanya.

Apa yang aku pikirkan?

Saat matanya terbuka matanya kembali tertuju pada Soraya. Ada kesedihan lain di sana. Kesedihan yang tak kan bisa dilihat orang lain. Kesedihan yang lain. Bukan tentang Daniel.

Soraya menangkap tatapan mata Jim padanya.

"*Well*, kamu ada acara tidak nanti malam?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku ingin main ke apartemenmu."

Hening.

"Kenapa?"

"Aku akan menemui keponakanku. Maksudku—"

"Oke, Soraya. Tidak masalah. Aku hanya ingin mengenalmu lebih dekat. Aku rasa ada sesuatu yang membuatmu itu unik."

“Hahaha,” Soraya terbahak merasa apa yang dikatakan Jim itu lucu.

“Apa perkataanku itu lucu?”

“Semua orang tidak menyukaiku, Jim. Kamu tahu Loli, Kans dan Sasa? Mereka teman sekelasku dulu. Aku membenci mereka dan mereka pun begitu. Ya, aku tidak punya teman selain Relisha.”

“Daniel?”

“Oh, aku hanya kagum pada Daniel dan Daniel mendekatiku karena dia naksir Relisha.”

“Tidak ada yang membencimu, Soraya.”

Soraya menoleh. Senyumnya lenyap.

“Hanya saja kamu merasa mereka membencimu karena kamu pun membenci mereka.” Kata Jim serius. Dia tidak tersenyum tapi perkataannya dan ekspresinya serius hingga Soraya terdiam.

“Aku yakin Daniel menyukaimu.” lanjutnya.

“Ya, sebagai teman.” Kata Soraya mematahkan anggapan Jim.

“Sebagai calon istrinya.” Ucap Jim dengan tatapan mata jenaka.

“Hahaha,” ini kedua kalinya Soraya tertawa lepas bersama Jim. “Aku yakin aku tidak masuk dalam kriteria wanita idaman Daniel.”

“Oh ya? Apa karena kamu terlalu jelek? Apa kamu merasa kalah saing dengan Loli, Kans dan Sasa?”

“Karena Cleo jauh lebih cantik dariku.”

“Ayolah, cantik itu relatif. Menurutku, kamu jauh lebih cantik dari Cleo.”

“Apa kamu mengatakannya agar aku merasa senang? Bukannya tadi kamu bilang aku terlalu jelek.”

“Hahaha,” kali ini Jim yang tertawa. “Itu kalimat pertanyaan bukan pernyataan. *Well*, aku rasa aku perlu memberitahu Daniel soal ini.”

“Soal apa?” Soraya mendadak khawatir.

"Soal kamu yang mau menjadi istri Daniel." Jim bangkit dan berjalan cepat sambil tersenyum dan sesekali tertawa.

"Jim!" Soraya mengejar Jim dengan perasaan takut kalau sampai Jim serius dengan ucapannya untuk memberitahu Daniel. Ini sama saja dengan menjatuhkan harga diri Soraya kan.

Awas kalau sampai dia mengadu pada Daniel, akan kubunuh dia!

***

My Arrogant Boss! 7

Daniel masih menggendong putranya saat mereka sampai di sebuah kafe berkonsep *outdoor* sekaligus *green*. Cleo dengan rambut cekelat gelap bergelombang menatap Daniel yang terkesan mengabaikannya sejak dia datang ke kantor. Fokus Daniel hanya Andrew—putra mereka.

"Bagaimana dengan tawaran Papah?"

Andrew menoleh dengan wajah polos yang menggemaskan perpaduan ketampanan Daniel dan kecantikan Cleo menjadikannya seorang anak laki-laki yang memiliki ketampanan di atas rata-rata.

"Tawaran apa, Pah?" tanyanya lupa atau mungkin pura-pura lupa.

"Untuk tinggal di rumah, Papah."

Andrew menatap mamahnya. Dia menempelkan jari telunjuknya di dagunya. "Emmm—akan Andrew

pertimbangkan." Dia menatap ibunya dan ekspresi wajahnya agak ketakutan.

Kalau Andrew tinggal bersama Daniel, aku akan mendapatkan kesulitan untuk bisa kembali pada Daniel.

"Aku tidak akan mengijinkan Andrew tinggal bersamamu." Celetuk Cleo.

"Kenapa?"

"Kamu sibuk bekerja dan Andrew akan kehilangan kasih sayangku. Lagian, aku ini ibunya, aku akan mengurusnya dengan sebaik-baiknya. Kamu yang memutuskan berpisah denganku berarti kamu juga harus menanggung konsekuensi akibat keputusanmu untuk berpisah denganku, Daniel."

Daniel tidak berkata apa-apa selain menatap Andrew yang memainkan tabletnya.

Sampai sekarang Cleo sendiri tidak tahu kenapa Daniel menceraikannya. Alasan Daniel adalah dia merasa sudah tidak cocok dengan Cleo, tapi Cleo merasa hubungannya dengan Daniel baik-baik saja. Tidak ada

masalah antara keduanya. Meskipun tidak ingin berpisah, Celo cukup dewasa untuk bisa memahami keputusan Daniel meskipun keputusan itu melukainya.

“Aku dan Andrew akan pergi ke luar negeri selama seminggu.” Katanya memberitahu Daniel.

“Kemana?”

“Kami akan liburan di Singapura.”

Daniel melirik Cleo. “Kamu akan bertemu mantan kekasihmu di Singapura?” tanya Daniel.

“Kalau dia ada waktu dia akan menemuiku.”

“Dan kamu membawa Andrew ke sana untuk memperlihatkan keromantisan kalian pada putraku?”

Cleo menelan salivanya. “Aku liburan di sana. Aku mungkin akan bertemu mantan kekasihku, tapi aku tidak menghabiskan waktu dengannya selama di Singapura.” Jeda sejenak. “Kamu cemburu?” tanya Cleo penasaran berharap Daniel mencegah kepergiannya ke Singapura.

"Tidak. Kalau pria itu bisa membahagiakanmu kenapa aku harus cemburu."

Cleo tampak kecewa dengan perkataan Daniel.

Apakah Daniel sudah memiliki kekasih?

"Aku ingin kamu menjaga Andrew di sana. Aku mungkin bukan ayah terbaik untuk Andrew tapi aku sangat mencintai putraku."

"Kalau kamu mencintai putramu kenapa kamu memilih untuk berpisah denganku. Kalau kamu tidak menceraikanku saat ini kita akan tetap bersama. Andrew ada di rumahmu dan kita bisa menghabiskan akhir pekan dengan pergi liburan."

"Meskipun kita berpisah tapi Andrew tidak akan kehilangan ayahnya. Jangan berdebat ada Andrew di sini."

Cleo terpaksa harus mengulum keprotesannya.

"Apa kita tidak bisa bersatu lagi?" kalimat tanya itu diluncurkan Cleo setelah beberapa saat terdiam.

Bagaimana aku bisa bersatu dengan Cleo kalau aku masih mencintai Relisha? Aku bahkan menikahinya karena aku mencoba melupakan Relisha. Tapi, aku tidak bisa.

***

My Arrogant Boss! - 8

“Perlukah kamu melakukan semua ini padaku dan dengan mudahnya mengatakan ‘ini *prank*, Soraya’. Aku rasa kamu benar-benar gila, Niel.” Soraya *misuh-misuh* saat Daniel bilang kalau apa yang dilakukannya adalah *prank*.

Jim terbahak seakan kemarahan Soraya adalah lelucon baginya.

“*Well*, mau bagaimanapun juga aku bos di sini dan kamu tidak boleh memanggilku ‘Daniel’. Jangan lupa soal kita, Soraya.”

“Soal kita?” Soraya bertanya penasan.

“Ya, soal aku adalah atasanmu dan kamu bawahanku. Ma’af, kopi buatanmu ini sangat manis. Tolong diganti.” Pinta Daniel sembari menyingkirkan cangkir kopi yang baru dibuat Soraya semenit lalu.

“Bagaimana kamu bisa tahu, kamu bahkan belum mencobanya—“

"*Eitss*!" Daniel menyela Soraya. "Panggil aku, Bos, Pak atau Pria Tampan."

Jim kembali terbahak.

Sialan!

"Kenapa Daniel jadi aneh seperti ini sih?!" gerutu Soraya.

"Apa kamu bilang tadi?"

"Tidak apa." Soraya meraih cangkir dari atas meja dan segera menghilang ke *pantry*.

Jim menoleh pada Daniel. "Jangan terlalu galak pada anak itu."

"Kamu ini dibayar berapa sih sebagai pembela Soraya."

"Bagaimana kalau Soraya masih menyukaimu?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibir Daniel.

"Maksudmu, aku harus menikahi dia begitu?"

“Hei, aku hanya bertanya. Aku rasa anak itu masih mengaggumimu.” Jim tahu jelas kalau Soraya masih menyukai Daniel.

“Aku sedang bingung, Jim.” Daniel tampak serius saat menatap wajah Jim.

“Apa lagi?”

“Cleo masih menjadikan Andrew sebagai alasan untuk bisa bersamaku lagi.”

Jim terdiam. Dia tidak ingin ikut campur terlalu dalam dengan hubungan Daniel dan Cleo tapi menurutnya Andrew memang harus diutamakan. Kalau dengan kembali bersama bisa membuat Andrew bahagia kenapa tidak?

“Cobalah untuk sering berjalan-jalan dengan Cleo. Mungkin dengan itu kalian bisa kembali saling mencintai.” Di sini Jim agak plin-plan. Di satu sisi dia mendukung Soraya dan Daniel tapi di sisi lain dia menyarankan Daniel untuk sering menghabiskan waktu dengan Cleo.

“Aku tak pernah mencintai, Cleo.”

Jim menarik napas perlahan. “Sampai Andrew ada di dunia ini dan kamu bilang tak pernah mencintai Cleo?”

“Aku—masih belum bisa melupakan Relisha, Jim. Kenangan singkatku bersamanya malah membuatku selalu merindukannya. Aku yakin ini adalah cinta. Aku tidak mau memilikinya kalau dia tidak menginginkanku tapi aku ingin dia bahagia.”

“Dan kamu akan hidup dalam bayang-bayangnya selamanya, begitu? Kamu gila, Niel. Aku tidak pernah berhadapan dengan lelaki sinting sepertimu yang menyia-nyiakan hidupmu hanya untuk seorang wanita yang menjadi istri orang lain. Dia tidak memilihmu.” Jim mengingatkan dengan memberi penekanan pada setiap patah kata.

“Ada Soraya di sini. Apa kamu tidak ingin mendekatinya?” tanya Jim dengan nada suara cukup rendah.

“Aku tidak ingin menjadikannya sebagai pelampiasan saja. Hanya sebagai kekasihku tapi aku tidak mencintainya.”

“Apa sedalam itu perasaanmu pada wanita itu?”

“Menurutmu?” Daniel balik bertanya.

“Bukalah matamu, Niel, ada banyak wanita yang menginginkanmu.”

“Jangan samakan aku denganmu.” kata Daniel menyindir halus Jim.

Jim membelai-belai dagunya dengan ekspresi khas pria yang mencoba menantang. “*Ouh!* Bagaimana kalau aku sukses membuat Soraya tertarik padaku.”

“Aku akan mematahkan lehermu.” Kata Daniel tajam.

“Oh ya, kalau begitu aku akan membuatnya jatuh cinta padaku.” Dia tersenyum licik.

“Kamu boleh bermain dengan siapa saja tapi jangan dengan Soraya.”

"Kenapa?" Jim bertanya dengan ekspresi jenaka.

"Karena dia temanku. Dia temanku dan teman Relisha."

"Tapi, aku tertarik padanya, Niel. Dan kamu tahu aku tidak bisa menahan diri saat aku tertarik pada seorang wanita."

"Kalau kamu tetap nekat, aku rasa dia tidak akan tertarik padamu. Jangan sampai nanti kamu cerita tentang kejatuhan harga dirimu, Jim."

Jim hanya memasang ekspresi tersenyum yang misterius sehingga Daniel makin waswas.

***

My Arrogant Boss! - 9

Soraya melipat kedua tangannya di atas perut saat Daniel mencoba membenarkan televisi yang rusak di ruangannya. Soraya menatap penuh konsentrasi pria yang banyak berubah selama bertahun-tahun itu. Yang tetap ada di dalam diri pria itu adalah ketampanan uniknya. Ketampanan yang tidak mudah ditiru.

"Sepertinya aku tidak ahli," gumamnya membiarkan televisi terbengkalai begitu saja.

"Lalu kenapa kamu—" jeda sejenak. Daniel menatap Soraya dengan tatapan teguran. "Mencoba membenarkan televisinya. Lagian itu bukan keahlian seorang bos kan."

"Daripada hanya bisa ngomong tanpa memberikan solusi apa-apa lebih baik kamu menelpon tukang servis. Dan harus yang benar-benar ahli, ini televisi mahal. Harganya lebih dari 30 juta. Kamu tahu ini salah satu merek televisi terbaik di dunia."

"Aku tidak bertanya soal harga televisi itu." kata Soraya sedikit kesal dengan sikap Daniel.

"Aku hanya memberitahu." Jawab Daniel dengan gaya angkuh.

"Tidak perlu memberitahu sesuatu yang tidak penting."

"Oh ya? Kamu pikir televisi ini tidak penting? Televisi mahal ini aku jadikan *branding* kantor kita agar klien yang datang akan melihat dengan 'waaah'."

"Jalan pikiran yang aneh. Kenapa harus televisi yang dijadikan *branding* sebuah perusahaan."

"Seorang *influencer* menggunakan ferari sebagai *brandingnya* lalu apa yang salah dari sebuah televisi mahal."

Soraya menatap Daniel dengan kepala miring. "Kenapa dengan otakmu?" tanya Soraya tidak mengerti jalan pikiran Daniel.

Pria itu menanggapi pertanyaan Soraya dengan senyuman yang paling manis yang pernah dilihat Soraya. Senyuman yang mencairkan suasana hatinya.

Siapa pun itu orang yang melihat Daniel tidak akan menyangka kalau Daniel sudah memiliki anak. Pria itu terlihat *cute* dengan ketampanannya yang unik dan mengaggumkan. Bagaimana bisa Soraya mengenyahkan kekaguman yang sudah dia pelihara di dalam hatinya pada Daniel.

Soraya ingin menanyakan pertanyaan pribadi tapi dia merasa tidak enak dan takut menyinggung Daniel jadi dia memilih mengulum pertanyaannya.

Daniel berdiri di samping Soraya. Dia melipat kedua tangannya sama persis seperti yang dilakukan Soraya. Menatap Soraya dari pinggir wajahnya. Ada banyak hal yang berubah dari dirinya dan Soraya. Wanita ini sudah tidak pernah mengenakan *make up* dengan warna terang seperti yang dilakukannya saat kuliah dulu. Wajahnya lebih natural. Daniel menyukai wajah natural Soraya. Rambutnya pun berubah tergerai lebih natural.

Dulu rambut Soraya berwarna terang dan *curly*. Daniel kurang suka dengan rambut *curly* Soraya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Soraya menoleh pada Daniel. Pria itu tetap tenang.

"Kalau Jim mengajakmu kencan jangan mau." Ini bukan permintaan tapi perintah.

"Maksudmu?"

"Ya, kalau Jim mengajakmu kencan jangan mau. Kalau sampai kamu berkencan dengan Daniel aku akan memotong gajimu 30%."

Soraya melongo bodoh. "Apa-apaan ini?!"

"Karena kamu bawahanku jadi aku punya hak untuk mengatur urusan pribadimu. Bahkan termasuk dengan siapa kamu kencan."

Kedua daun bibir Soraya terbuka dan pupilnya melebar tak percaya.

Dia mau mengatur kehidupan pribadiku?

“Pokoknya, aku adalah atasanmu dan kamu harus menuruti perintahku termasuk masalah kencan. Lapor padaku tentang siapa saja yang mengajakmu kencan dan siapa saja yang mencoba mendekatimu.”

“Daniel—“

“Pak!” tegur Daniel berlalu meninggalkan Soraya keluar ruangan.

Dengan terpaksa Soraya memanggil Daniel dengan sebutan ‘Pak’.

“Pak! Pak!” sembari mengejar Daniel yang berjalan cepat keluar dari ruangannya.

Beberapa karyawan melihat adegan Soraya mengejar-ngejar Daniel yang ditanggapi acuh tak acuh oleh Daniel sendiri.

Daniel sampai di *pantry* dan dia mengambil cangkir khusus dengan tulisan kapital ‘Milik Pak Daniel’.

“Aku tidak bisa menerima apa yang kamu katakan!” kata Soraya kesal.

Daniel yang melihat beberapa *office girl* di *pantry* menyuruh mereka keluar dengan menggerakkan dagunya ke arah pintu keluar.

"Terus kamu maunya bagaimana? Begini ya, kalau kamu tidak bisa menerima perintahku ya, tentu pintu keluar selalu terbuka untukmu."

Daniel dan Soraya saling bersitatap. Keberadaan bos dan sekretarisnya itu menarik perhatian para karyawan yang berpur-pura lewat di *pantry*. Mereka bolak-balik hanya demi bisa melihat apa yang dilakukan Soraya dan Daniel di *pantry*.

"Kok begitu sih?" wajah Soraya tampak mengerucut.

"Aku kan atasan di sini peraturan apa pun yang aku buat semua karyawan harus bisa terima."

Daniel melihat ke atas dan merasa sesuatu akan jatuh di atas menimpa Soraya. Dan tepat saat itu pria itu segera menarik tubuh Soraya ke dalam pelukannya dan menjauh dari panci yang terjatuh dari atas rak piring.

Soraya terkejut. Dia mematung dalam pelukan Daniel.

Dan tepat saat itu juga beberapa karyawan melihat adegan pelukan itu. Ini kedua kalinya para karyawan yang usil melihat Daniel dan Soraya berpelukan dan berspekulasi kalau ya, ada hubungan yang jelas di antara bos dan sekretarisnya itu. Meskipun mereka mendengar bunyi panci jatuh tapi tetap saja pelukan itu lebih kuat untuk membuat argumen dibandingkan alasan sebenarnya Daniel menarik tubuh Soraya dalam pelukannya.

***

My Arrogant Boss! - 10

Ini adalah kali kedua Daniel memeluknya dan ditonton oleh para karyawan. “Kenapa mereka berani sekali melihat apa yang bosnya lakukan sih?!” gerutu Soraya sambil melahap ayam panggang di kantin.

Kans, Loli dan Sasa muncul secara bersamaan membuat Soraya merasa harus segera menghabiskan makanannya atau menjawab pertanyaan *nyeleneh* dari ketiga cewek yang selalu memakai lipstik warna terang ini.

Mereka meletakkan nampan makanan di atas meja. Mereka bertiga duduk berhadapan dengan Soraya. Menatap Soraya penuh selidik.

Soraya memilih bersikap acuh tak acuh dan segera menghabiskan makananya.

“Tahu tidak gosip di divisi keuangan itu begitu liar!” kata Kans dengan nada mendramatisir.

Soraya mendongak. “Gosip apa?” tanyanya dengan ekspresi seperti robot. Datar.

“Gosip tentang kamu yang berpelukan di *pantry* dengan Pak Daniel.” Nada bicara Loli agak mirip seorang penyanyi yang memiliki nada manja. Tapi Soraya lupa siapa. Yang Soraya tahu penyanyi itu cukup fenomenal. Soraya pernah menyukai lagunya tapi anehnya dia tahu dan hapal lagunya tapi lupa nama penyanyinya.

“Namamu sudah tercoreng, Soraya.” Kini Sasa. Dia berkata sambil melahap makanannya dengan semangat.

“Divisi keuangan itu adalah sumber segala dunia pergosipan.” Kans mulai menyentuh makanannya.

“Termasuk pergosipan yang tidak diketahui makhluk Bumi.” Loli menambahkan.

Soraya terbahak. “Hahaha...” Soraya tidak bisa menahan tawanya saat Loli berkata seolah-olah divisi keuangan itu punya mesin informasi yang dapat

menyalurkan ke planet lain. Ditambah ekspresi Loli yang selalu terlihat bodoh tapi sok pinter.

Daniel yang tidak sengaja melihat Soraya tertawa memperhatikan cara wanita itu tertawa. Seperti itulah. Masih sama.

Kans, Loli dan Sasa saling menatap.

“Soraya, kamu tidak kemasukan makhluk asing kan?” tanya Loli masih dengan ekspresi bodohnya.

Soraya melambaikan tangan. Dia mencoba mereda tawanya tapi tawa itu kembali menggema. “Hahaha...”

Daniel ikut tertawa dan dia baru yakin kalau tawa itu bisa menular meskipun kita tidak tahu apa yang orang itu tertawakan. Sebelum diketahui bawahannya, Daniel segera melesat dari kantin.

“Oke, Ma’af.” Akhirnya Soraya berkata setelah beberapa saat lamanya Kans, Loli dan Sasa menunggu tawa Soraya reda.

“Kita serius, Soraya.” Kata Kans.

“Beberapa orang di divisi keuangan itu mata-mata Cleo.” Kata Loli merendahkan kalimatnya saat sampai di nama mantan istri Daniel.

Mata-mata Cleo.

Soraya terdiam.

“Mereka mungkin bilang pada Cleo soal—Ekhemmm—pelukanmu itu, lho.” Kata Loli lagi.

“*Well*, tadi ada panci yang mau jatuh jadi Daniel itu hanya ingin menyelamatkanku dari panci.” Kata Soraya mencoba menghindari kalau yang sebenarnya Daniel memang ingin memeluknya.

“Hati-hati dengan orang-orang dari divisi keuangan. Mereka tidak Cuma pinter soal keuangan tapi juga soal gosip.” Kata Kans lagi mengingatkan.

“Gosip atau fakta sih sebenarnya?” Sasa bertanya heran pada sahabatnya.

“Dua-duanya.” Kata Kans.

“Aku dengar Cleo lagi liburan di Singapura.” Loli menatap Soraya seakan Soraya tahu soal liburan Cleo.

Soraya mengangkat bahu.

“Eh, aku tidak melihat Jim seharian ini. Dia kemana ya?” tanya Soraya merasa ada yang kurang kalau Jim tidak keluyuran di kantor.

“Pak Daniel suka nyuruh Jim kemana begitu.” Jawab Sasa yang makanannya lebih dulu habis dari pada kedua sahabatnya.

“Oh. Kalian sendiri bukannya dulu sempat naksir sama Daniel kan?”

Mereka bertiga mengangguk samar.

“Aku sudah punya pacar.” Kata Loli.

“Aku punya sepuluh gebetan.” Kata Kans.

“Aku—masih sendiri jadi aku masih jadi pengaggum Daniel nomer satu!” kata Sasa penuh semangat.

“Eh, bagaimana kabar temen kamu yang pernah ditaksir Daniel dulu?” tanya Kans.

“Relisha?”

Kans menganggguk.

“Baik. Sekarang hidupnya bahagia sama sepupuku.”

“Oh ya? Daniel pernah tanya soal Relisha?” tanya Loli penasaran.

Soraya menggeleng. “Belum.”

“Kenapa ya, aku merasa Daniel masih suka sama si Relisha itu.” kata Sasa yang biasanya kurang nyambung dan *lola*.

“Kenapa kamu bisa berkata begitu, Sa?” tanya Kans.

Sasa mengangkat bahu. “Aku mengatakannya sesuai dengan apa yang aku rasakan. Kalian pernah sadar tidak sih seperti ada yang hilang dalam diri Daniel.”

“Apanya yang hilang, Sa?” tanya Loli.

“Aku tidak tahu.” kata Sasa dengan ekspresi bodoh.

Entah kenapa Soraya merasa ada yang terluka di dalam dadanya. Luka yang berbeda dari hanya berpisah dengan kekasihnya.

***

My Arrogant Boss! - 11

Besok kita akan tinjau proyek.

Pesan singkat itu dibaca Soraya dengan perasaan tidak nyaman. Perbincangannya dengan Kans, Loli dan Sasa membuat *moodnya* turun. Dia bahkan merasa malas bertemu dengan Daniel. Tapi bukan berarti dia membenci Relisha. Hanya saja dia tidak bisa mengontrol rasa sakitnya.

Ponselnya berdering. Tertera nama di layar Ken.

"Ada apa sih Ken nelpon malam-malam begini, kaya tidak ada kerjaan saja, huh!" dengan terpaksa Soraya mengangkat ponselnya.

"Apa, Ken?"

"Relisha minta aku nelpon kamu."

"Hah?" Soraya ternganga. "Kenapa dia tidak telepon sendiri?"

“Relisha mau memperkenalkan beberapa kandidat calon suami buat kamu. Dia tidak berani ngomong takut kamu bakalan ngamuk-ngamuk.”

“Kandidat calon suami?” Soraya tidak mengerti dengan perkataan Ken. “Maksudnya apa sih, Ken?!”

“Sejak kamu pisah sama Kris, Relisha khawatir kamu belum bisa *move on*. Jadi, dia menanyai semua teman-temanku tentang statusnya lalu dia ambil beberapa orang yang memiliki potensi bisa menjadi pacarmu. Ya, kalau berlanjut bisa jadi calon suami.” Jelas Ken. “Pokoknya besok kamu harus ke sini setelah pulang dari tempat kerja barumu itu. Ingat, pakai pakaian yang bagus!” lalu telepon dimatikan secara sepihak.

Soraya hanya ternganga tanpa bisa protes.

“Relisha itu kenapa sih?”

***

“Apa jawabannya?” tanya Soraya saat Ken menoleh padanya.

“Diam saja.” jawab Ken datar.

“Apa dia tidak bilang ‘ya’ atau apa begitu?”

Ken menggeleng. “Soraya sudah dewasa, Rel. Dia bisa mencari kekasih yang dia mau. Apalagi dia bekerja di tempat kerja baru.”

“Dulu, Soraya itu naksir sama Daniel.”

Air muka Ken langsung berubah keruh.

“Kamu bisa cari tahu tentang Daniel tidak sekarang? Barangkali Daniel masih sendiri.” Relisha sadar kalau air muka Ken berubah keruh tapi dia tidak bisa menahan mulutnya.

“Kamu mau aku mencari info tentang pria yang dulu pernah naksir kamu?”

Relisha mengangguk ragu. “Buat Soraya, Ken. Dia bilang mau menikah saat usianya 29 tahun tapi—“

“Tidak, Rel. Aku tidak mau Daniel atau siapa pun itu muncul lagi di permukaan bumi ini. Biar saja dia menghilang lenyap, entah kemana.” Lalu Ken meninggalkan Relisha begitu saja masih dengan kekesalannya pada istrinya itu.

Bagaimana bisa dia mencari info tentang Daniel yang *notabene* pernah naksir istrinya. Bagaimana kalau Daniel masih suka dengan Relisha dan bukannya berkencan dengan Soraya, Daniel malah berkencan dengan istrinya?

Ini kan gila?!

***

Soraya merapikan poni rambutnya sebelum meraih tas dan meluncur ke tempat kerjanya. Dia mendengarkan musik *Pyramid* dari *Charice* dengan *earphone*. Musik tiba-tia berhenti di ganti dengan nada dering yang membuatnya terlonjak karena kaget.

Soraya melirik ponselnya sekilas nama Pak Daniel muncul. Seharusnya dia memberi nama Daniel dengan ‘Kutu Busuk’ atau mungkin ‘Keledai Arogan’ sepertinya terdengar lebih bagus daripada hanya dengan ‘Pak Daniel’.

“Halo, Pak.”

“Soraya, lagi dimana?”

"Di jalan."

"Tolong segera datang ke kantor ya. Saya sudah siap semenit lalu dan Jim sudah datang. Kalau kamu tidak sampai dalam waktu dua menit saja aku akan menempelkan brosur dengan gambar wajah kamu yang tertidur di depan pintu saya." Kata Daniel dengan nada dingin yang aneh.

"Tertidur? Maksudnya apa ya, Dan—Eh, Pak?"

"Oke, matikan ponselmu dan saya akan kirim poto kamu tertidur."

"Hah? Saya tidak pernah tidur di—"

Lalu telepon mati.

Beberapa saat kemudian wajah Soraya yang sedang menguap dan memejamkan mata sukses membuat Soraya menganga. Soraya sering sekali menguap di kantor. Dia biasa tertidur di atas jam 12 malam. Itulah sebab Soraya sering menguap.

"Ini pasti kerjaan Jim, berengsek si Jim!" umpat Soraya.

***

Untungnya Soraya sampai sebelum dua menit. Jadi wajah Soraya itu hanya dijadikan hiasan di galeri poto Daniel.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Jim saat Soraya sampai.

"Belum."

"Kalau begitu kita harus makan dulu."

"Tidak." tolak Daniel. "Kita harus segera tinjau proyek dulu baru bisa makan."

"Ya, terserah bos saja. Kamu yang berkuasa." Sindiran itu sukses membuat wajah Daniel memerah.

Kamu?!

Jim menarik Soraya dan berjalan cepat menuju parkiran disusul Daniel.

Cara Jim yang berjalan beriringan dengan Soraya tidak disukai Daniel. Beberapa kali Jim meraih

pergelangan tangan Soraya meskipun terlihat jelas Soraya hendak menghindar dari tangan nakal Jim.

Well, Jim mungkin akan bekerja keras untuk mendapatkan Soraya.

***

My Arrogant Boss! - 12

Sesampainya di tempat peninjauan proyek baru Daniel, Daniel memanggil salah satu bawahannya yang bekerja di proyek. “Krissss!” teriaknya.

Soraya menoleh ke arah seseorang yang berlari mendekati Daniel.

Kris...

Jim menangkap ekspresi Soraya yang berubah. Wajah Soraya memucat. “Soraya, kamu sakit?” tanya Jim.

Soraya menggeleng.

Kris tak kalah terkejutnya dengan Soraya. Mereka bersitatap sekilas sebelum Kris mengobrol pada Daniel.

“Oh ya, kenalkan ini sekretaris saya. Namanya Soraya.” Kata Daniel memperkenalkan Soraya.

Kris mengulurkan pergelangan tangannya. Butuh waktu beberapa saat sebelum Soraya membalas uluran tangan Kris hingga membuat Daniel dan Jim curiga.

"Kris."

Soraya hanya mengangguk tanpa mau berkata apa pun. Bukankah dia hampir saja melupakan pria itu dan melupakan luka yang pria itu berikan? Kenapa dia bisa tiba-tiba muncul lagi?

Sembari Kris, Daniel dan Jim mengobrol mengenai proyek, Soraya memilih menepi di tenda yang disediakan untuk para pekerja.

"Oke, Jim kamu bisa antar Kris ke tempat Pak Haris."

"Oke!" sahut Jim.

Daniel melihat Soraya duduk sendirian sembari melihat kesibukan para pekerja yang berlalu lalang di depannya. Bagi Daniel ini adalah kesempatan untuk menjauhkan Jim dari Soraya. Bukankah lebih baik Soraya dekat dengan Daniel?

Sebelum mendekati Soraya, Daniel membeli dua kopi dingin yang cocok diminum dalam cuaca panas seperti ini.

Secangkir kopi dingin itu terulur di depan wajah Soraya. Soraya mendongak menatap sosok pria berkulit putih seputih susu itu.

“Untukmu.” Kata Daniel.

Soraya meraih cangkir kopi dan meminumnya dengan sekali tenggak. Oke, dia haus karena baru saja bertemu dengan seseorang yang tidak ingin ditemuinya lagi.

Daniel duduk di sampingnya sembari menatap wajah Soraya. “Haus?”

Soraya mengangguk. “Di sini panas. Gersang. Seperti di padang pasir.”

Daniel tersenyum kecil. “Jadi, Kris itu siapanya kamu?” tanya Daniel yang membuat Soraya terkejut.

“A-apa?”

“Iya, Kris itu siapa?”

Kedua daun bibir Soraya terbuka tapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari kedua daun bibirnya.

“Bukan siapa-siapa.” Jawab Soraya tanpa mau menatap mata Daniel.

Bukan siapa-siapa bagi Daniel adalah seseorang yang pernah menjadi seseorang yang spesial di hati Soraya.

“Apa dia mantan kekasihmu?”

Soraya menatap Daniel.

“Oke, matamu bilang ‘ya’.”

“Aku tidak mengatakan apa-apa.” protes Soraya.

“Aku bilang matamu yang bilang bukan mulutmu.” Semprot Daniel. “Kamu tidak bisa berbohong dariku, Soraya.”

Soraya menggigit bibir bawahnya.

“Nanti malam kita ada pesta di sebuah hotel dekat sini. Kamu datang ya, aku akan jemput kamu.”

Soraya tidak menolak atau mengiyakan. Dia hanya menatap Daniel.

"Kamu tidak bisa menolak, Soraya. Ngomong-ngomong, ada Kris juga. Kalau tidak salah Relisha dan Ken juga datang."

Mata Soraya melebar. "Mereka datang ke pesta?"

Daniel mengangguk santai.

"Astaga, itu artinya kamu akan melihat Relisha dan Ken?"

Daniel kembali mengangguk.

"Oh, tidak!" Soraya melambaikan tangan seakan menyerah.

"Tidak kenapa? Ini pesta penting. Yang datang itu kalangan pengusaha seperti aku, Ken dan Kris datang karena kekasihnya itu salah satu anak pengusaha juga."

Soraya tidak ingin melihat Kris lagi. Tidak ingin.

***

My Arrogant Boss! - 13

Soraya mengenakan gaun putih dengan belahan dada rendah. *Belt* warna silver melingkari pinggangnya, rambutnya dibiarkan terurai begitu saja. Daniel sadar dia kehilangan konsentrasi menyetir saat berada di dalam mobil berduaan dengan Soraya. Soraya diam-diam mencuri pandang pada Daniel dan begitu pun sebaliknya hingga mereka bersitemu pandang. Daniel segera melihat kembali ke arah jalan, dia tidak ingin membuat Soraya dan dirinya celaka dengan tidak bisa mengendalikan pandangannya.

Tapi, Soraya sangat cantik malam ini. Daniel yakin kecantikan Soraya akan membuat Kris menyesal.

"Aku—" Daniel menoleh kepada Soraya.

"Kenapa?" tanya Soraya.

"Aku deg-degan, Niel." wajah Soraya tegang.

"Kita ini mau datang ke pesta para pengusaha dan kamu deg-degan? Kamu menjelaskan siapa dirimu,

Soraya. Bukannya keluargamu malah rata-rata pengusaha kan? Bagaimana dengan Ken?"

"Aku—tidak pernah tertarik dengan menjadi pengusaha, CEO atau semacam itu."

"Kamu hanya ingin jadi bawahanku?" Daniel memandang dengan pupil melebar. Soraya ini benar-benar aneh! Dia hanya menginginkan sesuatu yang diatur-atur atasan dan staf biasa padahal dia bisa mendapatkan lebih dari itu.

"Staf keuangan. Hanya itu keinginanku."

"Ckckc!" Daniel mendecakkan lidah.

"Dulu, aku mau jadi penulis novel saja tapi..." Soraya menatap Daniel agak malu. "Tulisanku jelek. Alur ceritanya ngawur dan aku rasa bakatku bukan di situ."

"Orang yang berbakat itu akan kalah dengan orang yang terus belajar di bidang yang mau ditekuninya." Kata Daniel galak. "Kamu ini cengeng. Aku yakin kamu baru nulis satu cerita dan menyerah."

“Kok kamu bisa tahu?” Soraya tampak penasaran.

Daniel hanya menggeleng.

Mereka sampai di sebuah hotel berbintang. “Kenapa aku selalu saja meresa aku tidak cocok bersaudara dengan Ken?” gumamnya heran sendiri.

“Karena kamu *insecure* dengan apa yang Ken miliki.” Kata Daniel. matanya menyipit dan wajahnya semakin mendekat pada Soraya.

Soraya yang menduga Daniel ingin menciumnya setelah berhasil memeluknya memilih memejamkan mata. Dia mau menolak tapi dia juga penasaran akan tak tik ciuman Daniel.

“Ada kotoran di hidungmu.” Daniel mengusap ujung hidung Soraya.

Soraya mematung dengan kedua daun bibir terbuka. Kali ini dugaannya salah. Lagian bukankah gila berciuman di depan lalu lalang orang-orang?

Soraya adalah tipikal wanita yang selalu merasa tidak layak. Dia mencoba melayakkan diri dengan

berdandan *full color* saat kuliah dulu. Sayangnya, dengan *make up full colornya* tidak bisa membuat dirinya merasa layak. Perubahan itu terjadi saat usianya bertambah. Saat dia menyadari bukan itu keinginannya. Keinginannya adalah hidup sederhana dalam kesenyapan dan jauh dari hiruk pikuk orang-orang.

Daniel melihat Soraya yang masih dengan ekspresi wajah *insecurenya*. "Kamu cantik, Raya. Tolong, jangan buat ajakanku ke sini menjadi sesuatu yang membuatmu tidak nyaman. Arahkan padanganmu ke depan dan tatap semua orang."

Soraya mendongak. Wajahnya diangkat sesuai perintah Daniel lalu dia menatap Daniel dengan mata memelotot. "Seperti ini?"

Daniel hendak saja mengusap-usap wajah Soraya kalau saja dia lupa dengan *make up* Soraya. Matanya tidak sengaja memandang ke arah Relisha dan Ken yang sedang mengobrol asik dengan seorang pria tua.

“Itu Relisha dan Ken.” Daniel menunjuk dengan dagunya.

Soraya menoleh. “Aku rasa kita tidak perlu ke sana.”

Daniel melirik Soraya. “Kamu takut aku akan menciptakan bencana dengan mendatangi mereka?”

Daniel kembali memfokuskan tatapannya pada Relisha yang tertawa bersama dengan suaminya. *Apakah bisa dia melenyapkan perasaannya pada Relisha?*

“Ayo, kita ke sana!” Daniel menarik pergelangan tangan Soraya. Mereka berjalan menuju Ken dan Relisha.

“Hai,” sapa Daniel ramah.

Ken dan Relisha menatap Daniel. Terdiam beberapa saat. Daniel tersenyum sangat tenang.

“Daaaniiiel...”

“Apa kabar, Rel?”

Relisha menatap Soraya yang seperti biasa menggerak-gerakkan tangannya menyembelih lehernya sendiri.

Ken yang selalu cemburu pada Daniel menatap pria itu dengan tatapan angker.

“Aku baik. Bagaimana denganmu?”

“Baik.” Dia melirik pada Ken. “Tenang, Ken, aku ke sini dengan seseorang yang spesial.”

Soraya menoleh dengan cepat. *Spesial?*

“Aku senang kamu baik-baik saja bersama Ken.” Daniel menggenggam tangan Soraya.

Soraya merasakan sensasi aneh saat tangan hangat Daniel menggenggamnya. Mereka berbalik melangkah menjauh dari Ken dan Relisha. Mereka berpapasan dengan Kris dan kekasihnya.

“Halo, Pak!” sapa Kris.

“Halo,” Daniel membalas sapaan Kris.

Kris menatap Soraya takjub untuk beberapa saat sebelum tersadar kalau dia bersama dengan Amarta kekasihnya.

“Perkenalkan ini atasanku.” Katanya pada Amarta.

“Halo, Pak.”

“Ya, halo. Oh, perkenalkan Soraya ini kekasihku.”

Soraya menoleh dengan tatapan tajam pada Daniel.

Amarta menatap Soraya.

“Hai,” Soraya melambaikan tangan dengan senyum ramah buatan.

Amarta mengangguk.

Kris sendiri tampak agak malu karena Soraya kini kekasih atasannya sendiri. Bagaimana bisa mantan kekasihnya menjadi kekasih atasannya sendiri?

Soraya sibuk dengan pikirannya sendiri.

Apa maksud Daniel dengan mengatakan aku sebagai kekasihnya?

***

My Arrogant Boss! - 14

Sepulang dari pesta, Daniel malah membawa Soraya ke dalam rumahnya. "Kita minum-minum dulu." Katanya dengan wajah sendu.

"Bukankah kita sudah minum saat di pesta tadi?"

"Itu kan hanya untuk formalitas bukan benar-benar mabuk."

"Maksudmu kita akan mabuk-mabukan malam ini di rumahmu."

Daniel mematikan mesin mobilnya. Dia menoleh pada Soraya. "Ya, terserah aku." Ujarnya dengan angkuh. "Kalau kamu tidak mau ke rumahku kamu bisa pulang sendirian." Daniel keluar dari mobil.

"Sialan!" umpat Sorara sebelum keluar dari mobil menyusul Daniel.

"Yang mengajak aku ke pesta kan kamu, Niel, kenapa kamu malah menyuruh aku buat pulang sendirian?" omel Soraya di sepanjang langkahnya.

"Aku hanya ingin minum." Jawab Daniel seperti kelelahan.

"Ah, ya, kenapa kamu bilang aku kekasihmu di depan Kris dan kekasihnya?" Soraya melipat kedua tangan di atas perut sambil terus memandang Daniel dengan kesal.

Daniel melepaskan dasinya. "Terus kamu mau aku bilang kamu sebagai bawahanku di depan kekasih mantanmu itu? Kamu mau aku membuatmu malu sebagai bawahanku di mata pria itu. Lalu dia dan kekasihnya tertawa jahat melihatmu sebagai bawahanku tapi kubawa-bawa ke pesta. Lihat, penampilanmu itu mencerminkan seorang putri." Kalimat terakhir mengandung pujian tulus.

Soraya memandangi tubuhnya dari bawah ke atas dada. "Maksudmu, aku terlalu cantik sebagai bawahanmu?"

Daniel mengangguk.

Soraya tidak bisa menahan keinginannya untuk tersenyum.

"Jangan percaya diri terlalu berlebihan."

Mereka meminum *wine* bersama. Daniel menenggak *winenya* tanpa mengalihkan tatapannya dari Soraya.

"Dari tadi kamu menatapku terus." Protes Soraya menatap balik Daniel dengan mata menyipit.

Daniel tersenyum mendengar keprotesan Soraya. "Memangnya kenapa kalau aku menatapmu, aku atasanmu. Ingat itu." Dia selalu mengatakan kalimat andalannya. Kearogansiannya selalu muncul saat Soraya mencoba untuk komplain, protes, mengelak dan semacamnya.

"Ya, tapi sejauh ini kita sudah melakukan hal yang cukup jauh sebagai atasan dan bawahan."

Sebelah alis Daniel terangkat. "Maksudmu?"

"Kamu mengajakku ke pesta bertemu mantan kekasihku dan mengakui aku sebagai kekasihmu lalu kita

berada di sini di rumahmu. Kamu membawa aku ke rumahmu. Hubungan atasan dan bawahan seperti apa ini? Kita mabuk bersama di rumahmu." Dari nada suaranya yang melambat Daniel tahu kalau Soraya sudah mulai mabuk.

"Kita tidak pernah berteman dekat kan, kita berteman karena dulu aku menyukai Relisha."

"Tidak. Aku sudah memulai mendekatimu saat meminjam buku. Pertemuanmu dengan Relisha itu kebetulan saja."

"Jadi, kamu meminjam bukuku untuk mendekatiku?" Daniel mencoba mengingat saat Soraya meminjam buku tebalnya.

Soraya menganggguk dengan gaya anak-anak. "Kamu tidak melihatnya? Aku mencoba mendekatimu ,tapi kamu malah menyukai Relisha." Soraya tersenyum getir.

Daniel terdiam. Dia mencoba mengingat-ngingat Soraya di masa kuliah.

“Aku bertingkah seolah-olah aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak ingin membuat Relisha dan kamu tidak nyaman dengan perasaanku.” Dengan *wine* yang menguasainya, Soraya tidak bisa berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Dia membuka rahasianya sendiri pada Daniel.

Soraya menenggak *winenya* kembali.

Daniel tidak berkata apa-apa. Dia hanya memperhatikan dan menatap Soraya. Dia baru menyadari kalau dia benar-benar melukai hati Soraya. Awalnya dia berpikir Soraya tidak memiliki perasaan sebesar ini padanya dan masih terhitung rasa suka baru. Tapi, Daniel salah. Wanita itu menyukainya sejak lama.

“Kamu tahu saat kita pertama kali bertemu, kamu begitu menarik perhatian banyak wanita termasuk aku. Aku menatapmu dari awal kedatanganmu sampai kamu duduk di sampingku. Ya, kamu duduk di sampingku saat pertama kali kita masuk kuliah.”

Daniel bukan pria pelupa. Dia jelas mengingatnya. Mengingat pertama kali tatapannya mengarah ke pada Soraya dan tersenyum kecil sebagai tanda keramahannya. Tapi, saat itu Soraya sama sekali tidak menarik perhatiannya apalagi Soraya mengenakan *make up* terang. Dan Daniel memang tidak mudah tertarik pada sembarang wanita. Dia punya selera yang unik. Dan keunikan itu dia temukan pada sosok Relisha.

Daniel menenggak *wine*nya berkali-kali. Dia merasa bersalah pada Soraya karena mengabaikan wanita yang memendam perasaannya dan berusaha baik-baik saja padahal hatinya terluka.

Soraya terus mengoceh dengan keadaan sudah terlalu payah. Daniel yang terus menerus meminum *winenya* tidak bisa mengendalikan diri. Dia ikut mengoceh. Ocehannya sama sekali tidak bermakna dia menceritakan bagaimana bulan bisa terlihat bulat dan kenapa burung suka berkicau. Hingga rasa bersalahnya membuat pria itu melakukan tindakan yang tak pernah dipikirkan Soraya.

Daniel mencium bibir Soraya. Soraya mengerjap beberapa kali. Dia tidak bisa menolaknya karena dia dipengaruhi alkohol dan tepat pada saat itu Daniel membuat Soraya terbaring di atas sofa.

Daniel mengecup leher Soraya tanpa berkata apa-apa.

Semua terjadi begitu saja.

"Niel..." lirih Soraya. Matanya terbuka sedikit kemudian mengerjap lagi.

"Malam ini kamu sangat cantik." Daniel tersenyum menatap wajah wanita dengan mata terpejam itu.

Tangan Soraya meraih leher Daniel. Dia tidak sepenuhnya tidur tapi alkohol menguasai dirinya. Soraya tersenyum. Tangannya membelai rambut Daniel dengan gerakan tak keruan.

Daniel tidak bisa menahan diri dia kembali mencium bibir Soraya lebih rakus daripada ciuman sebelumnya.

“Hmmmm—” Suara Soraya tenggelam karena ciuman mereka. Soraya mungkin ingin mengatakan sesuatu atau mungkin itu refleksi dari apa yang Daniel lakukan pada bibirnya. Yang jelas dia kepayahan dan kesulitan untuk memberi respons yang sama seperti Daniel.

Ciuman itu turun ke dagu mungil Soraya lalu ke lehernya dan memberi beberapa tanda di sana. Daniel melepas kemejanya dan melemparnya di lantai.

“Niel...” lirih Soraya sambil menatap atasannya itu.

Daniel tidak mengatakan apa-apa selain melepas belt warna silver di gaun putih Soraya. Lalu dia melepas gaun yang membalut tubuh Soraya. Tidak ada perlawanan dari Soraya.

Tangan Soraya berusaha meraih Daniel tapi pria itu malah mencengkeram kedua pergelangan tangan Soraya dan meletakkannya di atas kepala Soraya. Daniel kembali mengecup leher Soraya dan turun ke dada

Soraya. Pria itu melepas bra Soraya. tubuhnya bergerak cepat.

Suara rintihan Soraya menambah ritme kecepatan Daniel hingga Daniel meledak di dalan diri Soraya. Untuk beberapa saat mereka saling bersitatap dalam keheningan yang membungkus atmosfer keduanya. Soraya merasakan kesakitan sekaligus terkejut atas apa yang dilakukannya dengan Daniel.

Daniel memilih tidur di atas tubuh Soraya dan Soraya memejamkan matanya sembari memeluk tubuh Daniel.

***

My Arrogan Boss! - 15

Soraya terbangun tanpa sehelai benang pun. Pakaiannya tersebar di mana-mana bahkan gaunnya berada di atas dada Daniel yang terlelap di bawah Sofa dengan keadaan sama seperti dirinya hanya ada gaun yang dikenakannya semalam.

Bagaimana bisa pakaian dalamku terlempar di sembarang tempat seperti itu?

"Astaga!" Soraya seperti kehilangan akal. Dia memegangi kepalanya yang mungkin akan terlepas kalau sampai dia mengingat kejadian semalam. "Apa yang aku lakukan semalam dengan Daniel?"

Dengan cepat Soraya memunguti pakaiannya dan segera mengenakannya. Daniel belum bangun dan ini adalah kesempatannya untuk kabur. Dia akan sangat malu saat Daniel terbangun dan melihatnya tanpa mengenakan pakaian. Dia mencari jas Daniel dan menutupi bagian bawah pria itu dengan jasnya.

Soraya meluncur secepat mungkin dan pulang ke apartemennya.

"Aku bahkan tidak pernah melakukannya dengan Kris. Tapi aku tidak ingat apa-apa soal semalam." gumamnya.

***

Soraya sampai di kantornya setelah mandi cepat dan tanpa sarapan dan tanpa *make up*. Dia akan memakai *make up* saat sudah di kantor.

"Selamat pagi, Soraya." Sapa Jim ramah. Senyumnya seperti biasa seperti matahari di pagi hari yang menghangatkan.

"Ya, pagi." Soraya membalas tanpa menatap Jim. Dia terus berjalan menjauhi Jim.

"Kenapa dengan anak itu?" karena penasaran Jim mendekati Soraya. "Hai, nona muda. Ada yang aneh denganmu?"

Soraya menoleh pada Jim. "Apa?"

Jangan-jangan Jim tahu apa yang dilakukannya dengan Daniel. Soraya sibuk dengan pikirannya sendiri. Pikiran-pikiran negatif berlalu lalang di kepalanya.

"Kamu datang ke kantor dengan wajah cemberut dan mesum seperti itu?"

"A-apa?" Soraya ternganga. "Ah, tidak. Aku tidak cemberut dan tidak mesum."

Apa katanya tadi mesum?

"Oh, aku akan mencuci mukaku." Soraya segera meluncur ke wastafel. Jim sudah membuatnya merasa tidak nyaman. Apakah gara-gara dia tidak mengenakan *make up* sehingga Jim mengatakan hal demikian?

Setelah mencuci muka dan menggunakan *make up* ala kadarnya, Soraya keluar dari toilet wanita dan dia menemukan Jim menunggunya dengan tangan terlipat di atas perut. Bukan hanya bibirnya yang tersenyum tapi juga matanya membuat Soraya semakin mencurigai Jim kalau Jim tahu apa yang terjadi semalam antara dirinya dan Daniel.

“Kamu kenapa di sini?” tanya Soraya gugup.

“Menunggumu. Mari ke ruanganmu bersamaku. Aku hari ini tidak ada kerjaan yang berat jadi mungkin kerjaanku hanya mengawasimu saja.” kata Jim tersenyum dengan senyum khasnya yang hangat.

“Oh, tapi aku sibuk sekali, Jim. Aku ada banyak kerjaan dan aku rasa tidak ingin diganggu siapa pun. Aku minta ma’af.”

“Aku akan menemani Daniel, kamu tidak usah khawatir dan gugup begitu.” Mata Jim menyapu sekelilingnya dan dia berbisik pada Soraya. “Aku tahu sebuah rahasia yang seharusnya tidak aku tahu.”

Pupil Soraya melebar. “A-apa?”

Jim tahu kejadian semalam yang membuatnya telanjang di pagi hari?

“Jim, kamu tahu tentang semalam aku dan Daniel.”

Mata Jim melebar sembari menganggguk. “Aku tahu.”

Soraya menutupi mulutnya yang menganga lebar dengan sebelah tangannya.

Bagaimana ini...

“Aku bisa beritahu semua karyawan yang ada di kantor ini kalau aku mau.”

“Jim, apa maksudmu? Kamu mau mencoreng namaku?”

“Mencoreng?” dahi Jim mengernyit. Dia mengecek suhu tubuh Soraya dengan menempelkan punggung tangannya di dahi Soraya.

“Apa yang kamu lakukan, Jim?” Soraya menyingkirkan punggung tangan Jim.

“Aku tidak tahu kalau semalam itu aib yang akan mencoreng namamu.”

“Hah?” Soraya mengatakan ‘hah’ nyaring.

Jim menganggap apa yang aku lakukan dengan Daniel adalah hal yang biasa? *Oh, My God!*

“Apa yang kalian lakukan pagi-pagi berduaan di depan toilet wanita?” suara Daniel menggema di telinga Soraya.

Soraya seperti telah menelanjangi dirinya sendiri di depan dua pria itu. Pertama, dia tidak sadar akan apa yang dilakukannya semalam dengan Daniel. Kedua, Jim menganggap hal itu biasa.

“Daniel, aku tidak tahu kalau semalam itu adalah aib bagi Soraya.” Kata Jim ringan.

Wajah Soraya memerah.

Daniel tidak berkata apa-apa. Dia melirik ke arah Soraya dengan bayangan yang masih jelas di dalam benaknya. Dia masih mengingat kejadian semalam dengan sangat jelas meskipun Soraya lupa tapi Daniel masih menyimpan rekaman percintaannya dengan Soraya.

“Apakah bertemu dengan mantan kekasih itu aib, Niel?” tanya Jim.

Daniel dan Soraya menoleh pada Jim.

“Soraya menganggap pertemuannya dnegan mantan kekasihnya si Kris itu aib.” Jim terbahak.

Soraya bernapas lega. Jadi, yang dimaksud Jim bukan hal yang dilakukan Soraya dan Daniel kan atau Jim hanya berpura-pura tidak tahu saja. Entahlah, yang jelas Soraya masih bernapas lega untuk beberapa saat ke depan.

***

My Arrogant Boss! - 16

Soraya diam-diam menatap Daniel yang tampak sibuk dengan berkas-berkasnya. Ah, dia masih merasa malu. Sangat malu. Bagaimana bisa dia mabuk dan melakukannya tanpa sadar? Bayang-bayang bagaimana Daniel dan dirinya bisa melepaskan pakaian satu sama lain menghantui Soraya.

"Aku bahkan tidak pernah melakukannya dengan Kris." Soraya menggigit bibir bagian bawahnya.

Soraya ingin sekali menceritakan soal ini pada Relisha tapi apa kata Relisha nanti.

"Apa?! Kamu tidur dengan Daniel? Dasar jalang!"

"Kamu tidur dengan pria yang pernah naksir aku?! Dimana otakmu, Soraya?!"

"Bisa cerita lebih detailnya?"

Kemungkinannya Relisha akan bertanya seperti pertanyaan yang terakhir kan. Soal detail bagaimana

mereka bisa melakukannya. Soraya mengenyahkan fantasinya tentang perkataan dan ekspresi Relisha kalau dia menceritakan yang sebenarnya.

Daniel masuk ke dalam ruangan Soraya tanpa mengetuk pintu kaca terlebih dahulu. Mereka saling bersitatap beberapa saat sebelum pria tinggi itu mendekati Soraya. “Kita harus berbicara tentang hal yang semalam.” Kata Daniel penuh misteri.

Soraya menelan ludah. *Semalam?*

“Tapi, tidak bisa di sini. Kita harus cari ruangan yang bisa menjaga privasi kita. Ikut aku.” Titahnya.

Mau tidak mau Soraya mengikuti Daniel. Dia memutar bola mata jengah. *Kenapa ini harus terjadi kepadanya*? Dan kenapa pria yang harus menjadi pria pertama dalam *one night standnya* adalah Daniel.

Why?

Mereka melakukannya bukan berdasarkan cinta kan?

Daniel mengajaknya ke atas *rooftop* kantor. Angin menerbangkan anakkan rambut Soraya.

"Semalam..." Daniel melirik Soraya.

"Aku benar-benar tidak ingat dengan jelas." Kata Soraya takut-takut Daniel akan mengomentari dirinya soal semalam itu.

"Aku ingat." Kata Daniel santai dengan senyum penuh makna.

"Ya Tuhan, kita sudah melakukan dosa, Daniel." kata Soraya dramatis.

"Kamu terlalu agresif—"

"Apa?!" Pupil Soraya melebar. Mulutnya ternganga.

Bisa-bisanya Daniel mengatakannya, *huft*!

"Aku tidak bisa mengendalikanmu semalam—"

"Diam!" Soraya tampak syok. *Benarkah apa yang dikatakan Daniel tadi.*

Sebelah sudut bibir Daniel terangkat ke atas. “Apa kamu malu ternyata kamu seliar itu—“

“Diam, sialan!” wajah Soraya merah padam. Dia berbalik, tapi Daniel menarik pergelangan tangannya.

“Bagaimana kalau apa yang kita lakukan bukan hanya malam itu?”

Soraya terdiam. Dia belum mampu menatap mata Daniel dan hanya membiarkan pria itu menggenggam pergelangan tangannya.

Beberapa saat berlalu setelah keheningan yang menyelimuti keduanya. “Aku ingin kamu melupakannya.”

“Aku tidak bisa.” Balas Daniel dingin.

Soraya membalikan tubuh dan menatap bosnya itu. “Aku bahkan tidak tahu apa yang aku lakukan semalam denganmu.”

“Apa perlu aku cerita dari awal hingga akhir?”

Daniel yang dulu dikenalnya sebagai pria yang pendiam sekaligus dingin kepada wanita kecuali dirinya dan Relisha, bisa mengatakan hal semacam itu pada Soraya. Ternyata tinggal di Amerika membuat Daniel berubah drastis.

Soraya mengembuskan napas dengan kesal. “Lupakan saja semuanya. Kita tidak melakukannya dengan cinta. Tidak ada cinta di antara kita.” Soraya perlahan berjalan mundur dan kemudian berbalik secepat kilat.

“Bukannya semalam dia cerita tentang kekagumannya padaku sejak awal kuliah. Dasar wanita aneh!” Daniel menggeleng ironi.

***

Soraya membaca komik ditemani biskuit dan teh hangat. Dia masih saja memikirkan perkataan Daniel yang membuatnya merasa malu sampai ke ubun-ubun. Apa benar yang dikatakan Daniel itu. Rasanya lebih baik

dia lenyap dari bumi daripada dibayangi perasaan malu seperti ini.

"Semalam..."

"Aku benar-benar tidak ingat dengan jelas."

"Aku ingat."

"Ya Tuhan, kita sudah melakukan dosa, Daniel."

"Kamu terlalu agresif—"

"Apa?!"

"Aku tidak bisa mengendalikanmu semalam—"

"Diam!"

"Apa kamu malu ternyata kamu seliar itu—"

"Diam, sialan!"

"Bagaimana kalau apa yang kita lakukan bukan hanya one night stand?"

"Aku ingin kamu melupakannya."

"Aku tidak bisa." Balas Daniel dingin.

“*Arrgghhhh!* Apa yang aku pikirkan?!” Soraya melempar komiknya ke sembarang tempat.

Di sana. Di ujung sana seorang pria mencoba menelisik perasaannya pada seorang wanita. Pria itu menatap bulan yang dikelilingi bintang-bintang. Memikirkan hal yang sama seperti Soraya memikirkannya.

***

My Arrogant Boss! - 17

Esok paginya, Soraya melihat Daniel yang duduk di ruangannya menatap Soraya tanpa mengatakan apa-apa selain memberikan tatapan dinginnya. Soraya melanjutkan langkahnya masuk ke ruangannya tanpa menyapa bosnya sebagai sopan santun seorang sekretaris kepada atasan.

“Tugasmu hari ini banyak.” Kata Daniel.

Soraya menoleh pada Daniel. “Tugas?”

Daniel mengangguk. “Hari ini Kris mulai bekerja lagi di sini.”

“Kris bekerja di sini? Bukannya dia itu bagian proyek yang baru kamu bangun—“

“Sesekali dia akan mengawasi proyek. Jadi, aku rasa kita harus bisa berakting sebagai pasangan kekasih di depan Kris.” Mata Daniel menatapnya seakan berkata, ‘tidak ada pilihan lain kan’.

“Hah?” Soraya mengatakan ‘hah’ nyaring. Mungkin dia lupa kalau Daniel memperkenalkannya sebagai ‘kekasih’ di pesta kemarin malam.

“Apa kamu tidak ingat aku memperkenalkanmu sebagai kekasihku di depan Kris dan kekasihnya--Amarta.”

“Kamu tidak mengakuiku sebagai kekasihmu saja karyawan di sini mengira kita punya hubungan, apalagi kalau kamu mengakuiku begitu.” Kata Soraya dengan pandangan mata kosong seperti kehilangan arah. Padahal menjadi kekasih Daniel bisa menjadi cara terbaik membalas dendam pada Kris kan.

“Ya, mau bagaimana lagi.” Daniel mengangkat bahunya sebelum meninggalkan ruangannya dengan sebelah tangan yang terbenam di saku celananya.

“Aku akan sering melihat wajah Kris, sialan!” gerutu Soraya melanjutkan langkahnya ke ruangan kerjanya.

***

"Daniel." Cleo tersenyum pada Daniel yang hendak pergi ke ruangan Jim.

Daniel sedikit terkejut melihat mantan istrinya dengan putranya. Andrew meluncur ke pelukan Daniel. Ini bukan saat yang tepat untuk bertemu Cleo dan putranya. Bagaimana nanti dia akan menjelaskan pada Cleo tentang pengakuannya pada Soraya?

"Pah, apakah hari ini kita bisa bermain?" tanya Andrew polos.

"Papah, hari ini sibuk, Sayang. Kamu bisa bermain dengan Mamahmu nanti Papah menyusul."

"Tapi, aku ingin bermain dengan Papah." Andrew memasang wajah memelas.

"Aku rasa kamu harus menghabiskan waktu dengan Andrew. Dia sangat merindukanmu."

Daniel melirik Cleo kemudian mengalihkan tatapannya pada Andrew. "Oke, kalau itu kemauanmu." Daniel tersenyum yang dibalas Andrew dengan cengiran lebar.

Saat Daniel membawa putranya keluar, Cleo buru-buru masuk ke ruangan Soraya. Ya, gosip tentang Soraya yang dilabeli anak-anak divisi keuangan sebagai wanita yang berusaha mendekati bosnya sampai di telinga Cleo. Cleo yang masih menginginkan Daniel tentu saja ingin mengetahui kebenaran yang sebenarnya terjadi.

Dia membuka ruangan Soraya dan mendapati Soraya yang terkejut melihatnya masuk ke ruangan tanpa terlebih dahulu mengetuk pintu kaca.

“Apa kamu sangat sibuk?” tanya Cleo dengan ekspresi wajah angkuh. Dia duduk dengan kaki bersilang.

“Lumayan.” Jawab Soraya mencoba menetralisir kekhawatirannya. Ya, meskipun Cleo adalah mantan istri Daniel, tapi masih terlihat jelas kalau Cleo ingin kembali pada Daniel.

Mungkin yang dikatakan Kans, Loli dan Sasa itu benar kalau Cleo tahu tentang adegan-adegan yang tak seharusnya terjadi itu. Dan ya, tentu saja gosip itu sampai

ke telinga Cleo karena Cleo mungkin punya mata-mata di kantor ini.

“Baiklah, kalau kamu memang sibuk aku hanya ingin menanyakan beberapa hal saja. Apa benar kamu mencoba menggoda Daniel?”

“Apa?” Soraya sedikit tidak percaya wanita secantik Cleo bisa bertanya seperti itu seakan-akan Soraya adalah wanita gampangan.

“Kamu menggoda Daniel kan sehingga Daniel memeluk kamu. Tidak perlu mengelak.” Mata Cleo tampak angker menatap Soraya. “Asal kamu tahu, saya adalah istri Daniel meskipun kami sudah bercerai tapi kami akan bersama lagi. Apa kamu tidak bisa melihat kalau aku dan putraku sering berkunjung ke kantor ini. Bisakah kamu mencari pria lain?”

“Saya tidak—“

“Diam!” Cleo menggebrak meja hingga bahu Soraya berjengit ngeri. “Jangan berpura-pura bodoh. Aku melihat fotomu bersama Daniel. Aku melihat Daniel

memegang pinggangmu dan kamu berusaha menggodanya kan?”

“Ma’af, tapi saya tidak pernah mencoba menggoda Daniel.”

“*Cih*! Kamu bahkan menyebut atasanmu hanya dengan namanya saja.”

Soraya mengembuskan napas kesal. “Saya tidak pernah mencoba menggoda Daniel. saya peringatkan Anda untuk segera keluar dari ruangan saya!” Dan pada akhirnya Soraya lepas kontrol.

Mata Cleo melotot tajam pada Soraya. “Berani-beraninya kamu mengusirku. Aku akan meminta Daniel untuk memecatmu!” wanita yang tidak bisa mengendalikan emosinya dan membuat Soraya lepas kontrol itu pergi berlalu meninggalkan Soraya yang merasa pusing setelah bersitegang dengan Cleo.

“Aku tidak peduli soal pemecatan, sialan!” Soraya memegangi keningnya.

***

My Arrogant Boss! - 18

Cleo menyusul Daniel dan Andrew ke permainan anak-anak di sebuah *mall* di dekat kantor. Daniel memperhatikan Andrew yang asyik bermain bola basket yang dimasukkan ke keranjang. "*Good job, Ndrew*!" seru Daniel.

"Apa kamu tahu apa yang terjadi padaku tadi?" Cleo muncul seperti hantu di samping Daniel hingga Daniel sedikit berjingkat ngeri.

Daniel menoleh heran pada Cleo. "Apa yang terjadi padamu?"

"Sekretarismu itu mengusirku dari ruangannya. Dia bahkan memanggilmu dengan hanya menyebut namamu, Daniel." Daniel dapat melihat kemarahan yang terpancar dari kedua bola mata Cleo.

"Apa yang kamu lakukan padanya?"

"Apa?" Cleo tampak tersinggung dengan pertanyaan Daniel.

“Apa yang kamu lakukan padanya? Dia tidak mungkin tiba-tiba mengusirmu kan?”

“Dia juga membentakku.”

“Kamu pasti mengganggu pekerjaannya.” Daniel menanggapi Cleo dengan santai.

Cleo tampak tidak puas dengan respons Daniel. “Pecat dia. Aku tidak ingin melihatnya ada di kantormu. Dia sekretaris yang kurang ajar.”

“Kalau kamu tidak memulai untuk bersikap kurang ajar dia tidak akan berani bersikap kurang ajar padamu, Cleo.”

Cleo ternganga mendengar perkataan Daniel. “Kamu membelanya? Aku ini ibu dari putramu.”

“Hanya karena kamu ibu dari Andrew aku harus membelamu meskipun kamu salah?” Balas Daniel sengit.

Raut wajah Cleo berwarna merah padam. “Kenapa kamu membela wanita jalang itu?!” pekik Cleo emosional.

“Jangan berani mengatainya seperti itu!” Balas Daniel. Dia tampak marah karena Cleo mengumpat Soraya dengan umpatan yang sama sekali tidak layak diterima Soraya. Daniel bahkan rela melepas seribu wanita seperti Cleo hanya untuk bisa mendapatkan ciuman dari Soraya.

“Andrew, ayo kita pulang, Nak.” Cleo menarik Andrew yang enggan pulang.

Daniel menarik napas perlahan dan mengembuskannya. Dia mencoba mengontrol emosinya. Ini hal yang sulit untuk dipilih. Dia membela Soraya karena yakin Soraya tidak akan melakukan tindakan kasar kalau seseorang tidak memulainya. Dia kenal watak Soraya dan Daniel sangat mengenal watak Cleo. Dan dia tahu jelas siapa yang benar. Masalahnya, dia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Cleo akan memisahkannya dari Andrew kalau dia tidak menuruti keinginan Cleo untuk memecat Soraya. Dan dia tidak sanggup memecat Soraya setelah menyadari bahwa dia tidak ingin kehilangan sekretarisnya itu.

***

"Aku dengar Cleo marah padamu?" tanya Jim tampak khawatir pada Soraya.

"Ya, dia memarahiku dan menganggapku sebagai 'wanita yang berusaha menggoda Daniel'." Soraya masih kesal atas insiden menyebalkan itu.

"Apa kamu tidak apa-apa?" Jim memperhatikan Soraya takut-takut kalau Cleo sempat bertindak kriminal.

"Aku tidak apa-apa, Jim."

"Dia tidak memukulimu kan?" desak Jim.

Soraya menggeleng.

"Menamparmu?"

Soraya kembali menggeleng.

"Mencakarmu?"

Soraya kembali menggeleng. "Dia tidak melukaiku. Aku tahu aku sudah berbuat kasar padanya. Aku tidak menghormatinya sebagai istri Daniel—"

"Cleo bukan istri Daniel lagi."

"Tapi dia bilang dia akan kembali bersama Daniel."

"Omong kosong!"

"Sepertinya aku harus bersiap-siap." Soraya membereskan berkas-berkasnya di atas meja.

"Bersiap-siap untuk apa?"

"Daniel mungkin akan memecatku, Jim. Kamu tahu kan Cleo itu istrinya—"

"Mantan istri, Soraya."

Soraya memutar bola mata jengah.

"Kalau sampai Daniel memecatmu aku juga akan keluar dari sini."

"Eh?" pupil Soraya melebar. "Apa katamu tadi?"

"Kalau Daniel berani memecatmu karena Cleo memintanya, aku akan keluar dari kantor ini." kata-kata Jim terdengar sangat serius.

***

My Arrogant Boss! - 19

“Es krim bisa membuat kamu merasa lebih baik kan?” tanya Jim setelah melihat ekspresi wajah Soraya yang mulai berubah sejak jilatan pertama es krimnya.

“Lebih baik daripada tadi.” Soraya mengangguk setuju.

“Aku rasa sekarang mungkin Cleo sedang mengadu pada Daniel.” Jim tersenyum tipis.

“Apa menurutmu Daniel akan memecatku karena mantan istrinya meminta hal itu?”

“Tidak mungkin. Daniel bukan orang yang seperti itu. Dia tidak akan memecatmu begitu saja kecuali kalau kamu melakukan kesahalan yang tidak bisa dima’afkan.” Terang Jim.

Di dalam pikirannya Soraya sibuk sendiri. Dia ingin sekali menceritakan kalau dia dan Daniel kemarin malam melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukannya. Tapi, apakah etis menceritakan hal yang

sifatnya privasi pada Jim. Jim memang pria yang baik, tapi bukankah itu sama saja dengan mempermalukan dirinya sendiri.

Jim menyentuh sebelah pipi Soraya hingga Soraya terdiam kaku. Dia terkejut akan tangan Jim yang bertengger di sebelah pipinya itu.

"Ada es krim." Kata Jim menyapu sudut bibir Soraya dengan ibu jarinya.

"Terima kasih." Jujur saja ini membuat Soraya agak canggung. Kenapa Jim yang harus menghapus es krim di sudut bibirnya kenapa dia tidak mengatakannya saja pada Soraya tanpa perlu menyentuh sebelah pipi Soraya lalu turun ke sudut bibirnya seperti membelai sekilas pipinya.

Tanpa mereka berdua sadari, Daniel melihat adegan yang entah bagaimana membakar dadanya. Itu hanya adegan kecil yang mungkin bagi Soraya tidak berarti apa-apa dengan adegan yang dilakukannya bersama Daniel di atas sofa.

"Soraya, masuk ke ruanganku sekarang." Kata Daniel yang tidak tahan melihat Soraya bersama Jim berduaan seperti itu. Daniel melangkah cepat memasuki ruangannya.

"Aku bilang juga apa, dia pasti akan memecatku." Gerutu Soraya.

"Percayalah padaku, Soraya. Daniel tidak akan melakukan itu kalau dia sampai memecatmu aku juga akan keluar dari kantor ini."

"Kamu tidak usah melakukan itu."

"Aku tidak bisa melihat ketidakadilan di kantor ini." Alibi Jim.

Soraya melahap es krimnya sebelum memasuki ruangan Daniel.

Saat Soraya membuka pintu, dia dan Daniel saling menatap satu sama lain.

"Kamu akan berdiri di sana saja?" kata Daniel dingin.

Kalau melihat ekspresi dan mendengar nada suara Daniel, Soraya yakin kalau Daniel mungkin akan memecatnya. Cleo adalah ibu dari putranya dan Soraya adalah teman semasa kuliahnya. Sudah pasti Daniel akan menyetujui permintaan Cleo.

"Kamu akan memecatku?" tanya Soraya sembari duduk dengan raut wajah pasrah.

Daniel hanya menatap Soraya tanpa menjawab pertanyaan wanita di depannya itu.

"Oke, tidak masalah. Aku akan pergi dari kantor."

"Hei," cegah Daniel. "Kenapa kamu mau pergi begitu saja setelah apa yang kita lakukan?"

Dahi Soraya mengernyit. "A-apa maksudmu?" Soraya tidak mengerti dengan apa yang dikatakan atasannya itu.

"Kamu masih ingat dengan kejadian kemarin malam kan—"

"Aku sudah bilang jangan dibahas lagi. Lupakan saja!" wajah Soraya memerah.

“Aku tidak bisa melupakannya. Bagaimana aku bisa melupakan keliaranmu, Soraya.”

“Apa?!”

Sialan!

Daniel menanggapi ekspresi dramatis Soraya dengan santai.

“Memangnya aku benar-benar seliar itu?” Soraya malu bertanya seperti itu, tapi dia juga penasaran dengan apa yang terjadi kemarin malam.

Daniel ingin tertawa tapi dia menahannya dengan menggigit bibir bagian bawahnya. “Ya, begitulah.”

“Astaga, aku merasa berdosa.”

“Ingat ya, setelah apa yang kita lakukan jangan pernah berharap bisa pergi dariku.” Ancam Daniel.

Soraya ingin sekali mengingat kejadian kemarin malam. Apakah yang dikatakan Daniel itu benar?

Aku tidak bisa melupakannya. Bagaimana aku bisa melupakan keliaranmu, Soraya.

***

My Arrogant Boss! - 20

Ingat ya, setelah apa yang kita lakukan jangan pernah berharap bisa pergi dariku.

Ancaman Daniel masih terngiang di telinga Soraya.

“Aku rasa Soraya sedang melamun.” Sasa memiringkan kepalanya. “Perlukah aku menghabiskan makananya?” tanya Sasa lebih kepada dirinya sendiri.

“Mungkin gara-gara Bu Cleo yang melabraknya dia jadi murung seperti ini karena cintanya dengan Pak Daniel terhalang mantan istri Daniel.” Kans berasumsi.

“Aku rasa dia sedang memikirkan hal lain selain Daniel.” Loli tampak yakin padahal terkaannya salah. Tentu saja ekspresi melongo bodoh Soraya karena ancaman Daniel dan itu berhubungan langsung dengan Daniel.

“Kalau seorang bos mengancam bawahannya apa itu bisa dibenarkan?” pertanyaan bodoh itu meluncur tanpa sempat dipikirkan Soraya.

Ketiga wanita berlipstik terang itu melongo kemudian saling pandang.

“Maksudmu, Cleo mengancammu?” Loli bertanya.

“Bukan Cleo, tapi Daniel.”

“Daniel mengancammu?” Kans bergumam.

Mereka bertiga saling berpandangan lagi.

“Kenapa? Apa dia tidak ingin Cleo tahu kalau kamu kekasihnya sekarang?”

“Eh?” Soraya terkejut mendengar pertanyaan dari Loli. “Tadi kamu bilang ‘kekasih’?”

Loli mengangguk. “Sudah jadi rahasia umum kan kalau kamu kekasih Pak Daniel. Bu Cleo mendatangimu karena kamu kekasih Daniel kan? Karena masalah itu kan?” Loli ragu dengan pertanyaaannya sendiri.

Tanpa menjawab pertanyaan Loli, Soraya meluncur ke ruangan Daniel. Dia membuka pintu dengan emosi tertahan dan melihat Jim dan Daniel duduk di sofa panjang dengan ekspresi serius.

"Jim," gumamnya.

"Hai, Soraya, apa kamu sudah selesai makan?" tanya Jim senyumannya kali ini tidak sehangat matahari pagi. Senyumnya seakan menyimpan sesuatu yang misterius.

"Ya," jawab Soraya ragu. Padahal dia ingin membahas masalah serius mengenai dirinya yang diakui Daniel sebagai kekasih. Untuk apa sih pria itu melakukannya seharusnya pengakuan itu hanya untuk pesta kemarin malam kan.

"Duduklah, di sini." Jim menepuk sebelah sofanya.

"Tidak, aku akan ke ruanganku saja." Soraya melipir ke ruangannya yang hanya dibatasi pintu kaca dari ruangan Daniel.

"Aku rasa kamu berada dalam masalah serius." Komentar Jim pada Daniel.

"Ya, Andrew yang membuat pilihanku semakin berat. Menuruti Cleo atau tetap mempertahankan Soraya. Ini benar-benar sulit."

"Tidak akan sulit kalau tidak ada putramu di pihak Cleo."

***

Soraya mengecek ponselnya saat dering ponsel mengganggu tidurnya. Matanya melebar ketika menatap layar ponsel dan nama yang tertera adalah Daniel.

Boleh aku ke apartemenmu?

"Hah?" Soraya ternganga. Dia melihat jam di ponselnya. Jam dua pagi.

"Bos macam apa yang ingin main ke apartement bawahannya di jam dua pagi. Aku rasa Daniel mulai gila."

Memangnya ada apa?

Kamu belum tidur?

Bukannya menjawab pertanyaan Soraya, Daniel malah balik bertanya.

Sudah. Aku terbangun karena pesan darimu.

Oke, aku akan ke sana segera!

"Asataga, apa yang harus aku lakukan sekarang. Aku menerima tamu seorang pria di jam dua pagi?! Apakah aku sedang bermimpi?" Soraya menepuk-nepuk pipinya dengan kedua tangannya.

Soraya tidak bisa menolak permintaan Daniel karena beberapa detik setelah gumamannya, bel pintu apartementnya berbunyi. Daniel berdiri di sana dengan kedua tangan yang terbenam di saku celananya.

"Kamu..."

Daniel masuk begitu saja ke dalam apartement. "Di luar dingin sekali. Aku tadi pergi ke kedai minuman dan saat aku pulang aku melewati apartementmu. Jadi, kupikir tak ada salahnya untuk mampir kan?"

“Memang tidak ada salahnya, tapi mampir di jam dua pagi itu termasuk tindakan kriminal.” Celoteh Soraya.

“Kriminal?” sebelah alis Daniel terangkat ke atas. “Apakah saat kita berdua berada di atas sofaku juga termasuk tindakan kriminal?” godanya yang sukses membuat wajah Soraya memerah.

“A-apa kamu bilang? Kenapa kamu suka sekali membahas itu sih?!”

“Kenapa kamu suka sekali menyuruhku melupakan itu sih?!” Balas Daniel kemudian dia memilih duduk di sofa. “Buatkan aku teh.” Titahnya.

Beberapa saat kemudian Daniel menyesap tehnya. Dia menatap Soraya yang sedari tadi memperhatikannya. “Kenapa kamu menatapku begitu sih?” tanya Daniel angker.

“Begitu bagaimana?”

“Ya, tatapanmu itu menggodaku.” Daniel tersenyum misterius.

"Eh?" Soraya heran sendiri. Memangnya tatapannya bagaimana? Berkedip manja begitu?

"Aku sudah memutuskannya."

"Memutuskan apa?"

"Aku tidak akan memecatmu selamanya."

"Hah?" Soraya berkata 'hah' dengan nyaring.

"Kamu akan menjadi sekretarisku selamanya." Daniel kembali memamerkan senyum misteriusnya.

"Apa yang kamu katakan? Aku rasa kamu mulai gila."

"Ya, aku juga merasa begitu." Daniel menanggapi celotehan Soraya dengan sangat santai.

"A-apa?"

"Aku mulai gila karenamu. Soraya."

Soraya menelan ludah. Entah benar atau tidak perkataan Daniel membuat sudut hatinya menghangat. "Aku rasa lebih baik kamu pulang sekarang."

"Kamu mengusir bosmu?"

"Bos macam apa yang main ke apartement bawahannya di jam dua pagi?!" pekik Soraya.

"*Aishhh!* Kupikir kamu senang aku datang ke apartementmu. Kalau begitu aku akan pulang. Kamu bisa menelponku kalau aku belum datang ke kantor sampai jam sepuluh pagi."

"Menelponmu?"

Daniel berdiri dan dia melangkah menjauh dari Soraya. Tanpa terima kasih.

"Dia datang ke sini hanya untuk pergi lagi?" gumam Soraya heran pada tingkah laku Daniel.

Daniel menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Soraya. "Apa kamu mau aku tetap berada di sini sampai pagi?"

Soraya menelan ludah.

***

My Arrogant Boss! - 21

Soraya merasakan sentuhan hangat tangan seorang pria yang membelai punggungnya. Dia menarik Soraya ke atas pangkuannya. Dia tersenyum dan bibirnya mulai bermain di bibir Soraya. Dia memelukku erat.

"Kita melakukannya lagi, Niel..."

Pria itu tidak menyahut. Dia hanya tersenyum dengan senyum paling misterius yang pernah dilihat Soraya.

***

Soraya membuka mata. Napasnya memburu seakan dia baru saja dikejar-kejar hewan buas. "Oh, hanya mimpi. Syukurlah. Kenapa aku memimpikan Daniel sih!"

Soraya teringat kalau dia telah mengusir Daniel dengan sangat galak semalam. Dan apa yang mereka lakukan malam ini itu hanyalah mimpi belaka. Entahlah, Soraya merasakan mimpi itu seakan nyata. Sentuhan

tangan Daniel benar-benar terasa di punggungnya. Dan bibir Daniel masih membekas di bibirnya.

"Astaga! Apa bagusnya bangun tidur langsung memikirkan Daniel?"

Dia bangun kemudian melangkah dengan langkah terseret-seret. Soraya tidak sengaja melihat jam dinding dan dia terkejut setengah mati melihat jam dindingnya.

"Jam sembilan!"

Dengan berlari dia menuju kamar mandi. "Tidak ada waktu untuk mandi."

Dua puluh lima menit berlalu dan di sinilah dia berlari-lari seperti orang gila. Dia membuka pintu ruangan Daniel dan melihat pria itu menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Tangannya dilipat di atas perut. Pandangannya angkuh.

"Ma'af, aku terlambat." Katanya sembari menunduk. Dia melangkah menuju ruangannya.

"Bagaimana bisa kamu terlambat?" Daniel berkata dengan nada tinggi.

Soraya menghentikan langkahnya dan menoleh pada atasannya itu.

Daniel mendekati Soraya. "Seharusnya aku yang terlambat kan dan kamu menelponku untuk membangunkanku. Itu perjanjiannya."

Perjanjian?

Sejak kapan Soraya menyetujui perjanjian semacam itu.

"Aku ketiduran."

"Apa kamu tidak memasang jam alarm? Harusnya kamu memasang jam alarm dong! Dengan catatan untuk menelponku!"

"Kenapa kamu yang malah marah-marah sih? Seharusnya aku yang marah, kamu yang menyebabkan aku terlambat. Kamu datang ke apartemenku jam dua pagi dan membuatku terbangun. Aku terlambat karenamu. Karena kamu ada di dalam apartemenku jam dua pagi dan aku tidak bisa tidur lagi."

“Apa?!” pekikan dari Kans, Loli dan Sasa membuat kedua orang itu mengalihkan perhatiannya.

“Kalian...” Soraya tahu dia kembali dalam masalah besar.

“Pak Daniel ke apartemen Soraya.” Gumam Loli tercengang.

“Bu-bukan begitu—“ Soraya melambai-lambaikan tangan bukan pertanda menyerah tapi mengenyahkan khayalan yang tidak-tidak dari tiga wanita yang pernah dibencinya saat kuliah dulu.

“Ya Tuhan, jam dua pagi? Apakah Pak Daniel tidak bisa menahan—“ Kans membungkam mulut Sasa.

“Bagaimana aku menjelaskannya pada kalian, astaga!” Soraya mendadak merasa pusing.

“Kamu yang mengatakannya pada mereka jadi ini tugasmu untuk membuat mereka tidak menyangka yang tidak-tidak. Tapi—” Daniel melirik ke mata Soraya. “Bukannya kita sudah melakukan yang tidak-tidak?” Matanya bersinar menggoda.

Kedua daun bibir Soraya terbuka dan dia melihat Kans, Loli dan Sasa ternganga. Pupil mereka melebar.

"Melakukan yang tidak-tidak itu seperti apa ya?" gumam Sasa, antara polos, bodoh atau mungkin hanya berpura-pura bodoh.

Loli yang lebih kejam menepak lengan Sasa hingga Sasa mengaduh kesakitan. "Sakit, Loli!" protesnya.

"Kalau sudah menguping, kalian bisa pergi sekarang. Aku dan Soraya butuh waktu berdua. Kita butuh privasi."

Sasa, Kans dan Loli saling pandang.

"Pantas saja Bu Cleo melabrak Soraya." Pernyataan Loli disetujui Sasa yang mengangguk.

Soraya tidak tahu harus bagaimana. Dia memilih diam dan mematung membiarkan dirinya membusuk dengan semua perkataan Daniel yang membingungkannya. *Apa maunya pria ini?*

"Pak," Kris datang menyapa Daniel.

"Kris," Daniel menatap Kris yang menatap trio wanita berlipstik terang itu.

"Kalian sudah selesai kan?" tanya Kris.

"Hah? Selesai apa?" Sasa yang paling lambat dalam berpikir melongo bodoh.

"Iya, kita sudah selesai kok. Silakan Kris masuk." Kata Kans yang agak benar otaknya. Dia menarik Loli dan Sasa menjauh dari ruangan Daniel.

Soraya memilih ke ruangannya, tapi Daniel mencegahnya. Pria itu menarik pergelangan tangan Soraya tepat di depan mata Kris.

"Mau kemana?" tanya Daniel mengabaikan Kris.

"Aku harus kembali bekerja."

Daniel melepaskan pergelangan tangan Soraya. "Jangan lupa nanti buatkan aku kopi. Aku masih mengantuk karena semalam aku ke apartemenmu dan kamu membuatku tidak tidur semalaman."

Soraya menelan ludah.

Apa yang kamu katakan, Niel?! tega-teganya kamu membuat namaku tercoreng di depan Kris lagi!

Kris hanya menatap Soraya dengan tatapan menilai.

Dia mengingat sesuatu. Sesuatu yang sudah lama. Saat itu Kris meminta Soraya mengirimkan poto. Hanya poto biasa tapi Soraya tak pernah mengirimkannya poto apa pun. Soraya malah lebih sering mengirimkannya poto kucing yang bertengkar, anjing dengan ekspresi terkejut, anjing yang tersenyum atau kucing yang menggunakan *make up*. Tapi dengan Daniel, Soraya bahkan membuat pria itu tidak tidur semalaman. Kris—entah bagaimana merasa terluka tanpa mengerti kesengajaan pernyataan yang dibuat Daniel memang untuk memanas-manasinya yang memilih meninggalkan Soraya demi Amarta.

Daniel tersenyum tipis. "Oke, Kris, bagaimana?"

***

My Arrogant Boss! - 22

“Kamu membuatku tertekan, Niel.” Soraya meletakkan secangkir kopi itu dengan kasar di atas meja.

“Sejak kapan aku membuatmu tertekan?” Daniel berkata santai.

“Sejak—“ Soraya mengingat sejak kapan dia mulai tertekan karena Daniel. Sejak pelukan itu... atau sejak Daniel mengakuinya sebagai kekasihnya di depan Kris?

“Kamu bahkan tidak bisa menjawabnya. Oh ya, kamu belum sarapan kan? Kita sarapan, yuk!”

Soraya meninggalkan Daniel tanpa menjawab ajakan Daniel untuk sarapan bersama. Dia masih kesal atas apa yang Daniel katakan di depan Kans, Loli dan Sasa. Apalagi Daniel juga sengaja memancing asumsi Kris dengan pernyataannya yang ambigu itu.

Seseorang mengetuk pintu ruangannya.

“Masuk saja.” kata Daniel sambil menatap fokus layar laptopnya.

Daniel terkejut saat melihat Cleo datang ke ruangannya. Wanita cantik itu mengenakan *dress* hitam selutut. Matanya menatap tajam ke arah Daniel. dia duduk di hadapan Daniel dengan ekspresi paling angkuh. Melirik sekilas ke arah Soraya yang menyadari kehadirannya.

Soraya menggigit bibir bagian bawahnya. Dia tahu ada sesuatu yang mungkin mengancam keberadaan dirinya.

“Aku dan Andrew akan pergi ke London.” Katanya memberitahu. Ekspresi wajah Daniel berubah muram.

“Liburan?”

“Aku akan tinggal di sana. Andrew akan sekolah di sana.”

Daniel menelan ludah. “Apa maksudmu? Aku tidak akan mengizinkanmu membawa Andrew pergi ke luar negeri lagi!” wajahnya tampak marah.

“Terserah aku dong! Aku ibunya. Hak asuh Andrew jatuh padaku. Kamu tidak berhak melarang aku dan Andrew pergi.”

“Jangan pergi.” Daniel tidak suka memohon pada orang lain, tapi dia tidak bisa berpisah dengan putranya. Dia sangat menyayangi Andrew.

“Untuk apa Andrew tetap di sini kalau ayahnya tak pernah mau untuk kembali bersama ibunya. Aku akan memilih pria lain yang akan menyayangi Andrew melebihi ayahnya sendiri.”

“Tidak akan ada yang bisa menyayangi Andrew sepertiku, termasuk juga dirimu, Cleo!” matanya menatap tajam Cleo.

“Oh ya? Tapi, nyatanya kamu tidak bisa memecat sekretaris kurang ajar itu karena dia kekasihmu. Andrew ada di pihakku, dia putraku. Kalau kamu menuruti

perintahku sama saja dengan menuruti perintah Andrew kan?" Cleo tersenyum licik.

"Wanita macam apa kamu, Cleo?! Andrew itu anakmu bukan seseorang yang telah dewasa dan selalu memihakmu. Dia putraku. Dan tolong jangan pernah menyamakan perintahmu dengan perintah Andrew!"

Daniel ingin sekali mencekik Cleo saat itu juga.

Soraya yang mendengar pertengkaran hebat itu keluar dari ruangannya. "Aku—" Soraya menelan ludah sebelum meneruskan kalimatnya. "Aku keluar, Niel. Aku keluar dari perusahaan ini." katanya. "Ma'afkan kesalahanku, Bu Cleo." Soraya terdiam beberapa saat sebelum meninggalkan ruangan.

Daniel tidak bisa mencegah Soraya. Ini pilihan yang sulit. Mempertahankan Soraya bekerja di kantornya sama saja dengan membiarkan Cleo membawa pergi Andrew darinya. Daniel hanya memejamkan mata sejenak. Menenangkan diri dan emosinya.

Cleo tersenyum senang sekaligus menang. Ya, dia berhasil membuat Soraya keluar dari perusahaan Daniel.

***

"Soraya, kamu mau kemana?" tanya Jim khawatir pada Soraya. Wajah wanita itu memerah dan itu membuat Jim tidak nyaman.

"Aku—" Soraya tidak bisa meneruskan kalimatnya. Dia memilih melanjutkan langkahnya.

"Hei," Jim meraih pergelangan tangannya. "Ada apa?"

"Tolong, lepaskan tanganku." Pinta Soraya.

"Tidak. Ayo, ikut denganku." Jim membawa Soraya kembali ke ruangan Daniel.

Jim melihat Cleo yang tercengang karena dia membawa Soraya kembali ke ruangan Daniel. Daniel lebih tercengang lagi melihat Jim membawa Soraya masuk ke ruangannya.

“Kenapa kamu membawa sekretaris ini kembali, Jim?” tanya Cleo memperlihatkan ekspresi ketidaksukaannya pada Soraya.

“Kalau Soraya keluar, aku juga keluar dari perusahaan ini.” Jim melepaskan dasinya.

Soraya menatap pria di sampingnya itu dengan tatapan heran sekaligus takjub. Soraya pikir ucapan Jim yang akan keluar dari perusahaan kalau Soraya keluar hanya bercanda dan omong kosong belaka. Nyatanya, pria ini benar-benar memilih keluar dari perusahaan Daniel.

Cleo mengernyitkan dahi. “Hebat juga ya, wanita ini bisa menaklukan dua pria sekaligus.” Cleo melipat kedua tangannya di atas perut.

“Kamu tidak usah melakukan ini, Jim.”

Jim menoleh pada Soraya. “Aku sudah bilang padamu kan kalau aku akan keluar kalau kamu juga keluar.” Jim tersenyum tipis.

Tanpa disadari Jim maupun Soraya yang terhanyut akan perasaan masing-masing, Daniel terluka. Dia terluka karena diberikan pilihan yang berat. Dia tidak bisa membela Soraya dan mempertahankan Soraya sebagai sekretarisnya, tapi Jim begitu mudahnya memilih meninggalkan perusahaan demi Soraya bahkan tanpa beban sedikit pun.

Ini sungguh pilihan yang sulit ketika memiliki mantan istri yang masih berharap untuk kembali dan ikut campur urusan pribadimu. Apalagi urusan percintaanmu.

***

My Arrogant Boss! - 23

Jim memberikan minuman kaleng pada Soraya yang menerimanya dengan tidak enak hati. Bagaimana mungkin Jim melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Pria ini lebih memilih kehilangan pekerjaannya, ini benar-benar sinting!

"Seharusnya kamu tidak melakukan itu, Jim. Aku benci kamu." Kata Soraya sebelum menenggak minuman kaleng pemberian Jim.

"Bagaimana bisa aku tetap bekerja di perusahaan yang tidak kompeten dengan mementingkan perintah Cleo yang sinting itu? Lebih baik aku keluar dari pekerjaanku kan."

"Apa kamu tidak sayang dengan pekerjaanmu? Kamu sudah menduduki jabatan yang bagus di perusahaan Daniel."

"Sudahlah, tidak usah dibahas. Aku ingin menghabiskan waktu dengan pergi ke tempat liburan. Apa kamu mau ikut?"

Soraya menoleh pada Jim dengan terheran-heran. "Kamu baru keluar dari kantor dan kamu mengajakku liburan? Apa kamu waras, Jim?" tanyanya dengan wajah meringis.

"Aku ingin menikmati liburan, Soraya. Aku tidak peduli pada pekerjaanku." Jim berkata santai disertai senyumannya yang sehangat mentari.

Soraya terpesona akan senyuman Jim. Di saat-saat seperti ini Jim datang seperti seorang penyelamat. Setidaknya, dia tidak terlalu sedih kan kalau harus kehilangan pekerjaannya sekarang. Ada Jim yang juga memilih pergi dan menemani Soraya di sini. Di tepi jalan raya sembari memperhatikan sekeliling mereka. Matahari mulai meninggi dan panas mulai menyengat mereka. Soraya dan Jim terus berjalan tanpa berniat kembali ke kantor untuk sekadar membawa mobil mereka yang masih ada di tempat parkir.

Soraya mungkin tipikal wanita yang tidak peka atas apa yang dilakukan Jim. Jim tentu saja tidak akan ikut meninggalkan pekerjaannya kalau Soraya sebatas rekan kerja kantornya.

***

“Ya ampun...” Komentar Relisha saat Soraya menceritakan apa yang terjadi padanya. “Kenapa mantan istri Daniel jahat sekali sih!”

“Aku sudah tidak ingin memikirkannya, sebenarnya, tapi aku juga kesal dengan Daniel. Dia hanya diam saja.”

“Aku perlu menemui Daniel.”

“Hei, apa yang mau kamu lakukan. Tidak usah! Jangan macam-macam, Rel!”

“Aku hanya ingin mengobrol dengannya. Kenapa dia mau dikontrol mantan istrinya begitu? Aku harus menanyakan alasan dia diam saja saat kamu memilih pergi dari kantornya.”

“Jangan gila, Rel. Sudahlah. Awas kalau kamu menemui Daniel.” Ancam Soraya.

“Hahaha!” terdengar tawa Relisha dari seberang sana. “Kamu takut kalau Daniel kembali menyukaiku? Pikiranmu itu sama saja dengan Ken tahu!”

Sebenarnya, Soraya hanya sedikit khawatir kalau kedatangan Relisha membangkitkan kembali perasaan Daniel padanya. Ini akan jadi masalah besar kalau sampai rumah tangga Ken bermasalah. Bisa-bisa dia dicoret dari daftar keluarga. Tapi, yang paling tidak diinginkannya adalah Relisha akan membuatnya malu dengan mendatangi Daniel dan membicarakan sesuatu yang sifatnya privasi.

“Kalau sampai kamu datang ke kantor Daniel, aku tidak akan mema’afkanmu. Aku akan bilang pada Ken kalau kamu datang ke kantor Daniel.” ancam Soraya.

“Iya-iya,” suara Relisha terdengar cemas. “Wah, bahaya juga, nih! Ken selalu sensitif setiap kali aku

membicarakan kamu dan Daniel. Aku tidak ingin Ken marah, bisa-bisa uang belanjaku dipotong."

Hening beberapa saat.

"Ngomong-ngomong, Jim itu naksir kamu ya?"

"Eh?"

"Iya, naksir kamu dia itu, Soraya. Mana ada sih seorang pria yang rela kehilangan pekerjaannya cuma buat ikut-ikutan kamu dengan dalih ketidakadilan di kantornya sementara posisi dia sangat bagus di kantor."

"Aku rasa Jim memang orangnya agak sinting."

"Itu kan menurutmu. Aku perlu bertemu dengan Jim."

"Untuk apa?"

"Untuk membuatnya mengaku tentang perasaannya padamu."

“Hentikan, Rel. Kenapa sekarang kamu makin usil sih?!” Sebelum mematikan ponsel Soraya tertawa renyah.

***

My Arrogant Boss! - 24

Daniel menyingkap gorden dan menatap ke arah langit gelap lewat kaca jendelanya. Dia memegang segelas *wine* di tangan. Dia menyadari kalau dia mulai menginginkan Soraya bahkan mungkin lebih dari keinginannya pada Relisha. Perasaan ini sangat menggebu-gebu. Perasaan yang membuatnya berani mengatakan kalau Soraya kekasihnya di depan Kris.

Daniel menenggak lagi *wine* dari gelas. Apa yang dia ingat dari diri Soraya semasa kuliah dulu selain seorang wanita penyendiri yang tidak mudah bergaul seperti kebanyakan wanita lain. Dia tidak memiliki teman dekat atau sahabat di dalam kelasnya. Tidak menjadi anggota geng manapun. Sahabatnya hanya Relisha. Yang dia tahu juga, Soraya membenci setiap orang. Daniel cukup sering melihat Soraya yang membuang wajah saat orang lain mencoba mencuri perhatian dosen dengan berkata sesuatu yang nyeleneh. Namun, yang membuat Daniel senang adalah Soraya menyukainya sejak awal

perkuliahan. Intinya, Soraya membenci semua orang kecuali dirinya.

"Raya, boleh pinjam pulpenmu? Pulpenmu kan ada dua." Wanita yang duduk di sebelah Soraya melihat pena dengan bentuk sudut atas kelinci.

"Aku memakai dua-duanya." Kata Soraya sibuk dengan catatannya.

"Astaga, aku hanya pinjam satu."

"Kamu mau bergantung pada orang lain terus?" tanya Soraya dengan wajah sinis.

"Ish! Pelit banget!"

Waktu itu Daniel yakin kalau Soraya mungkin seorang alien dengan sikapnya seperti itu. Tidak ada yang menyukai Soraya dengan sikap angkuhnya itu. Lima tahun berlalu, ada banyak perubahan dalam diri Soraya. Dia bahkan sering menghabiskan waktu di kantin dengan rivalnya semasa kuliah dulu, Kans, Loli dan Sasa. Sikapnya pada Jim pun bukan sikap yang sering ditunjukkannya pada teman pria sekelasnya.

“Bagaimana bisa aku...” Daniel tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia menelan ludah dengan mata masih menatap ke arah langit gelap.

“Papah!” seru Andrew tersenyum lebar.

“Andrew,” Daniel menggendong Andrew.

“Andrew meminta untuk tidur denganmu.” kata Cleo.

“Aku rindu, Papah.” Katanya dengan mata polos dan wajah menggemaskannya.

“Papah juga merindukanmu, Sayang.”

“Aku juga tidur di sini.” Celetuk Cleo.

Daniel menoleh cepat pada Cleo, tatapannya penuh keprotesan. “Untuk apa kamu tidur di sini?”

“Ini sudah malam dan aku tidak ingin pulang. Aku ingin menemani Andrew dan memastikan kalau dia baik-baik saja bersama ayahnya.”

“Aku ini ayahnya, kamu pikir aku orang lain?” Sewot Daniel. “Lebih baik kamu pulang biarkan Andrew tidur di sini bersamaku.”

Mau tidak mau Cleo akhirnya memilih pergi daripada Daniel mengusirnya secara paksa meskipun itu tidak mungkin terjadi karena mau bagaimanapun Cleo dia adalah ibu dari Andrew.

Meskipun dia bersama dengan putranya tapi pikiran Daniel selalu tertuju pada Soraya.

***

“Jangan katakan pada siapa pun, aku bisa dibunuh Ken kalau sampai rahasia ini terbongkar. Intinya, Relisha itu masih single. Dia belum menikah dengan pria manapun. Dan anak kecil yang diasuhnya bernama Poppy. Dia putri Ken. Emmm—jangan katakan juga pada Relisha ya. Relisha akan marah padaku.” Kata Soraya memohon dengan melipat kedua tangan di depan dada.

"Kamu cerita dengan orang yang tepat kok." Daniel mengacak-ngacak rambut Soraya.

Soraya ternganga. Kehangatan yang berakar dari rambutnya menyebar ke seluruh tubuhnya. Pria tampan sekaligus unik itu mengacak-ngacak rambutnya seperti yang dilakukan seorang pria pada kekasihnya. Soraya memang mengaggumi Daniel tapi dia tidak lebih dari hanya sekadar mengagumi ketampanan dan kecerdasan Daniel. Entahlah. Terkadang dia juga ingin menghabiskan waktu bersama Daniel tapi bukan untuk bercerita tentang Relisha.

"Ngomong-ngomong, makasih ya." Daniel meninggalkan jejak senyumnya.

Soraya masih ternganga. Dia mengerjap sekali untuk memastikan bahwa Daniel memang mengacak-ngacak rambutnya.

Kenangan masa itu saat Soraya menyadari kebahagiaannya ketika rambutnya diacak-acak Daniel dengan lembut. Itu adalah kenangan yang sampai

sekarang masih Soraya ingat dan akan selalu Soraya ingat meski topik pembicaraannya adalah Relisha.

"Apa yang aku pikirkan?" Soraya menggigit bibir bagian bawahnya.

Jujur saja sejak pertemuannya dengan Daniel perasaan terlukanya karena Kris sedikit demi sedikit lenyap. Kini, dia hanya tidak merasakan apa-apa lagi saat bertemu Kris. Tapi, apa yang Cleo lakukan padanya jelas telah mencoreng nama Soraya di perusahaan. Soraya akan dicap sengaja menggoda Daniel. dan Soraya akan disalahkan meskipun dia tidak bermaksud apa-apa. Soraya hanya tidak tahan kalau ada seseorang yang bersikap buruk padanya seperti Cleo.

Soraya mengecek ponselnya. Dia melihat instagram dan dia sadar sudah lama tidak mengikuti instagram Daniel. Saat dia mencari instagram Daniel, dia tidak menemukannya. "Apa mungkin Daniel memblokirku?"

***

Esok paginya, bel apartemen Soraya berbunyi. Soraya yang baru bangun dengan secangkir kopi panas membuka pintu apartemennya dan melihat Daniel mengenakan kemeja biru tua dan seorang anak kecil yang mirip Daniel dengan kaus warna putih. Anak kecil itu tersenyum pada Soraya. Soraya membalas senyum anak kecil yang menggemaskan itu.

"Papah bilang Nona adalah teman Papah dan Papah ingin mengajakku bermain dengan Nona."

"No-na..." dahi Soraya mengernyit. Dia menatap Daniel sembari bertanya, "Apa maksudnya?"

"Kamu bisa mengerti dengan perkataannya tanpa penjelasanku kan." bukannya menjelaskan Daniel malah menyuruh Soraya mengerti sendiri. "Ayo, kita masuk, Ndrew." Dia menggandeng tangan putranya memasuki kamar Soraya.

Andrew dengan semangat masuk ke dalam apartemen Soraya.

"Pagi-pagi begini sudah ada tamu terhormat saja." gerutu Soraya yang baru menyadari kalau dirinya belum mandi.

Sejujurnya, Soraya sangat terkejut dengan kedatangan tiba-tiba Daniel bersama putranya, tapi dia juga tidak bisa menyangkal kegembiraannya karena kedatangan mereka khususnya kedatangan Daniel.

"Kamu mau minum apa teh hangat, kopi, susu atau jus tanpa gula, susu dan es?" tanya Soraya panik. Dia pikir Daniel sama sepertinya minum jus tanpa gula, susu dan es.

"Kupikir akan lebih baik jika pertanyaan itu kamu tanyakan setelah kamu mandi."

Wajah Soraya seketika memerah.

"Apa kamu tidak mau mandi?" tanya Daniel pada Soraya yang mematung.

"Ya, emmm—maksudku, aku akan mandi."

“Setelah mandi buat dua gelas susu, kentang goreng, *steak humberger* dan kopi panas untukku.” Titahnya seperti seorang raja saja.

Apakah dia datang ke sini menyuruhku untuk membuat ini-itu karena dia merasa aku masih bawahannya?

***

My Arrogant Boss! - 25

Enam belas menit kemudian semua makanan tersaji di meja makan. Soraya senang karena Andrew menikmati makanannya. Setidaknya, karena kedatangan Daniel dan Andrew membuat dirinya mau memasak dan bisa sarapan bersama di pagi ini kan.

"*Nona*, makanan buatanmu enak sekali. Mamah tidak bisa memasak dan dia lebih sering menghabiskan waktu bermain *hp*."

Daniel menatap sendu putranya. Dia tahu kalau Cleo menjadi ibu yang baik untuk Andrew hanya di depan matanya saja. Dia tahu kalau Cleo tidak akan bisa mengurus Andrew dengan baik meskipun wanita itu ibu kandungnya.

"Mamah suka sekali menelpon teman-temannya dan menagabaikan Andrew." Wajah anak itu mulai memerah seperti ada amarah yang selama ini dipendamnya.

Andrew menatap papahnya. "Pah, bagaimana kalau Andrew tinggal di rumah Papah atau di rumah *Nona* ini."

Nona ini... ya ampun terdengar sangat menggelikan!

"Kamu bebas pilih tinggal dimana saja, Sayang." Daniel melirik Soraya dengan cengiran nakalnya.

Maksudnya aku mengurusi putranya begitu?

"Namamu siapa, Nak?" tanya Soraya agak kikuk. Dia jarang sekali berinteraksi dengan anak kecil. Pertanyaan ringan pun terdengar berat di telinganya.

"Andrew, *Nona*—"

"Jangan panggil aku *Nona*. Kamu seperti pria dewasa kalau memanggilku seperti itu. Panggil aku Tante." Pinta Soraya.

"Papah menyuruhku memanggil Tante dengan 'Nona'."

Soraya menoleh pada Daniel yang cekikikan. “Kamu ini mau mengajari putramu menjadi seorang *player* atau bagaimana sih?” tanya Soraya yang lebih mirip gerutuan.

“Tante, boleh aku minta dibuatkan *steak humberger* lagi.” Pinta Andrew.

Ada kemalasan dan ketakjuban dalam diri Soraya saat Andrew memintanya membuatkan *steak humberger* lagi. Masak untuk diri sendiri saja dia malas apalagi masak untuk orang lain. Tapi dia bangga pada *steak humberger* buatannya pasti enak sekali sampai Andrew memintanya untuk membuat *steak humberger* lagi.

“Oke,” Soraya bangkit dan berjalan ke arah dapur.

“Pah, kalau nanti Mamah datang ke rumah dan bawa Andrew lagi, Andrew tidak mau ya, Pah. Andrew mau di sini sama Papah. Mamah suka mengancam Andrew kalau Andrew tidak menuruti perintahnya. Mamah juga sering mengunci Andrew di dalam kamar

kalau Mamah pergi sama temannya." Pemberitahuan mengejutkan itu membuat Daniel merasa hancur. Bagaimana bisa Cleo melakukannya sedang dia ibu kandung Andrew. Kenapa dia tidak bisa mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada Andrew?

"Mamah kadang memukul Andrew kalau Andrew bilang mau ke kantor Papah." Andrew berkata pilu.

"Papah tidak akan membiarkan Mamahmu melakukannya lagi. Kamu akan di sini bersama Papah." Daniel memeluk Andrew dan mencium putranya.

Selesai memakan *steak humberger*, Andrew menatap dengan tatapan terima kasih pda Soraya. "Terima kasih, Tante." Dia tersenyum lebar.

Soraya membalas senyum Andrew. "Sama-sama."

"Ya," Daniel memanggil Soraya dengan serius.

"Apa?"

"Aku titip Andrew ya. Aku harus ke kantor."

“Eh?” Mata Soraya mencilak kaget. *Titip?*

“Kamu dan Jim tidak bekerja di kantorku lagi kan? Sejujurnya, aku bisa saja mengajak kalian berdua kembali bekerja—“

“*Cih*!” Soraya mencemooh Daniel. “Kamu bahkan tidak bisa berkutik saat aku dan Jim pergi. Kamu lebih menuruti mantan istrimu yang—“ Soraya hendak mengatakan ‘sinting’ tapi dia urung. Rasanya tidak sopan mengatai mantan istri Daniel apalagi ada Andrew di sini.

“Andrew,” Daniel menatap putranya. “Kamu mau main di sini kan sampai Papah pulang kantor.”

Dengan semangat Andrew menganggguk.

Daniel melirik ke arah Soraya. “Andrew suka main di sini, Soraya. Dan lagi, kamu bisa menjadi pengasuh putraku kan?”

“APA?!” kedua daun bibir Soraya terbuka, matanya membelalak. Dia terkejut karena kejadian ini mirip seperti kisah Relisha dan Ken. Apa mungkin akhir

dari kisah ini juga akan semanis kisah Relisha dan Ken yang akhirnya menikah?

Apa ini semacam karma karena dia telah menyerahkan Relisha pada Ken yang berpura-pura menjadi istri Ken? Karma macam apa ini? Soraya jelas-jelas tidak terlibat dalam permasalahan Relisha dan Ken kan. Dia hanya merekomendasikan Relisha sebagai pengasuh Poppy. Tapi, bagaimana bisa hal yang mirip seperti Relisha terulang kepadanya.

Menjadi pengasuh Andrew?

***

My Arrogant Boss! 26

Beberapa jam meladeni Andrew bermain, Soraya merasa sangat lelah. Waktunya yang berharga dihabiskan dengan seorang anak kecil yang menggemaskan. Andrew tertidur di sofa, baju di bagian perutnya terbuka. Soraya melihat luka kecil berwarna ungu gelap. "Apa ini?" tanyanya sembari memperhatikan luka kecil berwarna ungu gelap itu. Dia menatap wajah Andrew yang tertidur pulas. Soraya mengingat perkataan Andrew tentang ibunya. Perkataan Andrew memang terdengar samar-samar. Dia hanya mendengar beberapa kalimat yang salah satunya, *Mamah kadang memukul Andrew kalau Andrew bilang mau ke ke kantor Papah.*

"Kenapa Cleo melakukan kekerasan pada anaknya?" Soraya heran dengan ibu seperti Cleo. "Andrew anak yang lucu dan menggemaskan. Dia tidak nakal, kalaupun nakal aku rasa kenakalannya hanyalah kenakalan biasa anak kecil."

***

Relisha duduk di hadapan Daniel.

Daniel agak sedikit gugup menghadapi Relisha meskipun yang dia rasakan sudah berbeda sejak hari-harinya dihabiskan bersama Soraya. tapi, tetap saja pertemuan itu seperti pertemuan dengan seorang mantan kekasih. Oke, mereka tidak pernah berpacaran seharusnya Daniel bisa bersikap biasa tanpa ada kegugupan sama sekali.

“Apa kabar, Rel?” tanya Daniel seakan mereka sudah lama tidak bertemu padahal mereka sempat bertemu di pesta.

“Baik. Niel. Aku ingin menanyakan sesuatu padamu.”

Daniel sudah bisa menebak arah pertanyaan Relisha. Relisha dan Soraya bersahabat dekat dan tentu saja Soraya akan menceritakan masalah yang menimpanya kan.

“Silakan,” kata Daniel.

"Kenapa Soraya harus dipecat secara tidak hormat? Kenapa mantan istrimu memecat Soraya dan kamu hanya diam saja?" cerca Soraya dengan ekspresi kesal seperti seorang kakak yang ingin membela adiknya.

Daniel tidak mempersiapkan jawaban apa pun karena kedatangan Relisha tidak pernah diduganya.

"Kamu tidak profesional, Daniel." cibir Relisha.

Daniel menatap Relisha dengan perasaan bersalah karena tidak bisa mempertahankan Soraya. Masalahnya, saat itu Cleo memberinya pilihan antara Andrew dan Soraya. Bagaimana cara Daniel menjelaskannya pada Relisha?

"Aku minta ma'af."

Relisha tidak menyangka kalau nyali Daniel hanya seujung kuku. "Kenapa kamu tidak bisa menolak permintaan mantan istrimu?"

"Ma'af, tapi ini masalah pribadiku, Rel."

"Kamu tidak bisa mencampur-adukan masalah pribadimu dengan masalah kantor kan. mantan istrimu itu

perlu diedukasi soal masalah pribadi dan masalah kantor. Kamu seharusnya memberitahu Cleo kalau dia tidak bisa mengatur urusan pekerjaan di kantormu." Relisha menatap marah Daniel.

"Aku permisi." Katanya sembari beranjak dari tempatnya duduk.

"Relisha pasti berpikiran buruk tentangku." Daniel memijit batang hidungnya.

Dia merasa pusing setelah ungkapan emosional Relisha.

***

Soraya menatap jam dinding. Jarum jam menunjukkan pukul tujuh malam, tapi Daniel belum ke sini untuk menjemput putranya. Soraya meraih ponselnya berniat menelpon Daniel namun sebelum dia menekan tombol panggil, bel apartementnya berbunyi.

"Itu pasti ayahmu." Kata Soraya pada Andrew.

Soraya melihat dua pria tampan berdiri di depan pintu apartementnya. “Jim?” dahinya mengernyit heran melihat Jim.

“Hai, Soraya.” Jim tersenyum sehangat mentari sambil melambaikan tangannya.

Daniel tersenyum tipis saat tatapan Soraya beralih padanya.

“Dimana Andrew?” Jim masuk ke apartement Soraya tanpa permisi.

“Kenapa kamu membawa Jim?” tanya Soraya heran.

“Aku sudah memutuskan untuk memperkerjakan Jim dan kamu lagi di kantorku.” Daniel menyilangkan kedua tangannya di atas perut sembari menatap Soraya dengan tatapan yang—sebenarnya cukup berhasil membuat Soraya bertekuk lutut. Tapi tentu saja Soraya tidak akan memperlihatkan kelemahannya pada Daniel. Saat Daniel tidak melakukan apa pun dia sudah berhasil

membuat Soraya jatuh dipelukannya apalagi dengan tatapan seperti itu.

"Kalau Cleo datang ke kantor dan kembali memintamu untuk memecatku lagi—"Sebelah alis Soraya terangkat. "Bagaimana?" Soraya mengikuti gaya Daniel melipat kedua tangan di atas perut.

"Dia menyuruhku memecatmu kalau aku tidak memecatmu dia akan membawa Andrew pergi ke London. Aku tidak sanggup berpisah dengan putraku. Lebih baik aku berpisah denganmu kan daripada harus berpisah dengan Andrew." Daniel tersenyum jenaka.

"Kamu memang—menyebalkan."

"Ngomong-ngomong, aku berniat mengajakmu dan Jim makan malam di luar sebagai permintaan ma'afku karena tidak bisa menjadi atasan yang terlalu baik."

"Eh?"

Atasan terlalu baik? Apa maksudnya? Selama ini dia memang bukan atasan yang baik kan. Soraya masih

ingat soal Daniel yang mengatur dengan siapa dia harus kencan. Kencan dengan Jim saja Daniel akan memotong gajinya.

"Sebagai atasanmu aku merasa sangat baik dan memanjakanmu." Daniel memberikan senyuman menawan, liar dan sedikit nakal.

Wajah Daniel mendekat pada wajah Soraya dan nyaris saja pria itu mendaratkan kecupannya pada bibir Soraya kalau saja Andrew tidak memanggil namanya.

"Papah!" Andrew muncul disusul Jim.

"Ayo, kita makan." Seru Jim.

Soraya bernapas lega karena berhasil lepas dari Daniel. Nyaris saja ciuman itu terjadi kalau saja Andrew tidak menyelamatkannya. Bukannya Soraya ingin menolak tapi ciuman di saat ada Jim dan Andrew itu sama saja dengan membuat masalah.

***

My Arrogant Boss! - 27

Mereka duduk memutari meja bulat yang terbuat dari kayu jati. Andrew seperti biasa selalu lahap memakan makanannya. Jim selesai lebih dulu, Daniel urutan kedua dan Soraya tidak menghabiskan makanannya. Makan bersama dua orang pria ini membuatnya kenyang.

"Sebenarnya, aku dan Soraya berniat liburan." Pernyataan Jim membuat Daniel cukup terkejut. Dia menatap tajam Jim kemudian ke arah Soraya yang menghindari tatapannya dan kemudian kembali menatap Jim.

"Liburan?" sebelah alis Daniel terangkat.

Jim mengangguk.

Aku tidak mengiyakan ajakan Jim kan?

"Liburan kemana?" air muka Daniel berubah dingin.

“Aku belum menentukan sebenarnya, tapi karena kami kembali bekerja jadi kami rasa liburannya ditunda.”

Jim berkata sesuka hatinya. Ini membuat Soraya merasa tidak enak pada Daniel. Kenapa dia merasa tidak enak pada Daniel? Memangnya siapa Daniel? Daniel hanya atasannya kan bukan kekasihnya?

“Tante,” Andrew memanggil Soraya. “Bisa suapi aku?” pinta Andrew penuh harap.

Soraya tersenyum kemudian dia mengangguk. “Tentu.” Dia menyuapi Andrew dengan senang hati.

“Sepertinya Andrew nyaman dengan Soraya.” Celetuk Jim.

Daniel mengiyakannya dalam hati. *Point plus* itu membuat Daniel ingin segera memiliki Soraya. Sayangnya, tidak semudah itu. Meskipun mereka berdua bahkan sudah melakukan hal lebih dari hanya sekadar pacaran.

“Aku rasa kamu harus segera mencari ibu baru untuk Andrew, Niel.” Celetuk Jim lagi.

"Ya, aku rasa Soraya cocok." Daniel berkata dengan ringan.

"*Uhuk... uhuk...*" Soraya terbatuk mendengar perkataan Daniel.

"Hei, kenapa kamu batuk-batuk seperti itu?" Daniel terlihat kesal pada Soraya yang terkejut dengan perkataannya.

Jim tersenyum tipis. "Sepertinya Soraya tidak bisa menjadi ibu dari Andrew. Dia masih terlihat manja." Jim menyindir pedas Soraya. "Aku yakin dia akan lebih manja daripada Andrew kalau dia menjadi istrimu." Jim melirik Daniel.

"Apa kamu bilang?!" Soraya melotot kesal pada Jim.

Jim tertawa renyah. "Aku hanya bercanda."

"Aku tidak keberatan kalau Tante menjadi ibuku asal Tante selalu membuatkan *steak humberger*." Kata Andrew polos.

Jim dan Daniel terbahak melihat ekspresi memohon Andrew yang mengedip-ngedipkan matanya pada Soraya.

Setelah menghabiskan makan malamnya, Daniel dan Jim malah kembali ke apartement Soraya. Daniel membawa Andrew yang terlelap tidur di pelukannya.

"Kenapa kamu tidak pulang saja." kata Soraya.

"Aku dan Jim akan minum-minum di apartementmu."

"Apa?!" Soraya tidak ingin menjadikan apartementnya tempat minum-minum dua pria dewasa ini.

"Sudahlah, ijinkan Andrew tidur di sini nanti agak malam aku akan bawa dia pulang. Jim sudah membeli banyak minuman."

"Kenapa tidak di rumahmu saja?"

"Aku punya kekuasaan dimana aku ingin minum. Ingat, aku atasanmu."

Soraya menelan ludah.

“Aku atasanmu dan kamu hanya bawahanku.” Kearogansian Daniel kembali bangkit.

“Itu kalimat andalan yang sering kamu katakan.” Soraya mendengus kesal. “Lebih baik Andrew tidur di kamarku saja.”

Setelah meletakkan tubuh Andrew secara perlahan di atas ranjang Soraya, Daniel segera ke tempat perjamuan antara dirinya dan Jim. Jim sudah menyiapkan dua gelas yang diisi minuman alkohol. Mereka berdua menenggak minumannya.

Soraya berniat ikut bergabung tapi dia memilih untuk menemani Andrew tidur. Dengan tiba-tiba dia bangkit dari atas ranjangnya. “Tidak. Aku tidak boleh tidur. Kalau aku tidur nanti mereka berdua bisa-bisa mabuk parah dan menyelinap masuk ke kamarku.” Soraya tidak bisa untuk tidak membayangkan hal itu terjadi.

Dia memilih tetap terjaga dengan menonton film horor di laptopnya. Sejam berlalu Jim datang ke kamarnya.

"Jim," Soraya terkejut melihat wajah merah Jim.

"Aku rasa aku harus pulang sekarang. Daniel sepertinya sudah mabuk dia terkapar di lantai. Ibuku menelponku dan menyuruhku cepat pulang. Aku titip Daniel dan Andrew ya."

"Apa perlu aku mengantarmu?" Soraya takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat Jim di jalan.

"Tidak. Aku masih sadar dan baik-baik saja kok."

"Hati-hati, Jim."

Jim mengangkat ibu jarinya.

Selepas kepergian Jim, Soraya melihat Daniel yang terbaring di lantai berlapis karpet. Dia mendengus kesal karena beban kerjanya bertambah setelah seharian mengasuh Andrew. Soraya mengambil selimut dan menyelimuti Daniel sampai bagian dadanya. Daniel membuka mata hingga Soraya terkejut. Matanya

membelalak lebar saat Daniel menarik tubuhnya ke atas tubuh Daniel. Soraya merasa seluruh tubuhnya kaku.

Daniel hanya menatapnya tanpa mengatakan sepatah katapun hingga beberapa saat lamanya dan Soraya masih merasa tubuh dan pandangannya terkunci. Daniel mendorong kepala Soraya mendekatinya hingga bibir wanita itu berhasil diraih Daniel. Soraya merasakan bau manis alkohol Menyerang indera penciumannya.

***

My Arrogant Boss!- 28

Ciuman manis itu masih terasa di bibir Soraya. Dia membiarkan Daniel menciumnya selama kurang lebih tiga menit. Ciumannya dengan Daniel adalah rekor terpanjang Soraya berciuman dengan seorang pria. Dan pria itu adalah atasannya sekaligus teman masa kuliahnya.

Tersadar akan apa yang dilakukannya dengan Daniel, Soraya segera melepaskan bibirnya dari bibir Daniel. Dia segera bangkit berdiri. Dia tidak ingin kejadian malam itu saat pulang dari pesta membuatnya merasa bersalah karena melakukannya tanpa sadar dan tanpa tahu bagaimana dia melakukannya dengan Daniel.

Daniel hanya menatapnya. Pria itu tampak kepayahan tapi saat meraih bibir Soraya, dia masih memiliki kekuatan untuk mengulang malam dimana mereka berdua melakukan hal yang tak semestinya.

Soraya segera melesat pergi. Menutup pintu kamar dan memilih memejamkan mata di samping Andrew meskipun semalaman dia malah tidak bisa tidur. Memikirkan apakah Daniel menciumnya dengan kesadaran atau itu tidak berarti apa-apa karena dia jelas dalam pengaruh alkohol kan.

Esok paginya saat Soraya membuat makanan untuk sarapan tiba-tiba Daniel datang mendekatinya. “Apa kamu menyukai ciumanku yang semalam?” bisik Daniel di telinga Soraya.

“Eh?” Soraya menoleh dengan cepat ke arah sumber suara.

Daniel tersenyum sombong. “Jujur saja kamu menyukainya kan?”

“Kamu melakukannya dengan sadar?”

“Kamu pikir aku pelupa seperti kamu sampai malam yang begitu panas saja bisa lupa?”

Kedua daun bibir Soraya terbuka. Dadanya lemas. Dia tidak tahu apakah dia harus merasa senang atau

malu. Yang jelas kedua perasaan itu bercampur aduk di dalam dadanya. Dia senang karena Daniel bisa mengingat dengan detail hal-hal sensual yang dilakukannya dengan Soraya. Apalagi dia mencium Soraya dengan sadar. Dan Soraya malu karena dia membiarkan Daniel melihat keseluruhan tubuhnya tanpa sensor.

"Oh ya, sekarang kamu mulai bekerja lagi. Jadi, setelah membuat sarapan untukku dan Andrew kita akan berangkat bersama ke kantor."

Soraya bernapas lega karena Daniel mulai membicarakan topik lain.

"Tapi, mungkin lebih baik aku mengantar Andrew sekolah lalu kita berangkat bersama di kantor. Mungkin itu lebih baik agar kita punya waktu berduaan dan bebas membicarakan apa saja kan?"

"Aku berangkat sendiri saja." Soraya berkata dengan gugup. Akhir-akhir ini dia sulit mengendalikan detak jantungnya.

“Kenapa?” Daniel menyilangkan kedua tangan di atas perut.

“Aku rasa Andrew sudah kelaparan.” Soraya segera menyajikan *steak humberger* untuk Andrew dan menghindari pertanyaann Daniel.

“Aku sudah seperti ibunya saja.” gumam Soraya setelah membereskan meja makan.

“Apa kamu tidak mau mandi?” tanya Daniel. “Cepat mandi dan kita akan pergi ke kantor bersama.” Titahnya dengan sikap sombong.

Soraya menghela napas dan menuruti perintah Daniel. Lima belas menit kemudian mereka bertiga berada di dalam mobil. Daniel mengendarai mobilnya menuju rumahnya. Sesampainya di rumah mereka melihat Cleo duduk di dalam rumahnya. Menatap murka Daniel dan Soraya.

“Semalaman aku menunggu kamu pulang, ternyata kamu bersama wanita ja—“

“Jangan pernah menuduh Soraya yang tidak-tidak!” Daniel menatap tajam mantan istrinya itu.

Soraya menatap haru Daniel yang membelanya.

Daniel dan Cleo saling bersitatap sengit. “Soraya jauh lebih baik daripada kamu.” Perkataan itu membuat Cleo semakin panas.

“Kamu lebih memilih wanita ini dibandingkan Andrew?”

“Jangan memberiku pilihan yang seharusnya tidak pernah ada. Andrew akan tetap bersamaku dan Soraya akan tetap menjadi sekretaris dan kekasihku.” Nada bicara Daniel dingin, tegas dan mencekam.

Kekasih?

Soraya menatap wajah Daniel takjub.

Bibir Cleo membentuk senyuman kecut. “Hak asuh Andrew ada di tanganku.”

“Aku punya bukti kalau kamu tidak bisa menjaga Andrew dan memperlakukan Andrew dengan kasar. Ibu

macam apa kamu, Cleo. Kita bisa menyelesaikannya di pengadilan."

Cleo menelan ludah. Dia menatap Andrew dan berkata, "Ayo, kita pulang!" ajak mamahnya.

Andrew menggeleng. "Aku ingin tetap bersama Papah." Katanya dengan nada suara bergetar.

"Kamu..." Cleo terlihat sangat marah saat Andrew menolak ajakannya. Dia menatap Daniel sengit. "Akan aku pastikan kamu akan menyesal."

"*Well*, aku tidak akan pernah menyesal. Aku akan menyesal kalau aku kembali bersamamu, Cleo. Aku tidak ingin putraku diasuh oleh ibunya yang bahkan tidak mengerti apa itu cinta dan kasih sayang."

Cleo meraih tasnya. Dia sempat menatap Soraya sebelum melesat pergi.

"Dia menyeramkan sekali!" Gumam Soraya. "Kamu perlu seorang pengasuh, Niel."

Daniel melirik Soraya. "Bukankah pekerjaan sampinganmu itu mengasuh Andrew."

“Apa?!”

***

My Arrogant Boss! - 29

Soraya baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan berniat ke kantin untuk makan siang tapi Daniel mencegahnya dengan sikapnya yang sombong dan angkuh. “Sebelum makan siang pastikan kamu sudah menyelesaikan pekerjaanmu.” Katanya menatap Soraya dengan tatapan meremehkan.

“Aku sudah menyelesaikannya. Aku sudah membuang empat puluh menit waktu istirahatku untuk bekerja. Aku lapar sekali, jadi ijinkan aku untuk menggunakan waktu lima belas menitku yang berharga.” Soraya memohon dengan tatapan kurang ajar pada bosnya seolah meremehkan bosnya sendiri.

“Boleh, tapi kamu harus makan siang denganku.” Sebelah sudut bibir Daniel tertarik ke atas.

Akhirnya, mereka memilih restoran dengan konsep retro yang jaraknya lumayan jauh dari kantor. Entah kenapa Daniel memilih restoran yang untuk

sampai ke restorannya saja butuh waktu sampai lima belas menit. Waktu yang hendak digunakan Soraya untuk menghabiskan sisa waktu istirahatnya.

"Kita menghabiskan sisa waktu istirahatku untuk sampai ke sini." Soraya berkata dengan tidak percaya setelah menghabiskan dua piring nasi dan dua sup iga sapi.

"Ya, aku juga tidak percaya kalau kamu kelaparan seperti itu." Daniel menggeleng ironi. "Tapi, kalau kamu mau nambah aku persilakan. Makan saja apa yang kamu makan."

"Aku sudah kenyang. Tapi, bolehkah aku meminta sup lagi. Sup iga sapinya enak sekali!"

Daniel tertawa kecil. Dia mengundang seorang pelayan dengan menggerak-gerakan jari telunjuk dan meminta karyawan itu membungkuskan satu sup plus nasi.

"Kenapa tidak makan di sini saja?"

"Aku malu kalau harus makan di sini. Aku sudah makan dua nasi dan dua sup."

Daniel terkekeh.

"Dari semalam aku belum bisa makan. Tadi pagi aku makan hanya dua suap. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri." cerocos Soraya.

"Memangnya kamu sibuk memikirkan apa? Jangan bilang kamu sibuk memikirkanku." Daniel tampak bangga. Ya, dia meyakini Soraya sibuk memikirkannya.

Soraya tidak bisa menjawab karena, ya, memang seperti itulah kenyataannya.

Mereka sampai di kantor jam setengah dua. Kedatangan mereka disambut mata-mata yang melirik ke arah mereka. Mata-mata curiga para karyawan tentang kedekatan Daniel dan Soraya. Mereka meyakini kebenaran adanya hubungan di antara Soraya dan Daniel.

"Ya ampun, kalian darimana saja?" Jim menyambut dengan pertanyaan paling kurang ajar yang

ditanyakan bawahan pada bosnya yang baru makan siang dengan sekretarisnya.

“Kita baru makan siang.” Jawab Daniel acuh tak acuh.

Mata Jim menyipit menatap bungkusan plastik yang dibawa Soraya. “Apa itu?”

“Oh, ini, sup iga sapi. Rasanya enak sekali aku sudah habis dua mangkuk apa kamu mau, Jim?”

Daniel menoleh heran pada Soraya yang menawarkan makanannya pada Jim. *Bukannya dia masih merasa kurang?*

“Kamu membawakannya untukku?” tanya Jim dengan senyum sehangat mentari.

“Bukan begitu, aku kira aku masih ingin makan sup iga sapi ini lagi tapi sampai di kantor ternyata aku sudah merasa kenyang.”

“Oh, aku kira kamu memang membawakannya untukku.”

“Ini, makanlah.” Soraya menyerahkan bungkusan plastik itu.

“Oke, dengan senang hati aku akan memakannya.”

Soraya melirik ke arah Daniel yang menatapnya dengan tatapan angker. Soraya mengangkat tangannya yang membentuk huruf V sebagai tanda perdamaian. Sayangnya, Daniel tidak menggubris tanda perdamaian Soraya.

“Aku akan menjemput Andrew di sekolah.” Katanya.

Soraya berharap agar Daniel mengajaknya menjemput Andrew tapi sayangnya Daniel keluar begitu saja. Padahal dia ingin ikut menjemput Andrew.

***

“Aku membelikannya untuknya tapi dia memberikannya pada Jim tanpa ijin terlebih dahulu padaku.” Gerutu Daniel saat sampai di dalam mobil.

Saat sampai di sekolah Daniel melihat Cleo sudah ada di sana mengggandeng tangan Andrew. Cleo tersenyum pada Daniel. “Siapa yang tidak becus mengasuh Andrew? Kamu terlambat beberapa menit, Daniel.”

“Terlambat beberapa menit bukan menjadi patokan becus atau tidaknya mengasuh anak.”

“Papah!” Andrew melepaskan genggaman tangan Cleo dan berlari ke arah papahnya.

“Tapi dari kenyamanan anak itu bersama orang tuanya.” Sindir Daniel sembari mengggandeng Andrew.

“Aku akan membuatmu menyesal, Daniel.” kata Cleo dengan mata menyipit memandang Daniel dan putranya yang menjauh dari pandangannya.

***

My Arrogant Boss! - 30

Saat malam datang, Soraya kedatangan tamu seorang pria yang memiliki senyum sehangat mentari. Jim membawakan dua toples kue kering untuk Soraya. "Kenapa kamu datang ke sini tanpa memberitahuku?" Soraya meraih dua toples kue kering itu.

"Sengaja. Aku ingin memberikan surprise sebagai tanda terima kasihku karena kamu memberikan sup iga sapi padaku."

Perkataan Jim malah membuat Soraya bersalah karena sejak dia memberikan makanannya pada Jim, Daniel berubah dingin padanya. Pulang dari kantor pun Daniel hanya diam sampai di apartemen Soraya. Dan pria itu langsung pulang dengan putranya. Padahal Andrew meminta untuk dibuatkan *steak humberger*.

"Terima kasih, Jim."

"Apa kamu tidak akan membuatkan aku kopi?"

"Oh, ya, aku akan membuatnya."

Selang beberapa saat Soraya meletakkan secangkir kopi di atas meja. "Duduklah, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Jim menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

"Ada apa, Jim?" tanya Soraya tanpa selera. Dia masih merasa bersalah pada Daniel.

"Hmmm, minggu depan ibuku akan berulang tahun. Dia ingin aku membawa kekasihku."

"Ya, kamu bawa saja dia ke ibumu. Kamu bisa memperkenalkan ibumu pada kekasihmu kan."

"Masalahnya..." Jim memejamkan mata untuk beberapa detik. "Aku tidak punya kekasih. Maukah kamu menjadi kekasihku untuk semalam saja?"

"Hah?" Soraya ternganga.

Bukannya gosip yang beredar itu Soraya kekasih Daniel kalau sampai dia menjadi kekasih Jim... meskipun hanya satu malam itu artinya dia mencoreng namanya sendiri. Orang-orang akan mengira dia wanita yang mudah berkencan dengan siapa saja.

“Aku benar-benar butuh bantuanmu.” Ujar Jim sembari menoleh lirih pada Soraya.

Jim, orang baik dan sudah semestinya kan Soraya menolong Jim mengingat Jim begitu berapi-api saat membelanya di depan Cleo. Jim juga ikut keluar dari kantor saat tahu Soraya mengundurkan diri karena Cleo terus memaksa Daniel.

“Aku berharap padamu.” Kalimat itu seperti kalimat penegasan dari Jim.

“Bagaimana ya,” Soraya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Jujur saja, aku tidak berani—“

“Aku janji tidak ada orang yang tahu, Soraya.”

“Emmm, begini saja, biar tidak ada masalah nanti lebih baik kamu juga meminta ijin pada Daniel. Maksudku—“ Entah kenapa Soraya malah ingin Daniel yang memutuskan apakah dia boleh atau tidak menjadi kekasih semalam Jim.

"Oke, aku akan menghubungi Daniel kalau kamu maunya begitu." Jim mengeluarkan ponselnya dari kantong celananya.

Dia memencet nomor Daniel dan mengatakan 'halo' di telepon.

"Daniel, emmm, begini, ibuku minggu depan akan berulang tahun. Aku ingin membawa Soraya dan memperkenalkannya pada ibuku sebagai kekasihku. Apakah boleh?"

Jim melirik Soraya yang menatapnya sembari waswas. "Oke," Jim memberikan ponselnya pada Soraya. "Daniel ingin bicara denganmu."

Soraya meraih ponsel Daniel.

"Ha-halo," sahut Soraya.

Soraya mendengar desahan napas Daniel. "Apa kamu mau datang sebagai kekasih Jim nanti?" Pertanyaan itu terdengar sendu membuat Soraya bingung menentukan pilihan. Hatinya mengatakan 'tidak' tapi otaknya mengatakan 'ya'.

Dia ingin membantu Jim tapi juga merasa kalau apa yang dilakukannya itu mungkin—akan membuat Daniel terluka mengingat akhir-akhir ini atasannya itu agresif dalam mendekatinya. Tapi, Daniel tidak membahas soal cinta kan. Dia belum pernah membahas tentang perasaannya. Soraya tidak tahu harus bagaimana, pilihan ini membuatnya sulit.

"Apa kamu mengijinkanku?" tanya Soraya dengan suara lirih.

"Terserah kamu saja. Kalau kamu mau ya silakan." Lalu telepon mati secara sepihak.

Apa dia masih marah padaku?

***

My Arrogant Boss! - 31

Seminggu berlalu dan sikap Daniel kepada Soraya masih acuh tak acuh. Andrew sering meminta main ke apartemen Soraya tapi Daniel berdalih sibuk. Bahkan demi Andrew Soraya selalu bangun lebih pagi agar bisa membuat *steak humberger* untuk Andrew. Soraya sebenarnya ingin tahu kedalaman isi hati Daniel. Apakah pria itu mulai menyukainya atau Daniel hanya menggodanya saja?

“Hai, Soraya.” Kris duduk di depan Soraya sembari membawa nampan.

Soraya tidak ingin berbicara lagi dengan pria yang meninggalkannya demi Amarta. Jim tentu jauh lebih menarik dan lebih menyenangkan dari Kris. Hanya saja pada saat itu Soraya terpengaruh oleh hormon endorfin yang membuat kesalahan sebesar apa pun terkadang masih bisa ditoleransi.

"Kamu sangat populer di kantor ini ya, sebelum kamu bekerja di sini, tidak ada gosip apa pun mengenai Daniel. Tapi, sekarang hubungan kalian itu sepertinya selalu dibahas orang-orang. Apalagi saat Cleo datang dan memarahimu." Kris tersenyum tapi senyumnya mengisyaratkan seakan dia menganggap remeh Soraya.

"Soraya, apa kamu siap untuk nanti malam?" Jim tiba-tiba muncul.

Kris menatap Jim dan Soraya secara bergantian.

"Kenapa, Kris?" tanya Jim.

"Tidak." Kris berpura-pura sibuk dengan makanannya.

"Aku sudah pilihkan gaun untukmu." Kata Jim dengan senyum khas yang hangat dan menawan.

Gaun?

"Oh ya, apa kamu sudah selesai makan?"

"Ah, ya, sudah."

"Kalau begitu, ayo kita segera ke ruanganmu."

Dahi Soraya mengernyit. “Ruanganku?”

“Ada surprise di sana.” Kata Jim antusias.

Kris menatap curiga Soraya.

“Ayo, kesana, Soraya.” Desak Jim.

Soraya dan Jim meninggalkan Kris yang masih mencurigai mereka.

“Setelah putus denganku kenapa dia bisa dekat dengan dua pria sekaligus. Apa Jim tidak dengar soal Soraya yang menjadi kekasih Daniel?” Kris tersenyum ironi.

Daniel menatap dingin Jim dan Soraya yang masuk ke ruangannya dan melewatinya begitu saja. Soraya sempat bertatapan dengan atasannya itu tapi dia memilih untuk menatap pintu kaca ruangannya setelah merasakan bulu tengkuknya meremang kala tatapan dingin Daniel ditangkap oleh kedua matanya.

“Nah, lihat ini!” seru Jim memperlihatkan box eksklusif yang elegan berwarna hitam.

“Apa itu?”

“Gaun yang aku berikan untukmu. Kamu harus menggunakannya nanti malam. Cobalah.”

“Dicoba sekarang?”

Jim mengangguk.

“Nanti malam saja aku yakin gaunnya pasti bagus.”

Raut wajah ceria Jim lenyap. “Oke, kalau itu keinginanmu. Oh ya, aku jemput kamu jam delapan malam ya.”

Soraya mengangguk dengan wajah layu.

“*Good*!” Jim meninggalkan ruangannya dengan wajah semringah. Perbedaan ekspresi wajahnya terjadi begitu cepat.

Beberapa saat setelah kepergian Jim, Daniel masuk ke ruangannya. Kemunculan pria itu mengejutkannya. “Apa itu?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

“Jim bilang box itu isinya gaun yang harus aku pakai nanti malam.”

“Oh,” sahut Daniel dingin. “Setelah pulang dari acara ulang tahun ibu Jim aku akan ke apartemenmu. Kabari aku kalau kamu sudah pulang. Ada yang perlu kita bicarakan.” Lalu Daniel keluar dari ruangan Soraya begitu saja tanpa memberitahu topik apa nanti yang akan mereka bicarakan.

Ada yang perlu kita bicarakan.

Soraya tidak tahu Daniel akan membahas tentang apa tapi apa pun itu dia harus mengabari Daniel saat sudah pulang dari acara ulang tahun ibu Jim. Bukankah Soraya memang menunggu waktu untuk bisa berduaan dengan Daniel setelah sikap dingin dan cuek pria itu akhir-akhir ini?

***

My Arrogant Boss! - 32

Soraya mengenakan gaun berwarna hijau *tosca* dengan *belt* warna cokelat. Rambutnya digerai natural. Dia mengenakan lipstik warna peach dan blush on warna senada. Jim sudah menunggunya di ruang tamu selama mungkin sekitar lima belas menit. Dengan sabar Jim menunggu sedangkan Soraya mengulur-ulur waktu dengan menatap dirinya di cermin. Otaknya terus memikirkan pria yang memintanya mengabari dirinya saat pulang nanti.

"Aku harap aku bisa segera pulang. Ma'afkan aku, Jim. Tapi, aku memang masih menginginkan Daniel. Aku masih menyukainya. Perasaan ini bahkan lebih besar dari saat aku kuliah dulu. Setiap hari aku memandangi wajahnya. Setiap hari aku berbincang dengannya. Dan setiap kali itu pula aku mengaguminya."

Soraya memejamkan mata sesaat sebelum dia keluar dari kamarnya. Jim memandang Soraya dengan ekspresi takjub. Dia tersenyum dengan senyum khas

sehangat mentarinya. “Kamu cantik sekali! mungkin kalau ada bidadari di sini dia akan ikut terkesima melihatmu secantik ini.”

Soraya tersenyum kecil. “Kamu terlalu berlebihan. Ayo, berangkat!” Soraya berjalan lebih dulu disusul Jim.

Sesampainya di sana, Ibu Jim menyapa Soraya dengan hangat. Dia memiliki senyum persis seperti putranya—senyum yang menawan dan sehangat mentari pagi. Meskipun keriput mencoba menutupi kecantikannya tapi Soraya dapat melihat kecantikan yang dulu mungkin membuat puluhan pria tergila-gila padanya.

“Oh, ini kekasih putra Mamah.” Mamah memeluk dan mencium kedua pipi Soraya.

“Cantik kan, Mah?” Jim nyengir lebar.

“Lebih dari kata cantik.” Kata Mamah sembari tersenyum lembut pada Soraya.

Soraya merasa kalimat pujian itu berlebihan tapi dia menyukai kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Ibu Jim.

"Ayo, kita makan malam dulu." Ajak Mamah menggandeng Soraya.

Soraya merasa bersalah karena telah membohongi wanita sebaik dan seramah ini. "Jim itu dulu anaknya jail. Dia itu mirip sekali sama Hamazaki."

"Hamazaki?" Soraya merasa asing dengan nama Hamazaki itu. *Hamazaki itu siapa?* Apakah dia seorang aktor atau penyanyi dari Jepang?

"Salah satu tokoh kartun favoritnya saat Jim kecil dulu."

"Oh," Soraya pikir Hamazaki adalah aktor atau penyanyi. Dia merasa malu sendiri.

"Hamazaki itu jail dan Jim suka bersikap jail seperti Hamazaki."

Mereka duduk mengelilingi meja makan.

“Oh...” komentar Soraya, tadi Soraya pikir Hamazaki itu penyanyi atau aktop top Jepang.

“Oh ya, katanya kamu kerja sebagai sekretaris Daniel ya?”

“Iya, Tante.”

“Daniel itu sudah bersahabat dengan Jim dari kecil. Cuma mereka berpisah saat kuliah. Daniel mengambil manajemen sedangkan Jim memilih teknik sipil tapi kerjanya malah di perusahaan Daniel. Sangat melenceng dari jurusan yang dipilih kan.”

“Mah, sudahlah tidak perlu dibahas. Itu juga kan karena Daniel memohon-mohon sama Jim.” Protes Jim.

Jadi, Daniel dan Jim memang sahabat dari kecil. Pantas saja mereka tidak bersikap formal selama ini.

“Ayo, kita makan.” Kata Ibu Jim.

Selesai makan masakan Ibu Jim, Ibu Jim membawa Soraya ke berkeliling rumahnya dan menceritakan kisah romansa dirinya dan ayah Jim yang meninggal dua tahun lalu.

“Jim mewarisi semua yang dimiliki ayahnya. Dari wajah, tubuh, semuanya persis. Apa kamu mau berjanji sama Tante, Soraya?”

“Janji apa, Tante?” tanya Soraya.

“Janji kalau kamu tidak akan meninggalkan Jim. Tante bisa melihat kalau dia sangat menyukaimu.”

Soraya terdiam.

Janji? Janji macam apa? Dia bukan kekasih Jim dia hanya teman kerja Jim.

“Berjanjilah pada Tante, Soraya.”

Soraya tidak bisa mengatakannya. Mulutnya sulit digerakkan.

Soraya memilih mengangguk setelah beberapa saat terdiam. “Emm—hari ini Tante berulang tahun kan?” tanya Soraya cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan.

Dahi Ibu Jim mengernyit. “Kata siapa? Tante tidak berulang tahun. Ulang tahun Tante masih lama lima bulan lagi.”

“A-apa?”

Jim membohongiku!

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Jim mengantar Soraya pulang. Di dalam mobil, Soraya memberengut kesal pada Jim. “Kenapa kamu bilang mamahmu berulang tahun?”

Jim tersenyum kecil. “Kamu tahu?”

“Mamahmu bilang padaku. Kamu berbohong padaku, Jim.”

“Ya, ma’afkan aku. Tapi, mau bagaimana lagi mamah mendesak aku membawa seorang kekasih.”

“Tapi aku bukan kekasihmu.”

Jim menoleh sekilas pada Soraya yang tampak kesal dengan ulahnya. “Oke, aku minta ma’af.”

“Kenapa harus aku yang kamu bawa ke rumah ibumu?”

“Karena hanya kamu yang terlintas di otakku.”

“Dengan berbohong kalau ibumu sedang berulang tahun?”

“Oke, aku minta ma’af.” Ujar Jim santai.

Jim menepikan mobilnya dan mematikan mesin mobil.

“Kenapa kamu berhenti di sini?” tanya Soraya.

Ekspresi Jim tampak serius. Ekspresi yang jarang diperlihatkannya. “Aku tahu kamu masih menyukai Daniel, tapi aku tidak bisa membohongi diriku kalau aku menyukaimu, Soraya.”

Keheningan menyelimuti kedua orang itu. Mereka saling menatap tanpa mengeluarkan sepatah katapun selama beberapa saat lamanya.

“Apakah ada kesempatan untukku bisa bersamamu?” tanya Jim. “Aku menyukaimu kalau aku

tidak benar-benar menyukaimu aku tidak akan keluar dari kantor. Aku tidak akan membelikanmu gaun dan memperkenalkanmu pada mamahku."

Soraya tidak tahu harus berkata apa. Yang jelas hatinya memang bukan untuk Jim.

Jim mengulurkan lehernya mendekati wajah Soraya dan saat dia tidak lagi berjarak dengan Soraya, Jim meraih bibir Soraya. Saat Jim melumat bibirnya, yang terpikirkan di otak Soraya hanyalah Daniel. Tapi, dia tidak bisa menolak ciuman Jim. Dia seperti terhipnotis, tubuhnya kaku tak bergerak sampai kesadaran mengambil alih dirinya untuk mendorong Jim.

Soraya menelan ludah. Napasnya memburu.

Apa yang aku lakukan dengannya?

"Antar aku pulang, Jim." Pinta Soraya.

Jim tidak bereaksi apa pun selain menatap wajah Soraya. "Kamu menerima ciumanku." katanya akhirnya.

"A-apa?"

“Kamu menerima ciumanku kan. Itu tandanya aku masih punya kesempatan untuk mendapatkanmu.”

“Kamu menciumku begitu saja—“

“Kenapa kamu tidak bisa menolaknya?”

“Aku...” Soraya sendiri pun tidak tahu kenapa dia tidak bisa menolak ciuman Jim. “Apa kamu bisa mengantarku pulang tanpa banyak bertanya?”

Jim tersenyum lebar. “Oke, setidaknya kita sudah pernah berciuman itu pertanda baik bagiku.” Jim terlalu yakin pada dirinya. Dan Soraya juga salah karena menerima begitu saja ciuman yang berlangsung selama dua puluh tiga detik itu.

***

My Arrogant Boss! - 33

Aku di apartemen.

Pesan itu terkirim dari Daniel setelah Soraya berada di dalam apartemennya. Sesampainya di apartemen Soraya keluar dari mobil Jim tanpa mengucapkan terima kasih dan langsung melangkah menuju apartemennya tanpa meninggalkan sepatah kata pun pada Jim yang hanya bisa menatap kepergian Soraya.

Oke, aku akan ke sana sekarang!

Soraya menarik napas perlahan. Dia masih mengingat betapa bodohnya dia membiarkan Jim menciumnya. Lalu bagaimana dengan perasaannya pada Daniel? Apakah Daniel juga memiliki perasaan yang sama sepertinya?

Soraya mengganti gaun yang diberikan Jim dengan pakaian miliknya sendiri. Dia ingin mengembalikannya pada Jim. Dia tidak bisa menerima

gaun dari pria itu. Dia bukan kekasih Jim. Kalau dia menerima gaun pemberian Jim, Jim mungkin akan menganggap Soraya memiliki perasaan yang sama mengingat Soraya tidak bisa menolak ciuman itu. Dia hanya terlalu kaget dan tidak menduga kalau Jim akan seberani itu menciumnya.

“Jim memang keterlaluan,” gerutunya saat melepas gaun dan menggantinya dengan pakaian tidur. Namun, untuk beberapa saat Soraya berpikir. “Aku tidak boleh memakai baju tidur. Aku harus pakai baju biasa. Tapi, apa ya?” pandangannya menyapu pakaiannya di dalam lemari.

“Mungkin ini cocok.” Soraya mengambil *dress* bahan polyster warna cokelat muda tanpa lengan.

“Oke, aku cantik dengan *dress* ini.” katanya pada pantulan dirinya di cermin.

Soraya mencuci wajahnya di wastafel. Dia menghapus *make up* yang digunakannya sebagai ‘kekasih’ Jim untuk merayakan ulang tahun ibu Jim.

"Sialan!" umpatnya mengingat kebohongan dan ciuman Jim. "Bagaimana bisa aku tidak berkutik saat dia menciumku?"

Soraya melangkah menuju ruang tamu saat dering ponsel menginterupsinya. Dia menatap layar ponsel tertera nama pria yang diinginkannya di sana. "Halo," sahutnya.

"Buka pintu apartemenmu."

"Kamu sudah sampai?"

"Hmm."

"Cepat sekali."

"Aku menunggumu dari tadi di parkiran mobil."

"A-apa? menungguku? Dari jam berapa?"

"Saat kamu pergi, aku sudah ada di parkiran."

Soraya terdiam. Matanya meremang basah. Entah kenapa suara Daniel bergitu terdengar syahdu sekaligus sendu. Tidak ada nada angkuh di dalamnya. Soraya merasa bersalah.

“Ma’afkan aku.”

“Jangan banyak bicara buka pintu apartemenmu!”

Soraya membelalak mendengar titah Daniel. “I-iya.” Dia meluncur ke pintu apartemennnya dan segera membukanya.

Daniel berdiri sembari memeluk dirinya sendiri.

Mata mereka bersitatap untuk beberapa saat. Daniel melangkah masuk setelah Soraya hanya mematung di hadapannya tanpa mempersilakannya masuk.

“Dingin sekali. Kecilkan AC-nya.” Titah Daniel ketika duduk di sofa.

Soraya meraih remote AC dan mengecilkannya. “Kamu mau minum apa?”

“Buatkan aku teh hangat.”

“Oke.” Soraya melangkah menuju dapur. Dia membuat dua cangkir teh satu untuknya dan satu untuk Daniel. Dia meletakkan cangkir teh di atas meja.

Matanya mencuri pandang pada Daniel yang mengenakan kemeja warna cokelat muda. Warna baju yang sama dengan yang dipakainya sekarang.

"Kamu tidak kedinginan mengenakan *dress* tanpa lengan seperti itu?"

"Tidak. Aku tidak merasa dingin."

"Kalau begitu peluk aku?"

Pupil Soraya melebar.

"Kamu tidak kedinginan dan aku kedinginan."

Dengan ragu Soraya berkata. "Aku matikan saja AC-nya kalau kamu kedinginan."

"Tidak usah. Aku hanya butuh pelukanmu. Lagian Andrew sedang di rumah neneknya. Aku tidak perlu pulang cepat kan."

Soraya ragu apakah dia harus menuruti perkataan Daniel untuk memeluknya atau dia berpura-pura tidak mengerti dengan tidak memberikan pelukannya begitu saja pada atasannya ini.

Tahan Soraya. Tahan. Jangan menuruti perintah pria yang belum pernah mengatakan tentang perasaannya itu.

"Apa kamu mau aku mati kedinginan?" Daniel mulai memberikan nada tinggi pada kalimatnya.

Tapi... perasaan untuk memeluknya begitu mendesaknya.

"Kenapa kamu menyuruhku untuk memelukmu?" tanya Soraya menatap intens Daniel.

"Karena aku kedinginan." Kata Daniel singkat.

"Hanya itu?"

"Kamu mau aku mengatakan lebih dari hanya 'karena aku kedinginan'?"

Hening beberapa saat.

"Ngomong-ngomong, bagaimana rasanya jadi kekasih semalam Jim. Kamu masih menjadi kekasihnya sampai tidak mau memelukku begitu?" Daniel berkata sinis.

Pembahasan mengenai Jim membuatnya teringat kembali ciumannya dengan Jim.

"Kenapa kamu diam begitu?" tanya Daniel curiga.

"Aku bukan kekasih Jim." Jawab Soraya sewot.

Daniel mungkin belum bisa menyadari perasaan Soraya yang sesungguhnya tapi bukankah Soraya sudah membuka rahasianya saat mereka berdua mabuk dan melakukan sesuatu yang tidak disadari Soraya.

"Kamu bilang ada yang mau kamu bicarakan padaku." Soraya mencoba mengalihkan topik pembicaraannya.

"Oh ya, aku hampir lupa." Daniel menyesap tehnya.

Dia menatap Soraya hangat. "Kamu bisa duduk lebih dekat denganku." Itu adalah kalimat permintaan Daniel.

Soraya menggeser tempat duduknya agar lebih dekat dengan Daniel. Mata mereka saling bersitatap lama, intens dan hangat.

Daniel meraih kedua pipi Soraya dengan tangannya. Menatap intens wanita itu. Soraya tidak melakukan apa-apa selain menatap mata indah Daniel yang menatapnya hangat. "Apa kamu tahu alasan aku melupakan Relisha akhir-akhir ini?" tanya Daniel lirih.

Soraya menggeleng.

Kedekatan Daniel dan Relisha memang terbilang singkat. Mereka bahkan belum pernah melakukan sentuhan fisik tapi perasaan Daniel pada Relisha sangat dalam. Kalau bukan Ken—pria yang mengakui sebagai suaminya itu, Daniel akan berusaha mendapatkan Relisha. Tapi, dia tahu Ken memiliki perasaan yang sama dalamnya meskipun mereka hanya berpura-pura menikah.

"Alasan aku melupakan Relisha adalah kamu, Raya."

Raya adalah panggilan Daniel dulu pada Soraya saat mereka kuliah.

"Aku menemuimu setelah kamu pergi dengan Jim adalah karena aku menginginkanmu sebagai kekasihku. Kekasihku yang sebenarnya."

Soraya menatap penuh haru mata Daniel. Perkataan Daniel begitu indah terdengar di telinganya.

Secara perlahan Daniel meraih bibir Soraya. Ciumannya kali ini lebih panas dari ciumannya yang dulu-dulu. Setelah pengakuan itu Daniel merasakan keinginannya yang terlalu besar pada Soraya.

Dia melumat bibir Soraya dengan rakus hingga Soraya lupa kalau sebelum dia berciuman dengan Daniel dia berciuman dengan Jim. Malam ini dia melakukan ciuman dua kali dengan dua pria yang berbeda.

***

My Arrogant Boss! - 34

Di tengah panasnya kecupan mereka ponsel Daniel berdering. Daniel dengan terpaksa menghentikan aksinya saat melihat layar ponselnya. “Halo, Mah.”

“Niel, Andrew sakit panas. Kamu bisa pulang sekarang?”

Raut wajah Daniel berubah panik. “Ya, aku pulang sekarang.” Dia mematikan ponselnya dan menatap wajah Soraya.

“Aku harus pulang.” Katanya sembari meraih sebelah pipi Soraya dengan sentuhan lembut tangannya.

Soraya menganggguk perlahan. “Kalau boleh tahu ada apa, Niel? Kamu terlihat panik.”

“Andrew sakit panas.”

“Kalau begitu kamu harus segera pulang.”

Daniel menatap Soraya dengan perasaan bersalah. “Akan kita lanjutkan besok.” Daniel masih sempat tersenyum nakal sebelum meninggalkan Soraya.

Tidak bisa dipungkiri Soraya sangat senang dengan pernyataan Daniel. Bukankah itu artinya... Daniel sudah mencintainya? Daniel menginginkannya untuk menjadi kekasih yang sebenarnya? Soraya tidak bisa menyangkal kebahagiaannya saat ini. Senyumnya terus mengembang dan dia lupa kalau Jim mengharapkan hal yang sama dengan Daniel.

“Apa aku perlu menelpon Relisha ya?” Dia berpikir sesaat sebelum memilih untuk tidak memberitahu Relisha soal Daniel.

Meskipun dia merasa ciumannya dengan Daniel terlalu singkat setidaknya pernyataan Daniel membuatnya lebih bahagia dari ciuman itu sendiri. Karena yang terpenting adalah ada cinta di antara mereka. Bukan hanya melulu soal sentuhan fisik.

Bayang-bayang menikah dengan Daniel menari-nari di benaknya. Soraya memang ingin segera menuju pernikahan. Dia sudah tidak terlalu menginginkan pacaran yang terlalu lama. Karena sejujurnya perasaan terlukanya pada Kris masih ada. Bahkan mema'afkan Kris pun belum ingin. Namun, dia yakin pada saatnya nanti setelah dia lupa akan lukanya dia akan mema'afkan Kris. Bersama Daniel, Soraya bahkan akan lupa kalau dia pernah disakiti Kris.

"Apa aku terlalu berekspektasi?" Dia teringat kalau Daniel belum menjanjikan apa-apa selain kejujuran pria itu yang menginginkannya.

"Seharusnya aku tidak perlu berpikir sejauh itu."

***

Esoknya, Soraya menyerahkan box eksklusif itu pada Jim.

"Apa ini?" tanya Jim dengan sebelah alis terangkat ke atas.

"Aku kembalikan gaun yang kamu berikan."

“Eh?” Jim menatap Soraya heran. “Kenapa?”

“Ma’af, Jim, tapi, aku memang tidak bisa menerimanya. Aku harus jujur padamu kalau aku...” Soraya memberi jeda pada kalimatnya. “Aku mencintai Daniel.”

Jim terdiam sesaat. Wajahnya berubah gelap.

Soraya merasa bersalah tapi memang itulah faktanya. Dia masih mencintai Daniel. dan dia ingin bersama Daniel. Mungkin keputusannya memilih Daniel akan mengecewakan banyak pihak termasuk para pegawai di sini. Daniel akan pilih kasih padanya dan itu akan membuat hubungan Daniel dan para pegawainya renggang. Mereka juga tentu akan berpura-pura bersikap baik pada Soraya.

Jim tersenyum ironi. “Oke, aku terima ini kalau kamu memang tidak mau menerimanya.”

“Soal tadi malam, lupakan saja.”

“Mudah bagimu untuk mengatakannya.” Kata Jim terdengar ganjil.

"Apa?"

Jim menatap Soraya. "Iya, kamu bisa saja mengatakan untuk melupakannya tapi aku tidak bisa." Dia menghela napas berat seakan permintaan Soraya adalah beban baginya. "Tapi, kalau itu maumu akan aku lakukan. Kita hanya perlu bersikap seperti dulu. Berpura-pura tidak terjadi apa-apa."

"Ma'afkan aku, Jim."

"Kamu tidak perlu minta ma'af. Aku mengerti. Kembalilah ke ruanganmu sambut Daniel dengan senyumanmu, Soraya."

"Kamu pria yang tampan dan baik, Jim. Di luar sana ada banyak wanita yang lebih baik dariku. Mereka pasti akan tergila-gila padamu."

"Aku tahu itu. Ayo, sana pergi sebelum aku mengusirmu seperti sekuriti yang mengusir calon pencuri."

Soraya perlahan berjalan ke luar dari ruangan Jim.

Jim tersenyum getir.

Jim memiliki wajah tampan yang sebanding dengan Daniel. Berdasarkan pengalaman Jim memang lebih banyak berpacaran. Beberapa wanita terkadang nekat mendekatinya. Sikapnya yang ramah kadang disalahartikan oleh wanita-wanita yang mengira Jim menyukai mereka. Padahal Jim memang pria yang baik, ramah dan suka menolong. Saat Jim jatuh cinta pada seorang wanita dia akan melakukan apa pun untuk membahagiakan wanitanya. Termasuk keluar dari kantor saat Soraya harus keluar kantor karena Cleo.

Daniel berbeda dari Jim. Sikapnya yang dingin dan ekonomis dalam berkata-kata membuat para wanita memilih mundur kecuali wanita yang bernyali besar seperti Cleo. Meskipun menikahi Cleo bukan karena cinta—karena pada saat itu dia masih menginginkan Relisha tapi Daniel selalu bersikap baik dan memanjakan Cleo hingga Cleo enggan melepaskan Daniel. saat Daniel meminta berpisah dari Cleo, Cleo jelas menolaknya hingga Daniel berpura-pura tak lagi mencintai Cleo.

Jika mencintai seorang wanita maka perasaan Daniel akan sangat dalam pada wanita itu seperti cintanya pada Relisha. Dan untungnya, kehadiran Soraya yang masih melajang membuat Daniel bisa mengalihkan perasaan cintanya dari Relisha. Ini lebih baik daripada dia harus tetap bertahan dan menunggu Relisha.

***

My Arrogant Boss! - 35

Jam mneunjukkan pukul sepuluh tapi Daniel belum juga datang. “Apa sakit Andrew parah ya?” Soraya tampak cemas. “Lebih baik aku menelponnya.”

Ma’af, nomor yang Anda hubungi tidak aktif.

Soraya merasa jantungnya lepas begitu saja. Nomor Daniel tidak aktif.

“Soraya,” Kans datang ke ruangannya. “Aku dengar Pak Daniel hari ini tidak masuk ya?”

Kans tahu kalau Daniel hari ini tidak masuk tapi Soraya sendiri bahkan tidak diberi kabar sebagai sekretaris sekaligus kekasih Daniel.

“Daniel tidak masuk?”

Kans mengangguk. “Memangnya kamu tidak diberitahu?”

Soraya menggeleng lemah.

Kans memasang ekspresi kasihan sekaligus bingung. “Bukannya kamu kekasih Daniel?”

“Kenapa Daniel tidak masuk?” Bukannya menjawab pertanyaan Kans, Soraya malah bertanya balik.

“Aku kurang tahu.” Kans mengangkat bahu.

Soraya tidak membuang-buang waktu untuk segera pergi ke ruangan Jim. Dia mendekati Jim dan bertanya, “Kenapa Daniel tidak berangkat ke kantor?”

Dahi Jim mengernyit. “Daniel tidak ke kantor hari ini?” Dia bertanya heran.

“Kamu tidak diberitahu Daniel?”

Jim menggeleng. “Tidak ada telepon dan pesan dari Daniel. Memangnya, Daniel bilang apa ke kamu?” Jim mengira Daniel menghubungi Soraya.

“Dia... tidak memberitahuku. Kans yang mengatakannya.”

"Aneh!" ujar Jim. "Kamu kan sekretarisnya sekaligus pacarnya kan, kenapa orang lain diberitahu sedangkan kamu tidak." Jim tidak menyadari komentar spontannya yang menyakiti Soraya.

Bukan hanya Jim, Soraya jelas lebih tersinggung. Apakah Daniel tidak menganggapnya? Lalu apa arti ciuman yang panas semalam?

Sepanjang hari itu, Soraya mengurung diri di ruangannya. Dia tidak selera makan bahkan saat jam makan siang Soraya memilih tetap di ruangannya tanpa makan. Mencoba menyibukkan diri dengan pekerjaannya sambil sesekali menatap ruangan di sebelahnya melalui kaca jendela. Biasanya, setiap kali dia melirik ke arah sana secara diam-diam Daniel sedang duduk dan menatap layar fokus atau mendatangani berkas-berkas kantor.

Soraya menatap sendu kursi kosong itu. Dia mencoba kembali menelpon Daniel, sayangnya, nomor pria itu masih tidak aktif. Soraya kecewa. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Dia khawatir pada Daniel.

Dia pergi menuju ruangan Kans dan menanyai siapa yang dikabari Daniel.

"Dia." Kans menunjuk ke arah seorang wanita muda yang memiliki rambut panjang yang dikuncir kuda. Wanita itu sedang mengobrol dengan rekan kerjanya. Dia mengenakan kemeja putih dan *rok highwaisted* warna biru tua.

Jujur saja, Soraya merasa cemburu saat tahu Daniel menghubungi wanita cantik bertubuh langsing itu. Soraya memang jarang bersosialisasi dengan karyawan di kantor. Ruangannya berdampingan dengan Daniel. Dia keluar kalau mau ke ruangan Jim saja atau ke kantin. Dia juga baru tahu kalau di kantor ini ada wanita secantik itu.

"Namanya Renata."

Soraya menoleh pada Kans.

"Baru beberapa hari lalu bekerja di sini."

"APA?!" Soraya terkejut mendengar perkataan Kans.

Beberapa hari lalu? Itu artinya dia anak baru di sini. Daniel lebih memilih menghubungi anak baru dibandingkan dirinya yang *notabene* sekretaris dan kekasihnya? Lalu apa artinya pertanyataan pria itu semalam.

"Tanya saja sama dia, Soraya. Renata tidak memberitahuku kenapa Pak Daniel tidak berangkat hari ini." Kans menyemprotkan parfum wangi stroberi yang menusuk indera penciumannya Soraya.

Soraya merasakan dadanya kesakitan.

Kenapa Daniel lebih memilih menghubungi Renata daripada dirinya?

"Hai," Soraya memasang wajah ramah dan menyembunyikan perasaan terlukanya pada Renata.

"Hai," Wanita itu tersenyum ramah membalas senyuman Soraya.

"Aku ingin tahu kenapa Pak Daniel hari ini tidak masuk ke kantor ya?"

“Ceritanya panjang aku tidak bisa menceritakannya.”

“Apa?!” Ada nada kesal di sana saat Renata menjawab pertanyaannya.

“Ini rumit. Aku dan dia bertengkar hebat semalam.”

Soraya menelan salivanya. Dadanya mendadak sesak.

Bertengkar semalam?

“Ya, intinya pertengkaran kami semalam itu penyebab ketidakhadiran Daniel hari ini.” wanita itu berkata begitu meyakinkan.

Jadi, Daniel...

“Kamu kekasih Daniel?” tanya Soraya menahan sakit di dadanya.

“Apa? Hahaha!” Renata terbahak. “Itu rahasia kami. Aku tidak akan menjawabnya. Yang jelas kami

sangat dekat." Wanita itu seperti sengaja memanas-manasinya.

Soraya keluar dengan mata meremang basah. Hatinya terluka. Dia kecewa sekaligus menyesal. Ternyata Daniel tak lebih baik dari Kris.

***

My Arrogant Boss! - 36

Soraya mampir ke sebuah kafe yang menyediakan berbagai jenis *wine* dan dia menghabiskan sebotol *wine*. Perasaannya berantakan. Dia tidak menyangka Daniel bisa seperti ini. Dulu, Daniel adalah pria yang paling dingin di antara pria-pria lainnya. Rambut Soraya berantakan. Wajahnya terlihat frustrasi.

"Aku tidak peduli padanya lagi! Aku benci dia!" Soraya membuka apartemennya dan secara ajaib ada Daniel yang menyambutnya sedang duduk di sofa dengan kaki menyilang.

Soraya menajamkan pandangannya dengan menyipitkan mata. Pria yang duduk di sana itu benar-benar Daniel. Tapi, bagaimana bisa dia tiba-tiba ada di apartemennya?

"Jam tujuh malam dan kamu baru pulang. Darimana saja?" tanyanya posesif.

"Daniel..."

"Ya, siapa lagi. Aku atasanmu, Sayang." Dia mendekati Soraya dan mencium bau minuman alkohol. "Astaga, kamu minum-minum."

Soraya mengibaskan lengannya yang digenggam Daniel. "Lepaskan aku! Dasar, berengsek!" umpatnya kasar.

Daniel mengernyit heran. "Tadi, kamu mengataiku apa?"

"Berengsek!"

Hening.

Daniel mencoba memberi jeda di antara mereka. Dia tidak mengatakan apa pun kecuali menatap Soraya intens. Mata Soraya meremang basah dan Daniel tahu ada yang tidak beres dengan kekasihnya itu.

"Hei, ada apa denganmu?"

Pipi Soraya basah. Dia akhirnya menangis.

"Soraya?" Daniel meraih tubuh Soraya dan memeluknya.

“Kamu bilang kamu menginginkanku, tapi kenapa kamu lebih menghubungi Renata yang baru beberapa hari bekerja itu?”

“Renata...”

“Dia bilang semalam kamu dan dia bertengkar hebat dan itu penyebab kamu tidak datang ke kantor. Bukankah kamu bilang kalau Andrew sedang sakit.”

“Ya ampun!” Daniel ingin terbahak.

Soraya kini persis anak kecil yang sedang menangis. Mungkin alkohol sudah mulai mempengaruhinya.

“Renata itu sepupuku.”

Tangis Soraya reda seketika. Dia mendongak menatap wajah Daniel. “Sepupumu?”

Daniel mengangguk.

“Tapi kenapa dia—“

“Haha! Renata itu anak yang usil. Dia hanya magang di kantorku, Soraya.” Daniel menghapur air

mata yang membasahi pipi Soraya. “Aku akan menghukumnya karena membuatmu menangis seperti ini.” Daniel mengusap lembut pipi Soraya dengan tangannya.

“Jadi, dia sengaja mengatakan—“

“Memangnya dia bilang apa?”

“Dia bilang hubunganmu dan dia dekat.”

“Semalam saat Andrew sakit, Renata menelpon dokter pribadinya. Nah, dokter itu menyuruh Renata menebus obat di apotek. Dia salah membeli obat. Aku memarahinya dan kami bertengkar. Dia tidak mau disalahkan padahal jelas-jelas obat yang dibelinya salah.”

“Lalu, kenapa kamu tadi tidak ke kantor?”

“Andrew masih sakit aku tidak bisa meninggalkannya. Aku bilang pada Renata kalau aku tidak bisa ke kantor. Aku bahkan menyuruhnya memberitahumu. Dia tidak memberitahumu?”

Soraya menggeleng.

"Anak itu!" Binar dendam terpancar di mata Daniel.

"Kenapa nomormu tidak aktif?"

"Ponselku mati dan *chargernya* rusak. Aku belum sempat beli karena aku terus berada di samping Andrew."

"Bagaimana keadaan Andrew sekarang, Niel? Apa dia sudah lebih baik."

"Ya, makanya aku ke sini. Ternyata sehari tanpa melihatmu itu bisa membuatku gila." Daniel memeluk Soraya. "Jadi, kamu minum-minum karena terpengaruh omongan Renata."

Soraya menggerak-gerakan kepalanya di dada Daniel. "Perkataan Renata membuat dadaku sesak, Niel."

"Aku jadi merasa bersalah padamu."

"Kalau saja kamu sempat mengabariku aku pasti akan merasa lega saat itu. Aku khawatir sesuatu terjadi padamu."

“Ma’af, aku tidak sempat mengabarimu, Sayang. Pikiranku hanya tertuju pada Andrew saat itu.”

“Niel,” Soraya mendongak menatap wajah Daniel.

“Apa?”

“Bolehkah aku menjenguk Andrew?”

Seulas senyum indah menghiasi wajah Daniel. “Tentu saja. Aku akan membawamu ke rumahku besok.”

“Kenapa tidak sekarang saja?”

“Soraya, kamu tidak sadar kalau bau alkohol menusuk-nusuk di hidungku, kamu mau menjenguk Andrew dengan bau alkohol yang menyengat seperti ini? Di sana ada mamahku, Sayang. Aku tidak mau mamahku berpikir yang tidak-tidak tentangmu.”

Soraya semakin menyayangi Daniel. Dia kembali membenamkan wajahnya di dada Daniel. Merasakan kehangatan pelukan Daniel. Kalau saja malam ini Daniel tidak datang entah sekacau apa pikiran dan perasaannya saat ini.

Daniel menjatuhkan Soraya di atas sofa. Dia melucuti pakaian Soraya dan memberikan kecupan lembut di bibir wanita itu.

"Niel," bisik Soraya.

"Ya," sahut Daniel.

"Aku merasa kita sudah melangkah terlalu jauh. Kita bahkan sudah melakukannya saat aku mabuk berat."

Daniel mengecup lembut bahu telanjang Soraya. "Apa kamu benar-benar tidak ingat apa yang kita lakukan malam itu?" tanya Daniel menatap intens Soraya.

"Aku hanya mengingat percakapan kita sebelum aku benar-benar kepayahan, Niel."

"*Well*, tak apa. Yang penting aku mengingatnya kan."

Soraya membayangkan perkataan Daniel di *rooftop* waktu itu.

"Kamu terlalu agresif—"

"Apa?!" Pupil Soraya melebar. Mulutnya ternganga.

Bisa-bisanya Daniel mengatakannya, huft!

"Aku tidak bisa mengendalikanmu semalam—"

"Diam!" Soraya tampak syok. Benarkah apa yang dikatakan Daniel tadi.

Sebelah sudut bibir Daniel terangkat ke atas. "Apa kamu malu ternyata kamu seliar itu—"

"Diam, sialan!" wajah Soraya merah padam. Dia berbalik, tapi Daniel menarik pergelangan tangannya.

"Bagaimana kalau apa yang kita lakukan bukan hanya malam itu?"

Dan kalimat terakhir itu menjadi sebuah kenyataan kalau mereka tidak akan melakukannya hanya sekali.

***

My Arrogant Boss! - 37

"Kamu tahu kalau sejak malam dimana aku bersamamu, aku sering memimpikanmu."

"Oh ya?" pupil Soraya melebar saat Daniel mengatakan sesuatu yang membuatnya merasa senang. Sangat senang. Jadi, setiap malam Soraya hadir di mimpi Daniel begitu?

"Ya," Daniel merekatkan pelukannya dan memberikan kecupan singkat di leher Soraya setelah percintaannya yang kedua kali dengan Soraya. Yang pertama dia dan Soraya dalam pengaruh alkohol dan sekarang mereka melakukannya dengan sadar.

"Bagaimana mimpinya?" tanya Soraya penasaran.

"Kamu mau tahu?" Daniel melirik sembari melemparkan senyuman misteriusnya.

"Iya, dong! Cepat katakan mimpinya bagaimana? Apa aku seperti pengemis yang meminta cinta padamu?"

“Tidak seperti itu. Mimpinya sangat romantis tapi lebih sering tidak romantisnya.”

“Kamu bilang mimpinya romantis terus bilang lebih sering tidak romantisnya, bagaimana sih?” Keprotesannya lebih mirip sebuah gerutuan.

“Hanya sekali mimpi yang benar-benar romantis. Tapi, aku tidak ingat seperti apa.” kata Daniel polos sembari mengingat-ngingat mimpinya. “Lagian mimpi itu kan hanya bunga tidur. Yang terpenting adalah kenyataan antara aku dan dirimu.”

Soraya menanggapi perkataan Daniel dengan sebuah senyuman yang mengisyaratkan persetujuannya akan perkataan Daniel.

***

Semalam Daniel pulang jam satu pagi. Soraya bangun kesiangan karena dia baru bisa tidur jam dua pagi. Dia menunggu Daniel sampai di rumah dan mengabarinya kalau dia sudah sampai di rumah. Seperti biasa, sebelum tidur Soraya selalu mengingat kembali

apa yang dilakukannya dengan pria yang disayanginya itu. Persis seperti dulu saat dia bersama Kris. Tapi dengan Kris dia hanya melakukan sebatas ciuman tidak lebih. Tidak pernah dan Soraya tidak akan mau melakukannya dengan Kris. Entah bagaimana tapi dia merasa tidak yakin pada Kris. Dan semua itu terbukti.

"Sialan!" Soraya mengumpat saat mengecek ban mobilnya yang kempes. Dia melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah sembilan. Oke, dia terlambat setengah jam.

Sebuah mobil warna merah berhenti di depan mobilnya. Kaca jendela mobil terbuka. Kris.

Soraya sudah sangat malas bertemu Kris. Dia tidak tahu bagaimana perasaan cintanya yang dulu begitu besar pada Kris bisa lenyap, hilang dan mati begitu saja. Kalau mengingat waktu dia menangis karena Kris rasanya sangat geli sekaligus jijik.

"Kenapa, Soraya?"

"Ban mobilku kempes." Jawabnya tanpa selera.

“Kalau begitu kita ke kantor bareng saja.” tawar Kris.

Soraya memasang senyum terpaksa. “Tidak usah, aku bisa naik taksi kok.”

Mobil yang tidak asing bagi Soraya berhenti di belakang mobilnya. Kaca mobil terbuka dan wajah tampan nan menawan itu tersenyum padanya. “Naiklah.” Kata Daniel dengan ajaib seakan tahu permasalahan Soraya.

Soraya sebenarnya ingin menelpon Daniel tapi mengingat Daniel pulang jam satu pagi dan kemungkinan besar dia baru tidur jam dua Soraya tidak ingin mengganggu tidur Daniel.

Soraya meraih tasnya. “Terima kasih atas tawarannya, Kris.” Katanya mencoba untuk tetap sopan pada mantan kekasihnya itu.

Kris tersenyum kecil. Dia merasa ingin kembali mendekati Soraya. Aura Soraya setelah dekat dengan Daniel terlihat begitu cerah di mata Kris.

Soraya menarik napas lega saat sampai di dalam mobil Daniel.

“Kris, tolong urus mobil Soraya ya.” Perintah Daniel.

Kris menganggguk dan berkata ‘ya’ dengan sopan meskipun dalam hati dia menggerutu. Soraya merasa seperti seorang putri. Kini terlihat jelas kenapa Tuhan memisahkannya dengan Kris kan.

***

My Arrogant Boss! - 38

“Kenapa dengan mobilmu?” tanya Daniel di perjalanan.

“Ban mobilnya kempes. Ini memang hari sialku.” Kata Soraya menepak jidatnya.

Daniel tersenyum mencemooh. “Kenapa kamu bisa mengatakan kalau ini hari sialmu saat aku datang menolongmu.”

“Aku melihat wajah Kris, mengobrol dengannya dan bersikap sopan padanya. Itu lebih sial dari ban mobil yang kempes kan.”

Daniel tertawa renyah.

“Tidak perlu menertawai kesialanku.” Gerutu Soraya menatap kesal kekasihnya.

“Kenapa kamu tidak menelponku, Sayang?” Daniel melirik ke arah Soraya.

Wajah Soraya memerah mengingat kejadian semalam. Bagaimana dia bisa mengabari Daniel saat dia tahu mungkin Daniel lelah karena baru pulang jam satu pagi. Dan waktu tidur yang kurang kalau dia mengganggu pria kesayangannya itu.

"Aku pikir kamu masih tidur dan aku tidak ingin mengganggumu."

"Oh ya? Bagaimana kalau aku suka diganggu kamu?"

"Aku serius, Niel."

"Aku juga serius."

Tidak ada yang lebih indah dari pagi ini saat Soraya bersama dengan Daniel berada dalam satu mobil di suatu pagi. Daniel menggenggam sebelah tangan Soraya sampai di dalam ruangan mereka. Semua mata tertuju pada mereka. Soraya merasa malu dan berusaha untuk melepaskan genggaman tangan Daniel tapi Daniel malah semakin erat menggenggam tangannya.

"Kamu membuatku malu pagi ini." bisik Soraya.

“Aku suka membuatmu malu, Sayang.” Daniel tersenyum menggoda. “*Well*, sekarang hubungan kita bukan rahasia umum lagi kan.”

Soraya tersenyum lebar pada Daniel yang disambut belaian lembut tangan Daniel di kepalanya.

“Ya ampun, masih pagi tapi kalian mesra-mesraan begitu.” Renata muncul membawa setumpuk berkas dari perut ke dadanya. Dia meletakkan setumpuk berkas itu di atas meja Daniel dengan kasar.

“Hei, anak magang! Sopanlah sedikit dengan atasanmu ini.” kata Daniel galak tapi Soraya malah cekikikan karena kegalakan Daniel malah tampak lucu di matanya.

“Kenapa kamu malah cekikikan?” tanya Daniel heran.

“Tidak.”

“Silakan dilanjutkan, Tuan dan Nyonya.” Renata berkata dengan gaya seorang pelayan kerajaan.

“Hei, Tunggu! Apa yang kamu katakan pada Soraya sampai membuat dia menangis semalam.”

“Oh itu, hehe. Aku hanya bercanda.” Renata nyengir tanpa merasa berdosa karena hampir membuat Soraya meninggalkan Daniel. “*Peace*.” Lanjutnya dengan mengangkat tangan membentuk huruf ‘V’.

“Bercandamu kelewatan sekali!”

“Yang penting sekarang kalian tetap bersama kan. Oh, ngomong-ngomong,” mata Renata berbinar cerah. “Aku Tadi melihat pria tampan di kantor ini. Tapi aku tidak tahu namanya. Aku sempat berpapasan dengannya. Aku akan mencarinya dulu ya. *Daaah*!” Renata melambaikan tangan sebelum melesat pergi.

“Hei, tunggu hukumanmu ya!” pekik Daniel masih kesal pada Renata.

“Dia cantik sekali.” Puji Soraya jujur. “Aku cemburu padanya saat tahu kamu mengabarinya.”

“Dia terlalu usil dan sangat bawel. Aku tidak betah di rumah kalau ada dia.”

"Aku penasaran siapa pria yang Renata bilang tampan tadi."

"Semoga bukan Kris." Harap Daniel.

"Kenapa dengan Kris?"

"Itu artinya selera Renata rendah." Kata Daniel pedas.

Soraya tersinggung karena merasa Daniel menyindirnya. "Maksudmu seleraku—"

"Ya, begitulah." Dia mulai arogan lagi dengan merendahkan orang lain. "Percayalah Kris bisa saja meninggalkan kekasihnya yang kaya itu kalau tahu Renata lebih segalanya dari kekasihnya tadi. Itulah kenapa Tuhan memisahkanmu dengan Kris." Kalimat terakhir ini sama seperti pemikiran Soraya.

"Dan Tuhan memilihkanmu untukku." Soraya memeluk Daniel.

Pintu ruangannya terbuka. Dan keheningan yang canggung menyelimuti mereka bertiga. Soraya segera

melepaskan pelukannya dari Daniel. Ya, akhir-akhir ini dia memang tidak profesional.

"Ma'af, aku mengganggu ya." Kata Jim kikuk.

"Masuk saja, Jim. Kamu ini kenapa jadi canggung begitu sih?" Daniel mungkin hanya berpura-pura tidak tahu kalau Jim menyukai Soraya.

Soraya memilih memasuki ruangannya. Sesekali Soraya memandang Jim dan Daniel yang mengobrol melalui kaca jendela. Dia merasa kasihan pada Jim. Dan tentang ciumannya dengan Jim masih membekas sampai sekarang. Jim pria yang tampan, Soraya yakin ada banyak wanita di kantor ini atau di luar kantor yang menunggu untuk bisa berkencan dengan Jim. Tapi, bagaimana kalau Jim hanya menginginkannya? Bagaimana kalau Jim akan menunggunya? Mengingat, Jim terlihat tulus mencintainya.

Soraya tidak bisa memberikan cintanya pada Jim karena dia hanya mencintai Daniel. Teman semasa kuliahnya dulu itu. Pria yang mengejutkannya karena

perbedaan yang mencolok baik secara fisik maupun sikap dengan yang dulu. Soraya akan tetap mencintai Daniel. Dia akan dan selalu mencintai Daniel.

Saat Jim keluar dari ruangan Daniel, Daniel menatap ke arahnya dan mata mereka bersitemu dari balik kaca pemisah ruangannya. Daniel tersenyum dengan senyum yang paling menawan yang pernah dilihat Soraya.

***

My Arrogant Boss! - 39

Cleo menelpon Soraya saat jam menunjukkan pukul sembilan malam. Soraya enggan mengangkat telepon dari nomor asing tapi sebuah pesan dari nomor asing itu memberitahunya kalau dia adalah Cleo.

"Bisakah kita bertemu malam ini. Ini sangat penting, Soraya."

Soraya tidak bisa menolak karena dia sendiri penasaran.

Lima belas menit berlalu dan di sinilah mereka berdua. Cleo sampai lebih dulu dan ada dua cangkir kopi di meja kayu eboni itu. mereka saling menatap untuk beberapa saat hingga sebuah senyuman diperlihatkan Cleo dengan begitu ramah.

"Ma'af, aku mengganggumu malam-malam begini."

"Tidak apa. Ada apa ya?" Soraya sebenarnya curiga pada Cleo mana mungkin wanita ini berubah baik setelah apa yang dilakukannya tempo hari pada dirinya.

"Aku minta ma'af karena telah membuatmu tidak nyaman dengan sikapku. Aku orang yang tidak bisa menahan emosi. Aku benar-benar minta ma'af padamu. Maukah kamu mema'afkanku, Soraya?"

Jeda sejenak.

"Aku rasa kita tidak perlu membahasnya lagi."

"Kamu tidak mema'afkanku?"

"Bukan begitu. Aku sudah mema'afkanmu. Jadi, kita tidak perlu membahasnya lagi. Maksudku begitu."

"Kamu baik sekali." Mata Cleo meremang basah seakan mencoba meyakinkan Soraya kalau dia menyesal. "Daniel beruntung mendapatkanmu. Semoga kamu bisa menjadi ibu sambung yang baik untuk Andrew."

Soraya tidak sepenuhnya percaya tapi mata Cleo yang basah membuatnya sedikit peduli. Apalagi kalimat terakhir yang Soraya tangkap sebagai do'a.

"Silakan diminum kopinya, Soraya. Aku sudah memesannya untukmu."

"Aku tidak minta kamu memesankannya untukku."

Cleo terdiam sesaat. Kemudian dia tersenyum canggung. "Aku pikir kamu akan cepat sampai di sini."

"Baiklah, akan aku minum." Soraya mengangkat cangkir kopinya.

Sebelah sudut bibir Cleo tertarik ke atas membentuk kurva senyuman sinis.

"Aku rasa aku harus pulang sekarang."

"Tunggu, bagaimana kalau kita menghabiskan malam ini dengan minum-minum?" tawar Cleo dengan wajah berbinar senang.

Soraya mulai merasakan pusing di kepalanya. Dia memijit batang hidungnya. "Aku merasa sangat pusing." Lalu kepalanya jatuh begitu saja di atas meja.

Cleo tersenyum menang. "Obatnya bekerja begitu cepat." Gumamnya dengan raut wajah yang gembira. "Aku tahu anak ini terlalu naif. Dia pikir aku begitu mudah menyerah dan memberikan Daniel padanya begitu saja. Dasar tolol!"

Cleo menelpon Jim dan menyuruh Jim datang ke kafe dimana Soraya pingsan. Jim panik bukan main, dia bahkan mengendarai mobilnya seperti seorang pembalap. Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk sampai di tempat yang seharusnya ditempuh dalam waktu dua puluh menit saja.

Jim melihat Soraya membungkuk dengan kepala yang berada di atas meja. "Astaga, Soraya!" Jim langsung tubuh Soraya yang tidak bergerak sama sekali.

Cleo memotret adegan itu dan dia merasa menang. Cleo selalu merasa pintar padahal dia amatlah bodoh. Dia tahu kalau Jim menyukai Soraya dan itu yang membuatnya menelpon Jim. Dia menulis skenario rencananya kemarin malam dan malam ini dia mengeksekusinya.

Sesampainya di rumah Jim meletakkan Soraya di atas ranjangnya. “Apa yang terjadi denganmu, Soraya?”

Cleo jelas mengikuti Jim hingga ke halaman rumah Jim. Dia sibuk memotret Jim dan Soraya untuk diperlihatkan pada Daniel. Setelah mendapat banyak poto dia pergi dengan senyum kemenangannya.

Jim membelai kepala Soraya. Dia menyelimuti Soraya sampai ke dadanya. Dahi Soraya mengernyit kemudian matanya terbuka sedikit. “Daniel...” gumamnya. Lalu matanya kembali terpejam.

Jim tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya saat Soraya memanggilnya dengan nama Daniel. Soraya menggenggam tangan Jim dan menempelkannya ke atas dadanya seakan menyuruh Jim untuk merasakan detak jantungnya yang berdebar.

“Niel,” dengan gerakan lembut Soraya menarik tubuh Jim ke atasnya. Matanya masih terpejam.

Jim membeku. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana karena keinginannya untuk memeluk Soraya

begitu kuat. Tapi, dia tidak ingin Soraya memeluknya karena mengira dirinya adalah Daniel.

Jim akhirnya menyerah. Genggaman tangan Soraya di punggungnya begitu kuat hingga Jim meraih bibir Soraya dan melumatnya. Disela ciumannya, Soraya sempat mengatakan sesuatu yang tidak jelas.

"Niel..." erang Soraya.

Jim seperti kehilangan akal. Dia tidak peduli kalau Soraya adalah kekasih sahabatnya sendiri. Yang dia tahu dia mencintai Soraya dan menginginkan Soraya. Ini di luar kendalinya. Dia tidak berniat untuk mengambil Soraya dari Daniel, tapi... dia menginginkan Soraya malam ini.

Jim memainkan lidahnya di telinga Soraya meskipun Soraya berkali-kali memanggil nama Daniel. Rok cokelat selutut Soraya tersingkap oleh gerakan kakinya sendiri.

Lidah Jim kini menyusuri bagian dada Soraya. Jim membuka kancing baju Soraya dan lidahnya bermain makin rakus di sana.

Soraya kembali mengatakan sesuatu yang tidak jelas. Suaranya terdengar samar-samar oleh Jim.

Bibir Jim sampai di dada Soraya. Jim menikmatinya. Dia sangat menikmati apa yang dilakukannya. Termasuk sesekali menatap ekspresi Soraya. Eskpresi yang mungkin sering Daniel lihat.

Jim menghentikan aksinya. Dia menatap wajah Soraya.

"Niel..." Soraya terus memanggil Daniel. Setiap kali Soraya mengatakan nama Daniel setiap kali itu pula hati Jim terluka meskipun dia menikmati apa yang dilakukannya tapi dia juga merasakan sakit saat Soraya memanggil nama Daniel dan menganggap dirinya adalah Daniel.

Apa yang harus aku lakukan?

Di saat kebimbangannya, Soraya menarik kepala Jim ke dalam pelukannya. Dia memeluk Jim erat. Jim dapat merasakan dengan jelas dada Soraya yang naik turun.

"Aku mencintaimu, Niel." Bisik Soraya.

Jim kembali merasakan sakit itu. Di satu sisi dia benci karena Soraya yang begitu dibelanya saat Daniel tidak bisa membela Soraya di depan Cleo, mengatakan cintanya pada Daniel di depan Jim dan menganggap pria itu Daniel. Tapi, di sisi lain Jim tidak ingin membuat Soraya menyesal dan membencinya. Apalagi kalau Daniel sampai tahu. Bukankah itu masalah besar bagi mereka bertiga. Sama saja dengan menyalakan api di musim kemarau di tengah hutan kan. membakar habis semua pohon dan menyisakan kegersangan yang akan menyengsarakan mereka bertiga.

"Niel..." Soraya kembali menyebut nama Daniel.

"Sa-yang..." Soraya mengatakannya dengan terbata seakan kesulitan bicara.

Cleo menelponnya dan memintanya untuk membawa pulang Soraya. Itu artinya, Soraya di kafe bersama Cleo. Lalu apa yang dilakukan Cleo hingga membuat Soraya pingsan seperti itu?

“Kamu menyukinya?” tanya Jim hati-hati.

Soraya mengangguk masih dengan mata terpejam.

Jim kembali memainkan lidahnya di dada Soraya.

Soraya membuka kedua matanya yang sedari tadi terpejam. Dia terdiam sesaat melihat pria yang disangkanya Daniel sedang melakukan sesuatu yang tidak Soraya pahami. Soraya terdiam kaku beberapa saat sebelum dia berhasil meraih kesadarannya.

“Jim...” katanya dengan nada suara gemetar.

Jim terkejut dan dia menatap Soraya.

Mata mereka bersitemu untuk beberapa saat.

“A-apa yang kita lakukan?”

“Soraya, aku...”

Soraya segera membenarkan bajunya. Dia buru-buru bangkit dari ranjang saat Jim memberikan jarak padanya. “Apa yang kita lakukan, Jim?!” pekik Soraya dengan nada marah.

Jim membasahi bibirnya yang kering.

***

My Arrogant Boss! - 40

Wajah Daniel memerah saat Cleo mengiriminya poto-poto Soraya dan Jim. Dengan pesan yang sengaja memanas-manasi Daniel.

Aku melihatnya, Niel. Jim membawa Soraya ke rumahnya. Aku rasa Soraya mabuk. Kamu bisa menanyakan pada mereka apa yang mereka lakukan di dalam rumah Jim. Aku sangat yakin mereka melakukan sesuatu.

Daniel menelpon Soraya berkali-kali setelah poto dan pesan dari Cleo itu, namun Soraya tidak mengangkat ponselnya. Daniel semakin curiga. Dia tidak yakin Apakah benar apa yang dikatakan Cleo tapi mengingat banyaknya bukti berupa poto-poto itu. Daniel sangat percaya pada Soraya dan Jim. Meskipun Daniel tahu Jim menyukai Soraya tapi sedikit kemungkinannya dia akan berbuat seperti itu dengan wanita yang dicintainya bukan.

Akhirnya, Daniel menelpon Jim. Beberapa kali menelpon Jim dan tidak diangkat sama sekali. Daniel semakin mencurigai mereka dan tanpa sadar meyakini apa yang dikatakan Cleo.

Di sepanjang malam Daniel tidak bisa tidur. Dia gelisah terus menerus. Sedangkan Soraya berbaring di atas ranjangnya sambil menangis. Jim hanya menatap para bintang dari jendela kamarnya dengan beberapa botol *wine* yang setia menemaninya.

***

Keesokan paginya, Daniel memanggil Jim dan Soraya. Mereka bertemu di atas *rooftop*. Tepat pukul sembilan pagi saat selesai *meeting*. Dia tidak bisa mengulur waktu lebih lama lagi. Poto-poto yang memperlihatkan Soraya tak berdaya dan Jim yang membawa tubuh Soraya di atas tangannya. Perasaannya terguncang tapi Daniel tidak memperlihatkannya di depan Jim dan Soraya. Dia memasang wajah yang dingin.

“Bisa kalian jelaskan apa artinya ini?” Daniel memperlihatkan layar ponselnya pada Soraya.

Soraya mengernyit melihat poto dirinya dan Jim. Lalu, dia mengerti kalau ini semua adalah rencana Cleo. Cleo mengajaknya bertemu di kafe, dia meminum minuman yang disediakan Cleo dan tiba-tiba dia merasa pusing lalu saat matanya terbuka dia melihat Jim yang sedang berada di atas tubuhnya.

Soraya menelan ludah. Jebakan Cleo. Cleo melakukannya agar dia dan Daniel berpisah.

“Niel, dengarkan aku—“

“Aku minta ma’af.” Potong Jim.

Daniel dan Soraya menatap tajam ke arah Jim.

“Aku yang salah.”

Hening.

Keheningan yang canggung dan menyiksa. Setelah belasan tahun persahabatannya dengan Jim, baru

kali ini Daniel merasa sangat kecewa dan membenci Jim. Dia bahkan tidak bisa mema'afkan Jim.

"Niel, dengarkan aku, saat itu Cleo mengajakku bertemu. Kami bertemu di kafe dan aku meminum kopi yang disediakan Cleo, aku tiba-tiba pingsan dan aku tidak—" Soraya tidak tahu kelanjutan dari kalimatnya. Apakah dia harus mengatakan kalau dia dan Jim berada di dalam kamar Jim.

Daniel menatap Soraya seakan Soraya adalah seorang pencuri yang tertangkap basah. "Apa yang kamu lakukan dengan Soraya di rumahmu, Jim?" tanya Daniel dengan nada suara paling dingin yang pernah didengar Jim.

Soraya tampak pasrah. Penjelasan seperti apa pun percuma. Semua sudah terlanjur. Dia tidak tahu apakah Cleo dan Jim memang merencanakannya atau tidak yang jelas dia yakin kalau Daniel tidak akan mempertahankannya.

"Aku tidak bisa menjawabnya." Jawaban Jim malah memperjelas kalau mereka melakukan sesuatu.

Sebelah sudut bibir Daniel tertarik ke atas. "Kalian berdua bisa pergi dari kantor ini sekarang." Kata Daniel lalu dia pergi tanpa mau mendengar penjelasan Soraya lagi.

"Niel!" Soraya hendak mengejarnya, tapi Jim mencegahnya dengan memegangi pergelangan tangannya.

Soraya menatap tajam Jim. "Kenapa kamu membuat pernyataan seolah-olah aku melakukannya dengan sadar?!" Soraya marah. Matanya basah.

"Aku tidak bisa berbohong pada Daniel."

"Apa kamu dan Cleo bersekongkol melakukan ini padaku?"

"Cleo menelponku dan mengatakan kamu pingsan. Aku datang dan kamu kepayahan sendirian, aku tidak mungkin mengabaikanmu, Soraya. Aku tidak bisa

mengantarkanmu ke apartemenmu karena aku tidak tahu kode pintunya."

"Tapi, bukan berarti kamu bebas melakukan apa pun pada tubuhku."

"Kamu pikir aku punya niatan seperti itu padamu?"

"Lalu? Maksudmu apa yang kamu lakukan itu tidak sengaja begitu?!" kata Soraya emosional.

"Kamu yang memulainya."

Soraya terdiam beberapa saat.

"A-apa?" Dia ternganga tak percaya dengan pernyataan Jim.

"Aku tidak mungkin melakukannya kalau kamu tidak terus-menerus mendesakku, Soraya." Satu hal yang tidak dikatakan Jim pada Soraya kalau Soraya selalu memanggil nama Daniel dan menganggap Jim sebagai Daniel.

"Tidak mungkin." Soraya tersenyum ironi. Dia tidak mungkin mendesak Jim kan?

***

My Arrogant Boss! - 41

Daniel mengabaikan Soraya saat Soraya mengemasi barang-barangnya dan pergi dari kantor. Pria itu hanya diam dan terus menatap layar laptopnya. Jawaban Jim membuatnya terluka dan merasa tersakiti. Bagaimana bisa Soraya dan Jim melakukannya? Bukankah Soraya sangat mencintainya. Padahal dia berniat untuk menikah dengan Soraya dan menjadikan Soraya sebagai ibu sambung Andrew. Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka?

Pintu ruangannya terbuka, Renata masih memegangi tangkai pintu saat sampai di ruangan Daniel dengan napas tersengal-sengal. “Ada apa ini?!” tanyanya tak terima. “Kenapa kamu mengeluarkan pria tampan itu?” Renata kesal pada Daniel.

“Apa?” Daniel bertanya tanpa selera.

“Pria tampan itu kenapa dia mengemasi barang-barangnya di kantor dan berkata akan pergi dari kantor ini?!”

Pria tampan?

“Niel, ada apa ini sebenarnya?” Desak Renata penasaran. Meskipun Daniel dan Jim bersahabat belasan tahun tapi Renata tak pernah mengenal Jim karena dia tinggal di luar kota. Hanya karena magang dia tinggal di rumah Daniel.

“Jangan ikut campur.” Katanya tegas.

Renata memberengut kesal.

“Apa kamu tidak ingin memberitahuku?”

Daniel hanya diam sambil berpura-pura fokus pada layar laptopnya. “Kamu sangat menyebalkan, Niel. Aku akan cari tahu.” Renata melesat pergi meninggalkan ruangan Daniel.

“Jim dan Soraya dikeluarkan dari kantor. Tidak masuk akal!” gumamnya. “Ada apa sebenarnya di antara mereka. Aku tidak mengerti. Mungkinkah Jim dan

Soraya...” lalu seketika mata Renata membeliak. “Apa mereka berkhianat di belakang Daniel?”

Renata menggeleng. “Ah, tidak mungkin. Aku harus menyelidikinya.”

“Halo, Renata.” Sapa Cleo dengan penampilan yang alih-alih membuat Renata terkesima tapi dia malah merasa geli pada penampilan Cleo. Mini *dress* warna *tosca* dengan *heels* biru muda dan tas berwarna senada dengan mini *dressnya*.

“Kamu ke kantor dengan menggunakan mini *dress*?”

“Kenapa? Aku terlalu cantik.” Dia berkata dengan percaya diri.

Renata tersenyum aneh. “Kamu cantik. Tentu saja. Sangat cantik.” Dia memuji hanya untuk membuat Cleo menang. “Tapi kurasa mini *dressmu* itu sangat mengganggu penglihatanku.”

Cleo menangkap perkataan Renata sebagai sebuah pujian atas lekukan tubuhnya yang indah. “Ya, aku tahu. Aku akan menemui Daniel. Sedang apa dia?”

“Dia sedang melamun. Ya, kurasa kamu harus segera menemuinya.” Renata berkata sembari berjalan menjauh dengan mulut yang digerak-gerakkan aneh.

“Kurasa Cleo akhir-akhir ini agak sinting.” Gumamnya.

Cleo masuk ke ruangan Daniel. “Bagaimana harimu?” Dia duduk tanpa dipersilakan Daniel.

Daniel menatap Cleo dengan tatapan yang tak jauh beda dengan tatapan mata Renata. “Kenapa kamu menggunakan pakaian yang mencolok begitu di kantorku? Kamu bisa menggunakannya kalau datang ke pesta atau klub.”

“Aku menggunakannya karena kamu, Niel. Renata bilang aku sangat cantik. Apa kamu tidak mau memuji penampilanku hari ini?”

Daniel menggeleng dan kembali fokus menatap layar laptopnya.

Cleo melirik ke arah ruangan Soraya. “Kemana sekretarismu itu?” tanya Cleo sembari tersenyum licik.

Daniel tidak menjawab pertanyaan Cleo.

“Ya, tentu saja dia keluar dari kantor ini setelah kebusukannya diketahui. Kamu terlalu gegabah dengan memacarinya.”

“Bisakah kamu keluar dari kantorku sekarang?” Daniel bertanya dengan menatap dingin Cleo.

“Tidak sebelum kamu mengajakku makan malam nanti malam.” Dia tersenyum menggoda.

Daniel tidak ingin menguras energinya untuk meladeni Cleo. Namun, Cleo adalah ibu dari Andrew dan dia menghormati Cleo sebagai ibu kandung putranya. Sebab itulah dia tidak ingin membuat malu Cleo di kantornya.

“Aku sangat sibuk.” Jawabnya.

"Kamu hanya berpura-pura sibuk."

"Aku akan menghubungimu kalau nanti waktuku kosong."

Mata Cleo berbinar cerah.

Ternyata apa yang aku lakukan pada Soraya dan Jim membuahkan hasil.

"Baiklah, aku akan menunggumu."

Daniel terlalu sibuk dengan pikiran dan perasaannya sampai lupa kalau Soraya mengatakan tentang Cleo sebelum semuanya terjadi.

***

Malam ini Renata berniat menemui Soraya ke apartemen Soraya. Dia ingin menanyakan kebenarannya. Renata ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Soraya dan Jim—yang dilebalinya sebagai pria tampan itu. Tapi, sebelum ke apartemen Soraya, Renata singgah ke rumah Jim.

Mata beloknya menatap wajah Jim yang sendu. “Terima kasih tehnya.” Ujarnya.

“Ada apa malam-malam begini kamu datang ke rumahmu?” tanya Jim yang tahu kalau Renata adalah sepupu Daniel. Daniel sudah memberitahunya tentang Renata sewaktu Renata akan magang di kantor. Tapi, sampai sekarang Renata tidak tahu kalau Jim dan Daniel itu sahabat dekat.

“Bolehkah aku menanyakan sesuatu?”

Dahi Jim mengernyit. “Apa?”

“Aku tidak punya maksud apa-apa. Aku hanya ingin tahu kenapa Daniel mengeluarkanmu dan Soraya dari kantor. Soraya kekasih Daniel dan rasanya aneh jika dia mengeluarkanmu dan Soraya. Apakah...” Renata tahu dia sudah lancang dengan menanyakan hal seperti ini pada Jim. “Apakah kalian memiliki hubungan hingga Daniel mengeluarkan kalian. Aku bisa membantumu kembali ke kantor kok. Aku sepupu Daniel. Aku rasa aku

bisa mempengaruhi Daniel dan memberitahu yang sebenarnya." katanya panjang lebar.

Bukan karena Jim kehilangan pekerjaannya dia terlihat sendu begitu tapi lebih ke permasalahan cintanya. Dia jelas mencintai dan menginginkan Soraya dan dia sudah melakukan hal yang fatal yang bisa menyebabkan hubungannya dengan Soraya dan Daniel berantakan.

"Bagiku tidak masalah dengan pemecatan itu. Dan, perlu kamu tahu kalau aku sudah tahu tentang dirimu, Renata."

"Tentangku?" mata Renata berbinar cerah. "Tentang apa?"

"Kamu sepupu Daniel."

"Kamu tahu?" Renata tampak takjub.

"Lebih baik kamu pulang dan mengerjakan laporan magangmu. Ini urusan orang-orang dewasa."

"Kamu pikir aku anak kecil." Renata tersinggung.

"*Well*, ini urusan pribadiku. Jangan ikut campur." Raut wajah Jim tampak masam hingga akhirnya Renata mau tidak mau harus pergi dari rumah Jim.

"Kenapa kamu tidak langsung menjawab saja. Aku ini penasaran denganmu dan Soraya. Apa yang sebenarnya kalian lakukan sih sampai Daniel mengeluarkan kalian berdua dari kantor?" Desak Renata.

Jim yang kondisi hatinya sedang tidak baik-baik saja merasa kesal pada Renata. "Kenapa kamu sangat ingin tahu?" tanyanya dengan nada cukup keras.

"Karena aku—" Renata tidak bisa melanjutkan kalimatnya. "Aku berhak tahu atas apa yang menimpa sepupuku." Alasan sebenarnya adalah karena dia menyukai Jim dan dia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara Jim dan Soraya.

"Apa Daniel menyuruhmu?"

"Tidak, tidak—" Renata melambaikan kedua tangannya. "Aku tidak datang kemari karena Daniel."

“Kalau begitu pulanglah. Aku tidak akan pernah mengatakan apa pun tentangku dan Soraya. Kamu bisa menanyakannya pada Daniel sendiri.”

***

My Arrogant Boss! - 42

Soraya membiarkan air yang keluar dari *shower* membasahi tubuhnya. Dia menatap cermin kecil yang memantulkan wajahnya. Bukankah ini seperti mimpi? Baru saja dia dan Daniel merasakan cinta kembali tapi ternyata semuanya dihancurkan begitu saja oleh Cleo. Yang dia herankan obat apa yang Cleo masukkan ke dalam kopinya hingga dia pingsan.

Sekarang menyesal pun percuma. Tidak ada gunanya. Semua sudah terjadi. Mungkin memang inilah akhir yang menyedihkan dari kisah Soraya dan Daniel. Soraya tidak ingin menangis tapi ternyata pertahanannya runtuh. Dia menangis di bawah air yang membasahi tubuhnya.

Soraya bukanlah wanita yang lemah dan menggembor-gemborkan kesedihannya di sosial media ataupun di depan sahabat-sahabatnya. Dia mampu melewati ini semua dan dia yakin akan hal itu. Tapi,

untuk saat ini dia membiarkan emosi kesedihan menyelimuti dirinya.

Delapan belas menit berlalu. Dia merasa lebih baik setelah menumpahkan emosi kesedihannya dalam tangisan. Setelah mengenakan pakaian bel apartemennya berbunyi. Soraya membuka pintu apartemennya dan cukup terkejut saat melihat Renata berada di depan pintu.

"Renata..."

"Boleh aku masuk?"

Renata menatap Soraya saat Soraya meletakkan cangkir teh di atas meja. Ini adalah cangkir teh kedua setelah dari Jim. Dia melihat mata sembab Soraya. Rasanya tidak mungkin kalau Soraya dan Jim bermain di belakang Daniel. Wanita itu jelas kehilangan seseorang. Wajah merah, hidung merah dan mata sembabnya sudah menceritakan semuanya.

"Kenapa Daniel mengeluarkanmu dan Jim?"

Soraya menatap Renata beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan Renata.

"Kenapa?"

"Malam itu Cleo menelponku dan mengajakku bertemu. Aku dan dia bertemu di sebuah kafe dan kami mengobrol. Dia bilang ma'af kepadaku. Dan dia memintaku untuk minum kopi yang sudah dipesannya. Aku meminumnya dan aku tidak tahu tiba-tiba aku pingsan."

"Lalu?" Renata mendengarkan dengan seksama.

"Aku tidak tahu apalagi yang terjadi padaku. Aku terbangun dan berada di rumah Jim."

"Apa?" Renata ternganga. "Lalu?" Desaknya lagi meskipun konsekuensinya dia akan patah hati setelah mendengar cerita Soraya.

Soraya cukup berhati-hati untuk menjawab pertanyaan Renata. Dia memilih diam sebentar tapi Renata kembali mendesaknya.

"Apa yang kalian lakukan?" Tanya Renata.

"Aku tidak tahu. Yang aku tahu hanyalah Cleo sengaja menjebakku."

"Lalu bagaimana dengan Jim?" Renata bertanya dengan nada tinggi yang mendesak hingga Soraya menatapnya curiga.

"Maksudmu?"

"Ya, bagaimana kamu bisa ada di rumah Jim. Pasti ada sesuatu yang terjadi antara kalian berdua kan?"

"Apa yang kamu lakukan dengan Soraya di rumahmu, Jim?"

"Aku tidak bisa menjawabnya."

"Kalian berdua bisa pergi dari kantor ini sekarang."

"Niel!" Soraya hendak mengejarnya tapi Jim mencegahnya dengan memegangi pergelangan tangannya.

Soraya menatap tajam Jim. "Kenapa kamu membuat pernyataan seolah-olah aku melakukannya dengan sadar?!" Soraya marah. Matanya basah.

"Aku tidak bisa berbohong pada Daniel."

"Apa kamu dan Cleo bersengkongkol melakukan ini padaku?"

"Cleo menelponku dan mengatakan kamu pingsan. Aku datang dan kamu kepayahan sendirian, aku tidak mungkin mengabaikanmu, Soraya. Aku tidak bisa mengantarkanmu ke apartemenmu karena aku tidak tahu kode pintunya."

"Tapi, bukan berarti kamu bebas melakukan apa pun pada tubuhku."

"Kamu pikir aku punya niatan seperti itu padamu?"

"Lalu? Maksudmu apa yang kamu lakukan itu tidak sengaja begitu?!" kata Soraya emosional.

"Kamu yang memulainya."

Soraya terdiam beberapa saat.

"A-apa?" dia ternganga tak percaya dengan pernyataan Jim.

"Aku tidak mungkin melakukannya kalau kamu tidak terus-menerus mendesakku, Soraya." Satu hal yang tidak dikatakan Jim pada Soraya kalau Soraya selalu memanggil nama Daniel dan menganggap Jim sebagai Daniel.

"Tidak mungkin." Soraya tersenyum ironi. Dia tidak mungkin mendesak Jim kan?

"Soraya," Renata melambaikan tangan di depan Soraya. "Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?"

Soraya tidak bisa menceritakan bagian dia di dalam kamar Jim dan mendapati Jim di atas tubuhnya. Dia hanya menceritakan pernjelasan Daniel.

Renata tahu dia akan patah hati mendengar penjelasan Soraya tapi itu konsekuensi yang memang menjadi pilihannya demi menemukan kebenaran. "Apa kalian sudah—"

"Aku mohon jangan tanyakan itu lagi." Pinta Soraya yang tidak ingin mengenang hal itu. Sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Jim bukanlah keinginanya.

“Baiklah.” Renata tampak menyerah. Semakin mengulik kebenarannya dia semakin terluka. “Satu pertanyaanku lagi. Apa Jim menyukaimu?” tanyanya.

Soraya menatap Renata beberapa saat sebelum dia mengangguk. “Dia pernah menyatakan perasaannya padaku.”

Renata merasa kehilangan harapan untuk bisa bersama Jim.

***

My Arrogant Boss! - 43

Beberapa hari berlalu.

"Aku kangen Tante Soraya, Pah." Kata Andrew jujur.

Daniel menatap putranya yang berbaring di sebelahnya. Dia pun merasakan demikian. Dia merindukan Soraya. Dia hanya merasa sakit setiap kali mengingat Soraya. Tapi, Daniel tidak bisa apa-apa. Dia tidak mungkin menemui Soraya lagi setelah kejadian yang membuatnya terpukul itu. Ya, selepas menyuruh Jim dan Soraya keluar dari kantor, Daniel mengeluarkan emosinya dengan menyakiti dirinya. Dia memukul cermin yang berada di atas wastafel. Tangannya terluka dan berdarah tapi dia tidak peduli. Hatinya lebih sakit dibandingkan tangannya.

"Pah, ayo kita ke apartemen Tante Soraya lagi dan memintanya membuat *steak humberger*."

“Kita bisa beli *steak humberger*, Sayang.” Kata Daniel seraya membelai lembut kepala Andrew.

“Tapi buatan Tante Soraya sangat enak. Rasanya beda dengan yang ada di luar, Pah.”

“Kalau begitu Papah akan membuatkanmu *steak humberger*. Bagaimana?” tawar Daniel.

“Kalau buatan Papah lebih enak dari buatan Tante Soraya, Andrew mau mencobanya.”

Putranya merindukan Soraya. Sebenarnya, Daniel pun merasakan demikian. Dia kehilangan Soraya. Merasa terluka dan marah namun Soraya tidak ingin berpaling dari benaknya. Wanita itu terus-terus muncul di benaknya.

Saat Daniel membuka pintu kamarnya, dia melihat Renata berdiri dengan rambut kuncir kudanya. “Ada apa?” tanya Daniel tak berselera.

“Aku punya sesuatu yang harus kamu ketahui.” Renata menatap Anderw. “Tanpa Andrew.” Katanya.

“Kenapa harus tanpaku?” tanya Andrew polos.

"Karena ini urusan orang-orang dewasa." Kata Renata dengan gaya sok dewasa.

"Papah, akan membuatkanmu *steak humberger*. Kamu ke kamar nenek dulu ya."

Dengan berat hati Andrew meninggalkan ayahnya bersama Renata.

Beberapa saat kemudian Renata membawa Daniel ke sebuah restoran. Dia memesan banyak makanan dan menghabiskannya tanpa ampun. Dia terlihat lapar karena menjadi detektif sehari demi menuntaskan kasus Jim dan Soraya.

"Apa kamu membawaku ke sini untuk membayar semua makananmu, Ren?" tanya Daniel yang menyesal karena mau diajak Renata ke restoran dan menonton sepupunya itu makan.

"Bukan, ini soal Soraya dan Jim."

Setiap kali kedua nama itu disebutkan dada Daniel terasa terbakar.

“Aku menemui Soraya. Dia menceritakan kronologi yang membuat Jim membawanya ke rumah. Jadi, Cleo menelpon Soraya dan meminta untuk bertemu.” Daniel sempat melupakan bagian Soraya menceritakan tentang Cleo yang menelponnya dan memintanya bertemu.

“Lalu?” tanya Daniel serius.

“Mereka bertemu di kafe *Blue Sky*. Dan...” Renata menggantungkan kalimatnya.

“Apa?” Desak Daniel.

“Cleo memasukkan sesuatu di cangkir minuman Soraya, Niel. Setelah Mereka mengobrol Cleo meminta Soraya meminum minuman yang sudah dipesannya. Soraya meminumnya dan dia tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Dia pingsan. Aku sudah menyelidikinya. Aku melihat rekaman mereka di CCTV. Kamu mau melihatnya.” Renata memperlihatkan layar ponsel yang berisi potongan adegan saat Soraya meminum kopi yang dipesan Cleo dan tiba-tiba Soraya terlihat pusing lalu

pingsan. Selang beberapa saat Jim datang dan Cleo pergi begitu saja beberapa detik sebelum kedatangan Jim.

Daniel termenung beberapa saat setelah menonton rekaman CCTV itu.

“Jim datang setelah ditelpon Cleo. Jim hanya menyelamatkan Soraya, Niel. Dia tidak bermaksud apa-apa.” Renata mencoba meyakinkan Daniel.

Daniel teringat perkataan Jim yang seolah merahasiakan sesuatu darinya. Dia tidak menjawab pertanyaannya dan hanya menjawab dengan jawaban mengambang dengan isyarat kalau mereka seakan-akan sudah melakukan sesuatu.

“Cleo yang bersalah. Aku rasa istrimu itu sudah mulai gila.”

‘Dia mantan istriku.”

“Oh, aku lupa, Niel. Dia selalu berkata dan bertindak seolah-olah dia masih menjadi istrimu.”

Hening sejenak.

“Jadi, apa rencanamu sekarang?” tanya Renata penasaran. “Aku ingin kamu minta ma’af pada Soraya dan Jim.”

“Tunggu, kenapa Jim tidak menelponku?” mata Daniel menyipit.

“Aku tidak tahu.”

“Ada kemungkinan Jim bekerjasama dengan Cleo kan?”

“Haha, aku rasa tidak. Dia pria tampan yang pernah aku tanyakan padamu. Jim tidak mungkin seperti itu.”

Daniel memang yakin kalau Jim tidak terlibat tapi Jim juga mencurigakan. Apakah tidak terlintas di benak Jim untuk menelpon dirinya?

“Bagaimana kalau kita ke rumah Jim lalu ke apartemen Soraya?” Renata tersenyum lebar.

Daniel teringat akan Andrew yang merindukan *steak humberger* buatan Soraya. “Aku akan mengajak

Andrew ke sana. Dia sangat suka *steak humberger* buatan Soraya. Dia pasti sangat senang."

Daniel sadar kalau dia telah melakukan kesalahan tanpa menyelidiki terlebih dahulu kebenarannya. Dan satu hal yang paling dia sadari adalah dia takut kehilangan Soraya. Dia berharap Soraya mema'afkan kecerobohannya yang percaya begitu saja pada Cleo. Daniel tentu saja merasa bodoh.

"Aku akan menanyakan kenapa Jim tidak menelponku saat dia melihat Soraya pingsan."

"Mungkin saat itu Jim panik, Niel." Renata mencoba untuk berpikir positif meskipun dia sendiri merasa ada yang ganjil. Mungkinkah Jim dan Soraya... karena Renata ingat betul dengan perkataan Jim yang seolah menyembunyikan rahasia antara dirinya dan Soraya. Kenapa tidak mencoba untuk berkata jujur kalau mereka memang tidak melakukan apa-apa.

***

My Arrogant Boss! - 44

Daniel, Andrew dan Renata datang ke rumah Jim. Jim tercengang melihat mereka datang ke rumahnya. Renata tersenyum dan melambaikan tangan padanya. Untuk beberapa saat Daniel dan Jim terdiam sebelum akhirnya Daniel melemparkan senyum pada Jim.

"Boleh kita masuk, Jim?"

Jim dengan canggung mengangguk. Jim membuatkan mereka teh hangat dan camilan ringan di atas meja.

"Ren, kamu bisa bawa Andrew ke tepi kolam? Di sana." Jim menunjuk tepi kolam di samping rumah.

Renata mengangguk dan mengajak Andrew ke tepi kolam dengan membawa stoples camilan.

"Aku minta ma'af soal kemarin, Jim."

Jim menyipitkan mata.

"Aku melihat Cleo memasukkan sesuatu di dalam minuman yang dipesannya untuk Soraya."

"Cleo memasukkan sesuatu di dalam minuman yang dipesan untuk Soraya?" Jim terkejut.

Daniel mengangguk. "Renata datang ke kafe *Blue Sky* dan memperlihatkan rekaman CCTV kepadaku." Daniel menatap Jim intens. "Aku ingin tahu kenapa kamu tidak menelponku saat Soraya pingsan."

"Saat itu aku sangat panik."

"Kamu tidak menjawab apa-apa saat aku menanyakan apakah kamu dan Soraya melakukan sesuatu. Apa kalian melakukan sesuatu, Jim?"

Jim tahu Daniel ingin tahu kebenaran yang terjadi di antara dirinya dan Soraya tapi, Jim tidak ingin merusak hubungan Soraya. Sejak mereka keluar dari kantor, Soraya tidak pernah membalas pesannya dan mengangkat teleponnya. Jim terlalu idealis hingga tidak bisa berkata bohong pada Daniel. Tapi, dia akan merasa sangat bersalah kalau sampe Soraya dan Daniel berpisah.

“Tidak terjadi apa-apa, Niel.” Dustanya.

Meskipun Jim mengatakan hal demikian sebenarnya Daniel dapat merasakan kalau ada keganjilan dari jawaban Jim. Daniel bisa melihat mata Jim yang seakan memberitahu kalau Jim sedang berdusta.

Daniel tersenyum dan tanpa diduga dia berkata, “Oke, kalau begitu ayo kita ke rumah Soraya. Kita rayakan permintaan ma’afku padamu dan pada kekasihku.” Daniel memberikan pernyataan ketegasan tentang hubungannya.

“Aku rasa aku tidak bisa ikut.”

“Oh, tidak! kamu harus ikut, Jim.” Desak Daniel.

“Lebih baik aku di rumah saja—“

“Kamu harus ikut!” Renata muncul dengan Andrew.

“Ya, Om Jim, harus ikut. Kita harus mencoba makan *steak humberger* buatan Tante Soraya.” Andrew berkata dengan tatapan penuh harap.

Daniel tidak tahu apakah Soraya layak menjadi ibu sambung Andrew kalau kecurigaannya pada Jim dan Soraya terbukti.

***

Soraya sempat bersitatap dengan Jim untuk beberapa detik dan tatapan mereka ditangkap oleh kedua bola mata Daniel juga Renata. Tatapan mata itu berbeda seakan menyiratkan ada sesuatu di antara mereka.

"Ayo, Tante, buatkan aku *steak humberger*. Om Jim juga ingin mencoba *steak humberger* buatan Tante!" Andrew menggoyang-goyangkan tangan Soraya.

"Oke." Sahut Soraya sembari tersenyum.

Di dapur, Soraya dibantu Renata untuk membuat *steak humberger* sedangkan Andrew terus saja mencerocos soal kerinduannya pada *steak humberger* buatan Soraya.

"Apakah Tante Soraya menggunakan sihir sehingga *steak humberger* Tante terasa berbeda dengan

steak humberger yang lain?” Pertanyaan yang terdengar polos itu membuat Renata terbahak.

“Hahaha! Iya, Ndrew. Tante Soraya mengucapkan beberapa mantra sebelum membuat *steak humberger*.”

Kedua mata Andrew berbinar cerah. “Tante hebat sekali! Belajar sihir dimana Tante?” tanya Andrew antusias.

Sedangkan di ruang tamu, Jim dan Daniel terdiam. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Daniel tidak bisa merasa sepenuhnya lega kalau memang sebenarnya ada yang Jim dan Soraya sembunyikan darinya.

Beberapa saat kemudian *steak humberger* tergeletak di meja ruang tamu. Andrew tampak sangat menikmati *steak humberger* buatan Soraya. Renata yang duduk di sebelah Jim terus mengajak Jim mengobrol tentang apa pun bahkan termasuk keinginannya untuk memelihara berbagai macam burung. Ini terjadi karena

dia pernah bermimpi di datangi berbagai macam burung yang bisa bicara.

Daniel menarik Soraya dari keramaian. Dia membawa Soraya ke dapur. Mata mereka saling bersitatap lama. “Aku minta ma’af.” Dia mengecup punggung tangan Soraya. “Aku sudah mencurigaimu yang tidak-tidak.”

Soraya sendiri merasa bersalah karena telah bermain api dengan Jim meskipun dia melakukannya tanpa sadar.

“Aku ingin kita tetap bersama.” Daniel mengatakannya dengan tatapan mata yang terkesan romantis. Dia menyadari betapa besarnya cintanya pada Soraya. Setelah menghabiskan banyak waktu dengan teman sekelasnya semasa kuliah itu.

Soraya belum memberikan jawaban apa pun. Dia masih menimbang-nimbang meskipun hati kecilnya sangat ingin mengatakan hal yang sama dengan Daniel. Dia sangat mencintai Daniel.

Daniel mengangkat dagu Soraya dan mengecup lembut bibir Soraya.

“Aku mencintaimu.” Bisik Daniel.

Sialnya, Jim tak sengaja melihat adegan yang membuatnya terluka itu.

***

My Arrogant Boss! - 45

Cleo datang ke kantor Daniel. Dia melihat sebelah ruangan Daniel yang sudah diisi oleh sekretaris baru. Mata dan bibirnya tersenyum penuh kemenangan. “Akhirnya wanita itu berhasil aku singkirkan.” Gumamnya penuh kemenangan.

Daniel datang setelah dia menunggu di dalam ruangan setelah lima belas menit berlalu. Sayangnya, Daniel datang dengan ditemani Soraya. Mereka bergandengan tangan saat masuk ke dalam ruangan. Cleo ternganga tak percaya.

“Da-Daniel...”

“Cleo?” Daniel keheranan melihat mantan istrinya berada di dalam ruangannya.

Mata Cleo tertuju pada tangan Daniel dan Soraya yang menyatu.

“Kamu terkejut melihatku bersama Soraya?” tanya Daniel sinis.

Cleo tidak bisa berkata apa-apa. Dia heran dan bingung sendiri.

"Kamu sudah melakukan kesalahan besar dengan mencoba memisahkan aku dan Soraya. Selama ini aku menahan semua kekesalanku padamu karena aku masih menganggapmu sebagai ibu dari Andrew. Tapi setelah apa yang kamu lakukan pada Andrew dan Soraya, aku tidak bisa mema'afkanmu lagi. Pilihanmu ada dua, Cleo. Berurusan dengan hukum atau pergi dari hidupku selamanya." Daniel memberikan pilihan yang sulit bagi Cleo yang masih mengharapkannya.

"A-apa? Aku ibu dari Andrew, Niel."

"Kamu sudah melakukan kekerasan pada Andrew. Aku punya bukti dan bukti itu bisa membuatmu tinggal di hotel Prodeo."

Raut wajah Cleo berubah warna ungu tua. Dia sempat menatap Sengit Soraya sebelum pergi meninggalkan mereka berdua yang masih saling bergenggaman tangan.

"Bagaimana kalau dia mengusik kita lagi, Niel?" tanya Soraya khawatir.

"Tidak akan, Soraya. Akan aku pastikan dia tidak akan berani mengusik kita lagi."

Soraya menoleh ke ruangan sebelah dimana biasanya dia yang duduk di sana dan diam-diam memandang ke arah Daniel. "Itu, sekretaris baru?" tanyanya.

"Hemm," sahut Daniel santai.

"Jadi, aku tidak bisa bekerja di sini lagi?"

Daniel menggeleng. "Tidak bisa karena pekerjaanmu ke depannya hanya perlu mengurusi aku dan Andrew."

Seulas senyum menghiasi wajah Soraya.

"Kamu tidak keberatan untuk mengurusi Andrew juga kan?"

"Tidak. Aku menyayanginya, Niel. Dia anak yang baik dan menggemaskan."

Daniel mengecup kening Soraya singkat.

Renata muncul seperti biasa. Tanpa sopan santun dan masuk begitu saja ke ruangan Daniel. “Niel, Jim tidak masuk kantor lagi?” tanyanya cemas.

“Jim tidak masuk kantor?”

“Aku tidak melihatnya padahal aku sudah menunggunya beberapa jam lalu.”

“Kamu menunggu Jim beberapa jam lalu?” Daniel tampak tidak percaya pada kelakuan konyol Renata. Dia di sini magang kan bukan menjadi tukang menunggu seseorang?

Renata mengangguk dengan gaya kekanak-kanakkan.

“Aku harus ke rumah Jim, Niel.” Renata melesat pergi seperti seekor lebah.

Soraya terbenam dalam pikirannya. Dia memikirkan Jim. Dia seperti wanita egois yang tidak memikirkan perasaan Jim. Tidak mengakui atas perbuatannya dan menyudutkan Jim.

“Hei, kenapa?” tanya Daniel menatap khawatir Soraya.

“Tidak.”

Yang terpikirkan oleh Soraya saat ini adalah ibu Jim. Bagaimana perasaan Ibu Jim saat tahu kalau dirinya ternyata bukanlah kekasih Jim tetapi kekasih Daniel. Bagaimana nanti kalau dia berpapasan dengan Ibu Jim saat bersama Daniel?

***

“Kenapa kamu tidak ke kantor, Jim?” tanya Renata saat Jim duduk di sampingnya.

“*Well*, aku berniat keluar dari kantor. Aku menitipkan surat pengunduran diriku padamu.” Tadinya, Jim berniat memberikannya langsung pada Daniel tapi dia akhirnya memilih untuk memberikan surat pengunduran dirinya pada Renata setelah kedatangan Renata.

“Apa? Kenapa? Kenapa kamu mengundurkan diri?!”

Jim tersenyum santai. “Memangnya kenapa aku harus bertahan di sana? Daniel sudah memintaku keluar dari kantor dan aku rasa lebih baik aku keluar daripada aku kembali ke kantor. Itu membuat harga diriku jatuh saja.”

“Kamu benar-benar ingin keluar dari kantor, Jim?” Renata terlihat kecewa dengan keputusan Jim.

“Ya,” Jim memandang Renata dengan pandangan yang malah membuat Renata terluka. Dia tidak akan melihat Jim setiap hari lagi kalau Jim memutuskan untuk keluar.

“Kenapa kamu terlihat sedih begitu? Aku keluar dari kantor bukan keluar dari planet bumi kan.” Jim tertawa kecil.

Dia tidak tahu kalau hanya dengan melihat wajahnya aku merasa memiliki energi lebih yang membuatku selalu semangat menjalani hari-hari di kantor yang membosankan.

"Lagian aku merasa tidak bisa melihat Daniel dan Soraya selalu bersama."

"A-apa maksudmu?"

Jim tersenyum kecil. Senyum yang misterius.

"Kamu menyukai Soraya?"

"Lebih dari itu, Ren."

Renata merasa jantungnya jatuh begitu saja mendengar pernyataan Jim. "Apa kamu bersekongkol dengan Cleo untuk memisahkan Daniel dan Soraya?"

"Haha! Aku tidak melakukan itu pada sahabatku. Hanya saja aku..."

"Hanya saja apa?"

"Hanya saja aku mencintai Soraya. Rasanya menyakitkan melihat dia bersama pria lain, apalagi pria lain itu sahabatku sendiri. Aku tidak bisa mengontrol perasaanku padanya. Ini terjadi secara alami. Cinta ini datang secara alami, Ren."

***

My Arrogant Boss! - 46

Ibu Jim menatap putranya dengan ekspresi datar saat mendengar cerita sang putra. “Mamah tahu.” katanya santai pada putranya. Dia membelai sebelah pipi Jim dan menarik tubuh putranya. Dia memeluk putranya erat. Air matanya menetes di bahu Jim. “Mamah tahu, Nak.”

“Bagaimana Mamah bisa tahu.”

“Aku ibumu. Aku tahu apakah kamu berbohong atau tidak. Ibu juga tahu Soraya ragu-ragu dan cemas setiap kali ibu bertanya padanya. Ibu tahu kalian berdua berbohong.”

“Mamah...” Jim memejamkan mata dengan perasaan bersalah.

“Tidak apa. Soraya akan bahagia bersama Daniel dan kamu pasti akan menemukan wanita yang tepat untukmu.”

“Tapi, aku masih mencintainya, Mah.”

Ibu Jim membelai punggung putranya. “Mamah heran, bagaimana bisa Soraya membuatmu secengeng ini, Jim. Kamu itu *Cassanova*, lho. Dari sekolah banyak yang mengejar-ngejarmu.”

“Jim tidak tahu kenapa Jim bisa sesayang ini pada Soraya.”

Mereka masih berpelukan sampai Jim merasa lebih baik.

***

Soraya memutuskan untuk menemui Jim. Dia merasa harus ada yang diselesaikan dengan Jim. Dia mengirim pesan untuk Jim.

Bisa kita bertemu, Jim?

Selang beberapa menit Jim membalas.

Ya.

Dua puluh menit berlalu akhirnya Jim dan Soraya bertemu. Mereka memilih tempat yang aman yaitu di

dalam mobil Jim. Tiga menit mereka terdiam tanpa mengatakan sepatah katapun sejak pertemuan mereka.

"Aku lelah, Soraya."

Soraya menoleh cepat pada Jim yang hanya menatap jalanan di depannya dengan tatapan hampa.

"Aku mencintaimu lebih dari yang aku pikirkan."

Soraya tidak berkata apa-apa selain hanya menatap Jim dengan perasaan bersalah.

Hening.

"Aku turut berbahagia kamu dan Daniel kembali bersatu." Katanya sembari menatap Soraya.

"Aku minta ma'af, Jim. Aku tidak bisa memberikan cintaku padamu. Aku hanya mencintai Daniel."

"Aku mengerti." Lirihnya. "Tidak ada yang perlu dima'afkan, Soraya. kamu berhak bahagia bersama Daniel. Dan tentang kelancanganku itu—dua kali aku lancang padamu, aku minta ma'af. Lupakan saja. Tetap

anggap aku sebagai Jim yang selalu ada untukmu. Jim yang menjadi teman pertamamu di kantor."

"Jim..."

"Oh ya, apa kamu merindukanku sampai mengajakku bertemu begini?" Jim tersenyum. Senyumnya agak berbeda dari biasanya yang selalu sehangat mentari pagi.

"Aku rasa Renata menyukaimu, Jim. Apa kamu tidak mau mencoba mendekatinya?"

"Kamu pikir aku bisa melupakanmu kalau aku mendekati Renata."

"Bukan begitu, tapi, Renata sangat menyukaimu. Dia bahkan sampai merelakan waktunya untuk mencari bukti tentang apa yang sebenarnya terjadi padaku. Dia melakukan itu demi kamu, Jim."

"Kamu sungguh menyebalkan, Soraya."

"Jim, kamu yakin dengan keputusanmu keluar dari kantor?"

"Ya. Aku rasa lebih baik aku keluar dari kantor Daniel. Itu keputusan yang tepat."

"Sayang sekali!"

"Aku lebih sayang pada mentalku, Soraya."

"Maksudmu?"

"Kalau aku masih di kantor aku akan sering melihatmu dengan Daniel."

"Aku bukan sekretaris Daniel lagi."

"Tetap saja kamu dan Daniel akan sering berada di kantor kan."

"Oke, baiklah. Aku sempat merasa *insecure* saat melihat kecantikan Renata. Apa kamu benar-benar tidak mau mencoba untuk dekat dengannya."

Jim menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Dia menatap Soraya dalam. "Aku hanya takut akan mengecewakannya."

Jim tahu kalau perasaannya tidak akan berubah cepat hanya karena kecantikan Renata. Ini soal selera dan

perasaan. Dan dia hanya menginginkan Soraya bukan yang lain.

"Soal itu, kamu tidak mengatakannya pada Daniel?"

"Soal apa?"

"Soal—" Soraya menelan ludah. "Malam saat aku pingsan dan kamu membawaku ke rumahmu."

Jim tersenyum getir. "Aku memang tidak bisa berbohong pada Daniel. Aku ingin mengatakan yang sejujurnya, tapi aku ingin melihatmu bahagia, Soraya. Aku ingin kamu bahagia bersama Daniel."

***

My Arrogant Boss! - 47

Gaun putih klasik membalut tubuh Soraya. Riasan *make up flawless* membuat Soraya tampak seperti seorang putri yang sangat cantik. Tidak ada yang dapat mengganti kebahagiaan hari ini yang luar biasa indah. Dia menatap wajahnya pada cermin yang bagian tepinya dihiasi lampu.

"Sudah siap, Sayang?" tanya Daniel yang muncul secara tiba-tiba. "Apa yang sedang kamu lakukan?" dia mendekati Soraya dan perasaan untuk memeluk dan mencium Soraya muncul sangat kuat. Tapi, Daniel tidak bisa melakukannya karena hal itu bisa membuat make *up* Soraya rusak. "Apa kamu sedang menganggumi kecantikanmu?" Dia bertanya dengan tatapan yang mengarah pada cermin yang menampilkan wajah cantik Soraya.

"Aku merasa terharu karena teman sekelasku adalah pria yang menjadi suamiku." Soraya membalikan tubuhnya agar bisa lebih dekat menatap wajah Daniel.

"Astaga, kamu cantik sekali!" Puji Daniel.

Soraya menempelkan kedua tangannya di dada Daniel. "Terima kasih atas pujiannya suamiku."

"Aku tidak percaya aku sudah menjadi suamimu."

Soraya teringat saat Jim datang bersama dengan ibunya. Ibunya tersenyum pada Soraya dan berkata, *"Selamat atas pernikahanmu, Soraya."*

"Ma'afkan aku—"

"Ussttt, tidak apa. Kamu punya niat baik untuk membantu Jim. Terima kasih, Nak. Semoga pernikahanmu selalu dalam kebahagiaan."

Soraya memeluk Ibu Jim.

Jim tersenyum melihat adegan penuh haru itu. Dia menatap Daniel. "Selamat atas pernikahanmu, Niel. Aku menitipkan Soraya padamu. Jaga dia baik-baik."

"Aku akan selalu menjaganya, Jim."

Mereka berpelukan. Pelukan yang membuat mata Soraya hangat.

“Para tamu masih menunggu kita. Kamu mau di sini saja?” pertanyaan Daniel memudarkan lamunan Soraya.

“Ayo, kita ke sana.” Soraya tersenyum cerah pada suaminya. Dia mengggandeng lengan Daniel dengan mata berbinar-binar khas pengantin wanita.

Soraya melihat Kris dan Amarta di tempat duduk para tamu. Matanya sempat bersitatap dengan Kris. Namun, beberapa saat kemudian Soraya melihat Amarta marah pada Kris. Dia tidak tahu kenapa. Amarta pergi begitu saja meninggalkan Kris sendirian duduk di kursi tamu.

“Niel, ada apa dengan Kris dan Amarta?” tanya Soraya.

“Oh, Amarta datang dengan pria lain. Aku rasa Amarta memutuskan Kris.”

“Hah?” Soraya tak percaya dengan jawaban Daniel. Tapi, fakta menunjukkan Amarta yang berpaling dari Kris menggandeng lengan pria lain.

“Bukankah mereka mau menikah?”

“Batal.”

“Ba-tal?” Soraya memang sudah tidak menyukai Kris lagi tapi kalau ini adalah karma dari apa yang dilakukan Kris padanya, rasanya Soraya tidak tega.

“Tidak perlu dikasihani. Kita hanya perlu berbahagia atas apa yang kita dapat sekarang.” Daniel tersenyum. Senyum paling memikat yang pernah dilihat Soraya.

Daniel mendekati Ken yang berdiri menyambut para tamu. “Terima kasih sudah merestui pernikahanku dengan Soraya, Ken.”

Ken menoleh dingin. “Meskipun kamu sudah menjadi anggota keluarga kami, tapi jangan pernah berharap aku akan memberikanmu ruang untuk mendekati Relisha.”

“Ken sangat posesif terhadap Relisha.” Celetuk Soraya. “Apa kamu pikir Daniel akan mendekati Relisha?”

“Tidak ada yang tidak mungkin kan.” sifat cemburuan Ken membuat Relisha terkikik geli.

“Tidak ada yang lucu.” Tegur Ken.

“*Well*, dia bukan hanya sebagai suamiku, Niel, tapi juga *bodyguardku*.”

“Aku senang melihat kalian bahagia.” Kata-kata itu meluncur tulus dari kedua daun bibir Daniel.

“Aku juga senang akhirnya Soraya menemukan pria yang tepat meskipun ada bumbu-bumbu drama yang menggelikan.”

Mereka tertawa kecil tentu saja kecuali Ken yang tidak tertarik pada topik pembicaraan mereka.

***

“Niel, aku ingin menanyakan sesuatu.”

“Apa, Sayang?” Daniel meraih pinggang Soraya dan mendudukkan wanitanya di atas pangkuannya.

“Apa malam itu saat aku mabuk kita melakukannya?”

Daniel melirik nakal pada Soraya. “Ya, tentu saja. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana kamu membuatku bergairah, Sayang.” Dia tersenyum misterius.

“Oh! Aku merasa malu.” wajah Soraya memerah.

“Kita berdua mabuk tapi kamu memang benar-benar payah.”

“Ayo kita lakukan lagi.” Seru Soraya.

“Apa?” Daniel menatap heran istrinya.

“Apa yang salah dari permintaanku sampai kamu menanyakannya.”

“Hahaha!” Daniel terbahak. “Aku hanya merasa heran saja. Tanpa kamu memintanya pun kita akan melakukannya kan.”

"Tapi, sebelum itu mari kita lakukan pesta dansa." Soraya melepas gaun tidurnya di depan Daniel. Dia mengisyaratkan agar Daniel mendekatinya dengan mengangkat jari telunjuknya. Tersenyum menggoda dan mengedipkan sebelah mata.

"Kamu menantangku?" Daniel merasa tertantang. Dia berdiri dan mendekati Soraya.

Dalam satu sentakan Daniel berhasil mendorong tubuh Soraya ke atas ranjang. Dia tidak bisa terdiam melihat Soraya bertingkah seperti itu. "Aku pikir kamu polos." Celetuk Daniel.

"Tidak ada yang salah kan kalau aku menggodamu, suamiku." Dia tersenyum dan senyum Soraya mengalihkan semua dunia Daniel. Pria itu terhanyut dalam senyum wanita kesayangannya yang begitu memikat.

***

Bonus Chapter

My Arrogant Boss! -48

“Pagi, Mah.” Sapa Andrew di depan pintu kamar Daniel saat Soraya membuka pintunya.

Senyum mengembang di wajah Soraya. Ini pertama kalinya Andrew memanggilnya dengan panggilang ‘Mamah’. Soraya merasa beruntung karena bukan hanya Daniel yang didapat tapi juga Andrew. Bocah manis yang sangat lucu dan menggemaskan.

“Pagi, Sayang.”

“Mah, *Steak humberger* ya buat Andrew.” Dia berkata manja.

“Oke, Mamah mandi dulu ya, Sayang. Setelah itu baru Mamah buat *steak humberger*.”

“Iya, Mah. Andrew akan menunggu.”

Anak itu melesat pergi dengan senyumannya yang lebar.

“Dia minta apa tadi?” Daniel muncul dari belakang Soraya.

“*Steak humberger*.”

“*Steak humberger* lagi.” Dia menggaruk-garuk kepalanya dengan wajah khas bangun tidur.

“Aku mandi duluan, ya.”

“Hei,” Daniel mencegahnya. “Kita berdua di kamar mandi pagi ini ya.”

“Tidak, tidak! Andrew sudah menunggu *steak humbergernya* nanti kalau aku dan kamu berada di kamar mandi akan lama selesainya.”

“Oke, untuk saat ini alasanmu bisa aku terima.”

“Aku harus bisa membagi waktu untukmu dan juga untuk Andrew, Sayang.”

“Ya, kamu benar. Aku makin mencintaimu, Soraya.” Daniel menatap istrinya lembut, penuh haru sekaligus takjub. “Kamu menerima keadaanku dan menerima Andrew. Aku sempat berpikir kalau Andrew

akan menjadi penghalang untuk kita bersatu. Aku takut kamu tidak bisa menerima Andrew. Terima kasih, Sayang. Terima kasih."

"Kamu seharusnya mengatakannya semalam."

"Semalam tidak ada waktu."

"Niel, aku mencintaimu. Aku juga menyayangi Andrew. Bagiku, kalian berdua adalah matahari untukku. Terlepas dari fakta kalau Andrew bukan putraku tapi aku menyayanginya seperti putraku sendiri. Jangan pernah membahas hal ini lagi, oke. Aku ingin kamu menganggapku sebagai ibu bagi Andrew meskipun dia tidak lahir dari rahimku."

"Terima kasih, Soraya." Daniel merasa beruntung mendapatkan wanita seperti Soraya yang mau menerimanya dan juga Andrew. Begitu pun sebaliknya. Soraya merasa beruntung karena Daniel adalah pria yang bukan hanya bisa memberinya banyak cinta tapi juga pria yang mengajarkannya banyak hal tentang cinta.

Mereka berdua saling melempar senyum.

Beberapa saat kemudian *steak humberger* tersedia di atas meja. Andrew memakannya dengan lahap. “Mah, terima kasih untuk *steak humbergernya*.”

“Iya, Sayang.”

Soraya melihat Daniel mengenakan pakaian kantornya. “Kamu ke kantor, Niel?” tanya Soraya heran. Bukannya Daniel harus cuti.

“Aku batal cuti, Soraya. Aku minta ma’af karena tidak bisa mengajakmu pergi. Ada keperluan penting di kantor. Aku harus *meeting* dan bertemu beberapa klien.”

“Oh,” Soraya agak kecewa tapi dia mencoba untuk tidak memperlihatkan kekecewaannya.

“Tidak apa-apa kan?”

“Tidak. Aku bisa menghabiskan waktu dengan Andrew.”

Andrew menganggguk semangat.

Selesai makan, Daniel mengecup kening Soraya dan Andrew sebelum pergi ke kantornya.

"Mah, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Soraya menoleh pada Andrew. "Bagaimana kalau kita main ke rumah Tante Relisha?"

Andrew berpikir sejenak. Dia memutar bola matanya. "Mah, aku ingin pergi ke taman. Kita pergi ke taman saja ya, Mah."

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita siap-siap."

"Ayo, Mah!"

Soraya dan Andrew melihat-lihat taman dengan berbagai macam tanaman yang dibentuk menyerupai hati, lingkaran ataupun bentuk hewan. Selama bersama Cleo, Andrew selalu dikurung. Dia selalu diajak keluar kalau Cleo mau menemui Daniel. Dan saat ini Andrew merasa bersama dengan ibunya sendiri. Bukan dengan Cleo yang menjadi ibu kandungnya tapi perlakuannya seperti orang lain.

"Mah," Andrew menggoyang-goyangkan tangan Soraya.

"Kenapa, Ndrew?"

"Bukannya itu Om Jim?" Andrew menunjuk Jim yang sedang duduk di bangku taman sembari mendengarkan musik melalui *earphonenya.* Dia memejamkan mata meresapi lagu yang didengarkannya.

I climb every mountain

And swim from the ocean

Just to be with you

And fix what i've broken

Soraya duduk di sebelah Jim. "Jim..."

Jim membuka mata dan menoleh ke arah Soraya. Dia cukup terkejut melihat Soraya tiba-tiba ada di sampingnya. Dia melepas *earphone* dari telinganya.

"Soraya, kamu bagaimana bisa..." Jim heran sendiri kenapa Soraya ada di sini.

"Kebetulan aku dan Andrew di sini, Jim."

"Oh."

"Halo, Om Jim." Sapa Andrew hangat dengan senyum cerianya.

“Halo, Andrew.” Andrew membelai kepala Andrew hangat.

“Kemana Daniel? Bukannya kalian seharusnya menghabiskan waktu bersama.”

“Daniel ke kantor. Katanya ada *meeting* dan dia akan bertemu beberapa klien.”

“Oh, ya, karena ada banyak proyek baru.”

“Kamu sendiri kenapa ada di sini?”

“Hanya untuk menghabiskan waktu saja.”

“Mah, Andrew ke bangau dulu ya.” Andrew menunjuk tanaman bunga yang dibentuk bangau. Hanya berjarak sekitar lima belas meter dari bangku taman yang diduduki Soraya dan Jim.

“Iya, Sayang.”

Soraya menoleh pada Jim. “Jim, apa kamu tidak ingin bekerja dengan Daniel lagi? Aku rasa dia butuh kamu, Jim.”

“Tidak. Aku sudah mengkhianatinya.”

“Itu hanya kesalahan yang mungkin tidak bisa kita hindari.”

“Tidak, Soraya. Aku bisa saja menghindarinya kalau aku tidak mencintaimu.”

Perkataan Jim membuat Soraya merasa bersalah dan tak enak hati. “Jim...”

“Ayolah, ini semua sudah berlalu. Seharusnya kita tidak bertemu kan. Kamu baru menikah dengan Daniel dan hari ini kita malah bertemu. Kenapa takdir seperti enggan menjauhkan aku darimu?”

***

My Arrogant Boss! - 49

Daniel pulang saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia melepas dasinya dan melihat Soraya mengenakan gaun tidur warna hitam tanpa lengan. “Aku sangat sibuk sampai pulang jam segini.”

“Tidak apa. Mau aku buatkan teh.”

“Ya, boleh. Aku mandi dulu ya.”

Setelah mengenakan pakaian tidurnya, Daniel menyesap teh hangat buatan Soraya. “Andrew sudah tidur?”

“Sepertinya begitu.”

“Aku merasa bersalah padamu karena tidak bisa meluangkan waktu bersama.” Daniel menatap Soraya dengan penuh penyesalan. Saat ini seharusnya mereka bisa menikmati waktu bersama tanpa gangguan dari pekerjaannya.

“Tidak apa. Kita bisa menghabiskan waktu lain kali, Niel.”

"Terima kasih atas pengertiannya, Sayang." Dia membelai rambut Soraya dan mengecup singkat bibir istrinya.

"Papah!" Andrew muncul sambil mengucek-ngucek matanya.

"Andrew, kamu belum tidur?"

"Sudah, Pah, tapi Andrew terbangun." Dia duduk di pangkuan ayahnya. "Pah, tadi Andrew ketemu sama Om Jim di taman."

"Ketemu Om Jim?" Nada suara Daniel berubah. Dia menoleh pada Soraya.

"Iya, Tadi Andrew dan Mamah pergi ke taman ada Om Jim lagi duduk sendirian di bangku taman. Terus Mamah dan Andrew deketin Om Jim, Pah."

"Tadi Andrew minta ke taman dan ada Jim di sana." Soraya mencoba menjelaskan agar tidak ada kesalahpahaman antara dirinya dan Daniel.

"Om Jim mukanya sedih, Pah."

“Sedih?”

Andrew mengangguk. “Seperti kurang makan.” Celetuknya yang khas kekanak-kanakkan.

Soraya ingin tertawa tapi kecemasannya akan kecurigaan Daniel membuatnya tidak bisa tertawa di saat seperti ini.

“*Well*, ini sudah malam, Ndrew. Bagaimana kalau sekarang kita tidur.” Daniel menggendong putranya ke dalam kamar.

Soraya tidak tahu kalau Andrew akan cerita tentang pertemuan mereka dengan Jim. Wajah tegang Soraya saat Daniel menoleh padanya dan mempertanyakan perkataan Andrew menciptakan kecurigaan Daniel.

Beberapa saat kemudian Daniel kembali dan duduk di sebelah Soraya.

“Andrew sudah tidur?” tanya Soraya.

“Ya. Kalau Andrew tidak cerita soal Jim kamu tidak akan cerita tentang pertemuanmu itu?” Daniel bertanya dengan tatapan curiga.

“Ti-tidak begitu, Niel. Aku hanya merasa itu tidak penting untuk dibahas.”

“Tidak penting?”

“Niel...” Soraya merasa bersalah. Baginya, pertemuannya dengan Jim di taman tadi memang tidak penting untuk dibahas dengan Daniel yang sudah menjadi suaminya. “Sebenarnya kenapa denganmu? Jim itu sahabatmu kan dan aku istrimu. Kamu tidak perlu mencurigai kami.”

“Iya, seharusnya aku memang tidak cemburu dan curiga berlebihan, tapi aku tahu kalau kamu pernah ada di dalam rumah Jim saat pingsan. Kalian menyembunyikan sesuatu dariku. Aku bisa melihatnya, Soraya. Aku tahu ada yang dirahasiakan kalian berdua. Kalau kalian tidak melakukan apa-apa, Jim tidak akan berbelit saat pertama kali aku bertanya dengannya.”

Daniel akhirnya mengeluarkan *uneg-uneg* yang dipendamnya selama ini. Dia memang tidak tahu pasti apa yang dilakukan Jim dan Soraya tapi dia tahu ada yang mereka rahasiakan.

"Niel..." mata Soraya meremang basah. Dia pikir kalau Daniel percaya begitu saja padanya. Dia pikir Daniel tidak tahu apa-apa. Nyatanya, dia salah. Daniel tahu.

"Normal kan kalau aku takut kamu dan Jim bertemu tanpa sepengetahuanku."

Soraya hanya menatap mata suaminya yang masih dipenuhi amarah.

"Aku minta ma'af, Niel."

"Kamu dan Jim telah melakukan sesuatu waktu kamu berada di rumahnya?" tanyanya getir.

"Niel... itu sebuah kesalahan yang aku tidak—"

"Cukup!" Daniel tidak tahan kalau sampai akhirnya Soraya menceritakan sesuatu yang seharusnya tidak dia dengar sama sekali. Ini sama saja seperti

menyalakan api di dalam dadanya dan membiarkan hatinya terbakar.

Daniel berdiri dengan pandangan kosong dia melangkah ke kamarnya.

Soraya mengejarnya. “Niel, dengarkan penjelasanku dulu. Kita baru menikah dan aku tidak mau kehidupan rumah tangga kita berantakan hanya karena—“ dia tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Aku dan Jim tidak melakukan hal yang kamu pikirkan, Niel. Kami tidak melakukan apa-apa selain...” jantung Soraya berdegup kencang. Apakah perlu dia memperjelas apa yang dilakukannya dengan Jim padanya?

“Aku tidak sadar saat melakukan itu. Maksudku, aku berada dalam pengaruh obat yang diberikan Cleo dalam minumanku. Saat aku tersadar aku melihat Jim—“

“Aku tidak ingin mendengar apa pun darimu.” Daniel melepaskan genggaman tangan Soraya.

Soraya tidak menyangka kalau pertemuannya dengan Jim tadi membawa bencana dalam kehidupan percintaannya.

***

My Arrogant Boss! - 50

Jim melihat Soraya berada di atas pangkuannya. Menatap setiap inchi kulit wajah Soraya. Wanita itu tersenyum padanya. Melingkarkan tangannya di leher Jim. Soraya tersenyum bahagia. Lalu selang beberapa saat Soraya berdiri. Jim mendongak dan menanyakan sesuatu yang tidak jelas pada Soraya. Soraya hanya menjauh dan melepaskan pergelangan tangan Jim.

"Jangan pergi!" Jim menarik tangan Renata yang berusaha membangunkannya hingga wanita cantik berambut kuncir kuda itu terjatuh di atas ranjang Jim.

Pupilnya melebar saat mata Jim terbuka. Pandangan mereka terkunci beberapa saat sebelum akhirnya—Jim mendorong Renata dan menjatuhkan wanita itu ke lantai.

"Aww!" Renata mengaduh kesakitan.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" Jim bertanya sewot karena terkejut melihat Renata yang tiba-tiba ada

di dalam kamarnya. “Bagaimana kamu bisa ada di sini, sih?” Jim bangun dan meraih kaus putih yang tergeletak di sampingnya.

“Aku tadi mau ke kantor cuma aku ingin ke rumahmu. Jadi, aku mampir ke sini, Jim.” Terang Renata yang masih merasa kesakitan.

“Kamu tidak apa-apa kan?” Jim mulai tersadar dan menatap Renata takut-takut kalau sampai Renata sakit punggung atau apalah karena dorongannya yang mengakibatkan wanita itu jatuh.

“Kamu membuatku kaget!” sembur Renata.

“*Cih*! Kamu sendiri yang membuatku kaget. Tiba-tiba ada di sampingku begitu saja. Kamu masuk ke rumah ini lewat mana?”

“Pintu rumahmu tidak dikunci.”

“Oh ya? Perasaan semalam aku menguncinya.”

“Tidak, Jim. Kalau kamu menguncinya aku tidak mungkin bisa masuk dan ada di kamarmu sekarang.”

"Kamu mau memperkosaku, ya?" pertanyaan Jim membuat Renata tertawa.

Jim berdiri dan menyilangkan kedua tangannya di atas perut sambil menatap penuh intimidasi pada Renata.

"Kamu gila apa? Aku mencoba memperkosamu?! Hahaha!"

"Kalau tidak kenapa kamu bisa ada di atas ranjangku, bodoh!"

"Aku membangunkanmu, Jim, tapi kamu malah menarik tanganku sampai aku jatuh."

Aku berharap bisa jatuh di atas tubuhmu, Jim.

"Oh ya?"

Renata mengangguk. "Kamu bilang, 'jangan pergi' berkali-kali."

Jim mengingat mimpinya tentang Soraya. Wanita itu bagaimana bisa membuat Jim sampai setolol ini di hadapan wanita lain.

"Aku tidak percaya." Jim berpura-pura tak mempercayai omongan Renata.

"Astaga, untuk apa aku berbohong padamu."

"Pergilah ke kantor. Kamu membuang-buang waktu dengan ke sini dan membangunkanku. Mengganggguku saja."

Wajah Renata berubah cemberut. "Kamu mau aku pergi?"

"Hmmm."

Wajah Jim yang tidak berselera membuat Renata sedih. Dia belum bisa membuat Jim menyukainya. Tapi, dia yang selalu membuat dirinya sendiri menyukai Jim lebih dan lebih dalam lagi.

"Aku bawa makanan untukmu. Aku masak sendiri. Ada di atas meja makan, Jim." Renata hendak keluar dari kamar Jim.

"Bawa makananmu. Aku bisa memasak makananku sendiri atau membelinya. Bawa dan

makanlah. Kamu tidak perlu merepotkan dirimu sendiri seperti itu. Aku tidak suka, Ren.” Jim berlalu begitu saja.

Renata bersusah payah memasak dan dengan sengaja datang ke rumah Jim pagi-pagi sebelum ke kantor demi bisa membuat pria itu sarapan pagi dan menyukainya. Tapi Jim malah membuatnya sedih dengan penolakannya.

***

My Arrogant Boss! - 51

Soraya meratapi nasib pernikahannya akhir-akhir ini. Daniel bersikap dingin padanya sejak pertengkaran itu. Apakah pria itu menyesal menikahinya? Daniel bahkan sudah tertidur dua jam lalu. Soraya hanya bisa merenungi kesalahannya. Seharusnya dia tidak percaya pada wanita seperti Cleo semudah itu. Dia terlalu naif.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Daniel saat melihat istrinya duduk sendirian di teras.

"Daniel..."

Daniel mendekati Soraya dan menatap lembut wanita itu. "Aku minta ma'af karena telah bersikap buruk padamu." Dia meraih tangan Soraya. "Aku merasa bersalah karena beberapa hari ini telah mengabaikanmu. Aku hanya takut kehilanganmu, Soraya. Aku hanya terlalu mencintaimu. Kalau aku tidak terlalu mencintaimu aku tidak akan menikahimu saat aku tahu

kamu dan Jim sudah—lupakan saja. Kita bisa memulai hidup baru tanpa mengingatnya lagi.”

Daniel memeluk Soraya. kehangatan pelukan Daniel membuat Soraya tenang. Pelukan Daniel menenangkannya seperti ekstasi.

“Niel, aku tidak pernah bermaksud apa-apa. Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu.”

“*I know*. Aku bisa merasakannya.” Pelukan itu makin erat.

“Pah!” Andrew berseru. Refleks, Daniel melepaskan pelukannya dari Soraya.

“Ada telepon dari Mamah.” Andrew memberikan ponsel ayahnya.

“Cleo...” gumamnya.

Sebelum mengangkat telepon dia menatap Soraya seakan meminta persetujuan pada istrinya.

“Angkat saja.”

Daniel mengangguk.

"Niel, tolong aku! Niel..." Daniel mendengarkan cerita dari Cleo. Cerita yang tidak terstruktur tapi Daniel tahu inti dari ceritanya.

***

Cleo menangis di kantor polisi. Daniel dan Soraya saling berpandangan sebelum mendekati meja Cleo.

"Niel..." Cleo berkata dengan suara bergetar.

"Apa Anda mantan suami Cleo?" tanya seorang polisi berbadan tinggi besar.

"Iya, Pak." jawab Daniel.

Cleo menelpon Daniel dan meminta Daniel datang ke kantor polisi. Polisi menangkapnya dan membawa barang bukti. Cleo tertangkap saat melakukan pesta narkoba bersama beberapa teman di rumahnya.

Cleo menangis tersedu-sedu saat Daniel dan Soraya meninggalkannya. Daniel tidak tahu kalau Cleo pecandu barang haram itu. Dia menyesal karena tidak

tahu hal ini dan Andrew lama tinggal bersama Cleo sejak perpisahan mereka.

"Aku membiarkan Andrew tinggal bersama Cleo yang seorang pecandu." Daniel berkata dengan raut wajah penuh penyesalan.

Soraya membelai sebelah bahu Daniel. "Yang penting sekarang Andrew sudah bersama kita." Katanya menenangkan.

"Aku takut Andrew melihat ibunya berada dalam kantor polisi sambil menangis menyedihkan seperti itu. Aku takut teman-teman Andrew memberitahunya."

"Andrew masih anak-anak begitu pun teman-temannya, Niel. Mereka tidak akan mengerti apa-apa."

"Tapi orang tua anak-anak itu pasti tahu kan hal yang sedang terjadi pada Cleo."

"Yang penting Andrew aman bersama kita. Kalau menurutmu bertemu dengan teman-teman Andrew akan tahu kondisi ibunya ada baiknya Andrew tidak masuk sekolah kan."

Daniel menatap Soraya hangat. Ketenangannya kini berada di tangan Soraya. Dia hanya mengkhawatirkan mental Andrew.

"Aku mencintaimu, Soraya."

Soraya tersenyum dan mengecup hangat kening Daniel. "Aku sangat-sangat mencintaimu, Niel."

***

My Arrogant Boss! - 52

“Sejak Pak Daniel menikah dengan Soraya kita tidak bisa dekat-dekat Soraya lagi.” Kata Sasa sembari mengunyah kue kering pemberian Kans.

“Jodoh memang luar biasa anehnya. Sempat dekat dengan Relisha hingga menikah dengan Cleo lalu menikah lagi dengan teman sekelasnya.” Loli tampak takjub. “Andai kisahku seindah kisah Soraya. Meskipun Daniel sudah punya anak tapi dia pria yang tetap tampan.” Loli membayangkan hal indah terjadi dalam kehidupannya.

“Jangan terlalu banyak bermimpi. Banyakin makan saja, Lol. Lihat, tubuhmu makin kurus saja.” Kans menimpali.

Mereka bertiga menatap Renata yang berjalan dengan wajah ditekuk. “Kenapa akhir-akhir ini anak itu jadi pendiam sih?” kata Kans dengan nada rendah.

“Mungkin ditolak Jim.” Celetuk Sasa tanpa simpati.

Sudah menjadi rahasia umum kalau Renata menyukai Jim. Hampir seluruh karyawan tahu akan hal itu. Renata tidak bisa menyembunyikan rasa sukanya pada Jim. Dia sendiri merasa berkuasa setelah semua orang tahu kalau dirinya adalah sepupu Daniel.

“Jim masih menutup diri?” Kans bertanya heran. “Secara dia biasanya bisa melipir ke sana ke mari.” Kans mungkin menganggap Jim lebah yang bisa melipir kemana pun dia mau.

“Mungkin pernikahan Soraya membuat dia patah hati terlalu dalam.” Celetuk Sasa lagi tanpa simpati.

“Soraya hebat juga bisa membuat dua orang yang bersahabat jadi renggang seperti ini.” Loli berkomentar.

Renata menatap layar ponselnya. Dia memberanikan diri untuk mengetik sebuah kalimat dan mengirimkannya pada Jim.

Nanti malam aku akan datang ke rumahmu.

Dua puluh lima menit berlalu dan Jim belum membalas pesannya. Namun, dia tetap bertekad untuk datang ke rumah Jim. Semangatnya untuk mendapatkan Jim tidak pudar begitu saja hanya karena pria itu menolak makanan yang diberikannya.

***

Jim terpaksa memasak dan menyajikan makanannya di depan Nona Muda Renata. Renata tersenyum semringah karena meskipun Jim tidak membalas pesannya tapi pria itu mengajaknya makan bersama.

"Kamu memasak semua ini untukku?" tanya Renata mengambil sepotong daging dan melahapnya.

"Sebagai permintaan ma'afku karena aku pernah menuduhmu memperkosaku." Jim ingin tertawa jika mengingat hal itu. Bagaimana bisa dia menuduh Renata hendak memperkosanya? Itu benar-benar sinting!

"Bukan sebagai permintaan ma'af karena telah menolak makananku?"

“Ya, itu bisa juga.” Jim masih tampak dingin. Dia ingin menjaga *image* di depan Renata. Di depan wanita muda yang masih berstatus sebagai mahasiswi itu.

“Jadi, sekarang apa kegiatanmu, Jim?” Renata bertanya sambil mengunyah daging.

“Bermain musik, menonton film dan terkadang aku melukis.”

“Kamu tidak ingin kembali bekerja?”

Jim menggeleng. “Bulan depan salah satu Omku akan berhenti bekerja. Aku disuruh bekerja di perusahaan keluarganya. Aku akan mulai bekerja bulan depan. Ya, itu kalau aku memang ingin bekerja.”

“Apa kamu tidak ingin bekerja di perusahaan Daniel lagi?”

“Tidak.” jawab Jim tegas. “Kamu selalu saja memintaku bekerja di sana. Aku tidak akan bisa lupa tentang Soraya kalau aku masih tetap berada di sana.

“Secinta itukah kamu dengan Soraya?” Renata menatap sendu Jim.

Bagaimana aku bisa membuatnya jatuh cinta kalau dia masih mencintai Soraya?

"Kalau kamu membahasnya lagi sama saja dengan mengorek-ngorek luka yang ingin aku keringkan."

Renata memilih melahap makanannya dengan tidak mengatakan apa pun sampai dia selesai makan.

"Kamu bisa pulang sekarang." Usir Jim terdengar jahat di telinga Renata.

"Apa? kamu menyuruhku pulang."

"Ya, ini sudah malam." Jim menunjuk jam dinding dengan dagunya. "Lihat jam sepuluh malam. Mau sampai kapan kamu di sini?" Jim tipe pria yang ramah dan hangat tapi sejak kejadian yang membuatnya semakin jauh dari Soraya agaknya keramahannya berkurang. Mungkin salah satu efek samping patah hati sedang menderanya.

"Tapi, aku masih ingin di sini bersamamu, Jim." Renata memperlihatkan senyuman manisnya.

Jim merasa senyuman Renata mengganggu penglihatannya. “Ya, terserah kamu sajalah.”

Renata membantu Jim membereskan piring-piring di atas meja. Sesekali Jim memandang wajah Renata diam-diam. Soraya benar, Renata memang sangat cantik. Dia memiliki kecantikan di atas rata-rata.

Renata tidak sengaja melirik Jim dan pandangan mata mereka bertemu. Terkunci beberapa saat sampai akhirnya Jim membuang wajah.

***

My Arrogant Boss! - 53

Tatapan mata Jim bagaikan tatapan cinta bagi Renata yang tergila-gila pada Jim. Sedangkan embusan napas pria itu seperti semilir angin surga yang menerpanya saat Jim dekat dengannya hingga jarak mereka hanya sesenti. Sayangnya, tidak terjadi apa-apa di antara keduanya. Jim seakan menyadari sesuatu dan mendadak dia menjauh.

"Padahal sebentar lagi aku dan Jim akan ciuman." Sesalnya karena apa yang diinginkannya tidak terjadi.

Renata ingin membagi kebahagiaannya dengan Soraya, tapi mengingat Daniel menyukai Soraya dia akhirnya memilih untuk tidak menceritakan kejadian malam ini pada Soraya.

Renata sendiri baru mendapatkan kabar tentang Cleo dari Daniel. "Ya, mungkin Cleo depresi." Komentarnya mengenai apa yang menimpa Cleo.

***

Soraya memeluk Andrew sebelum meninggalkan anak itu di sekolah. Andrew *bersikeukeuh* ingin sekolah, Daniel dan Soraya tidak bisa melarangnya kalau itu kemauan Andrew.

"Ada baiknya kamu di sekolah, Sayang. Aku khawatir dengan Andrew." Pinta Daniel sebelum Soraya mengantar Andrew ke sekolah.

"Iya, Niel."

Soraya melihat Andrew di dalam kelas untuk beberapa saat. Dia melihat Andrew tersenyum semringah bersama teman-temannya. Mereka tertawa sebelum pelajaran dimulai. Soraya memilih duduk di kantin sekolah yang di sebelahnya adalah taman yang diisi permainan khas anak-anak.

Dia memesan kopi panas dan camilan kering untuk menemaninya berpikir soal Jim. Dia ingin Jim mendapatkan wanita yang lebih baik darinya. Jim pria yang sangat baik. Sikap pelindungnya sangat terasa saat Soraya memilih keluar dari perusahaan. Meskipun

begitu Soraya juga tetap menyesali apa yang diperbuatnya dengan Jim.

Soraya menyesap kopinya. Dia menatap ke sekeliling. Matanya tertuju pada seorang wanita yang tidak asing. Wanita itu pernah menjadi kekasih Ken dan nyaris menikah dengan Om Rey.

Emma.

Dia seperti biasa tampil cantik dengan gaya rambut yang berbeda dari semblina tahun lalu. Rambut Emma berwarna *appricot* dengan poni di depannya. Lipstik warna merah muda melapisi bibirnya.

Emma menangkap tatapan Soraya padanya. Emma tersenyum sinis. Dia yang duduk bersama beberapa wanita lain mendekati Soraya. "Soraya?" katanya.

"Ya, Emma." Ujar Soraya.

"Anakmu sekolah di sini?" dia bertanya dengan keanggunan dan keangkuhan yang dibuat-buat.

"Ya. Anak tiriku, sebenarnya."

"Oh, kamu menikah dengan pria yang sudah pernah menikah."

Soraya mengangguk. "Ya."

Emma memperhatikan penampilan Soraya yang selalu terlihat biasa. Membandingkan penampilan biasa Soraya yang kasual dengan penampilan feminimnya yang menggunakaan *dress* motif bunga mawar.

"Bagaimana kabar Ken?"

"Ken baik-baik saja. Dia hidup bahagia dengan Relisha."

"Oh," sahutnya dingin.

"Bagaimana kabar Rey?"

"Aku rasa sekarang dia menjadi pribadi yang lebih baik sejak kejadian mengerikan di hari pertunangan kalian."

"Syukurlah."

"Bagaimana dengan dirimu sendiri. Kamu sudah berkeluarga?"

"Ya, tentu saja. pria-pria banyak yang jatuh cinta padaku, Soraya. Aku sangat mudah memilih pria manapun yang bisa menjadi pasangan hidupku."

"Aku sangat gembira mendengarnya." Kata Soraya dengan ekspresi datar.

Seorang pria berbadan kekar datang ke meja dimana Soraya dan Emma duduk.

"Emma," dia berkata.

Emma dan Soraya mendengok menatap pria berbadan kekar itu.

"Oh, Soraya kenalkan ini suamiku—Jay."

Jay tersenyum tipis. Soraya mengangguk dan membalas senyum tipisnya.

"Emma, ada yang perlu kita bicarakan." Kata Jay menatap istrinya serius.

Emma tampak gugup. Dia memandang sekilas Soraya. "Baiklah." Lalu mereka pergi ke sudut taman.

Soraya tidak tahu betul apa yang terjadi tapi dia melihat dua orang itu cekcok. Soraya bahkan melihat Emma menangis. Padahal wanita itu baru saja menceritakan betapa menyenangkannya hidupnya yang bisa memilih pria manapun.

***

My Arrogant Boss! - 53

Tidak ada kejadian apa pun di sekolah. Sepertinya anak-anak memang tidak akan bisa mengerti apa-apa soal masalah Cleo. Para ibu-ibu di sana juga tidak ada yang membahas soal Cleo dan lagi berita di televisi maupun berita *online* tidak ada yang menyiarkan soal Cleo.

Daniel membelai lembut kepala Soraya dan kemudian mengecup kening Soraya saat dia baru sampai dari kantor. Dia melepaskan beberapa kancing kemejanya. “Kenapa ya saat aku sudah menikah denganmu waktuku malah habis di kantor.” Gerutunya.

“Banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan. Sejak tidak ada Jim tidak ada yang bisa diandalkan.” Lanjutnya.

“Tidak apa, Sayang. Aku tidak mempermasalahkannya. Yang penting kita tetap bisa menghabiskan waktu bersama meskipun tidak seleluasa

dulu." Soraya ke dapur, dia akan membuatkan teh untuk Daniel.

"Andrew sudah tidur?"

"Aku tadi sempat mengeceknya dia sudah tidur. Mungkin kelelahan karena di sekolah dia terus saja berlari kesana kemari dengan teman-temannya."

"Di sekolah tidak ada masalah kan?"

"Tidak. Tidak ada masalah sama sekali. Tidak ada berita tentang Cleo."

"Syukurlah." Daniel bernapas lega.

"Kamu mau makan apa?" tanya Soraya duduk di samping Daniel.

"Aku sudah makan. Mungkin lebih kamu menyiapkan air panas."

"Baiklah." Soraya pergi ke kamar mandi untuk menyiapkan air panas Daniel. Dia teringat Emma. Apa yang membuat percekcokan di antara pasangan suami-

istri itu. Soraya melenyapkan bayangan pertengkaran Emma dan Jay.

"Itu bukan urusanku." Gumamnya pada dirinya sendiri.

Selang beberapa saat setelah Daniel mandi, Soraya melihat tubuh Daniel yang hanya dibalut handuk. Dia ingin memeluk Daniel dari belakang, namun dia merasa tidak ingin mengganggu Daniel yang sepertinya kelelahan karena pekerjaan kantor.

"Apa kamu mau tidur?" tanyanya.

"Tidak." kata Daniel. "Aku rasa aku ingin menghabiskan malam bersamamu." Daniel menyeringai.

Soraya memeluk Daniel dari belakang. "Tidak tahu kenapa aku merasa rindu padamu, Niel."

"Aku senang kalau kamu selalu merindukan aku karena aku pun begitu. Aku merindukanmu. Selalu." Daniel melepaskan pelukan Soraya dan berbalik badan menatap Soraya.

"Aku ingin kita bisa pergi bulan madu berdua denganmu, Sayang. Andrew akan aku titipkan pada neneknya."

"Bukankah kamu ingin mengajaknya juga."

"Kalau Andrew ikut itu namanya bukan bulan madu."

Daniel mendekatkan wajahnya pada wajah Soraya. Dia melumat bibir terbuka Soraya dan memainkan lidahnya di sana. Soraya membelai punggung Daniel dan dengan satu kali hentakan Daniel berhasil membuat Soraya jatuh di atas ranjang.

***

Renata duduk di samping Jim. Wanita itu tidak henti-hentinya mendekati Jim yang masih terluka. Dia percaya diri untuk bisa menyembuhkan luka Jim. Renata tersenyum saat mata pria itu menatapnya.

"Apa kamu masih akan selalu seperti ini, Ren?"

"Maksudnya?" Renata bertanya heran.

"Apa kamu akan tetap begini datang ke rumahku tanpa permisi masuk begitu saja?" Mata Jim berbinar saat menatap mata indah Renata.

"Ya, sampai kamu menyerah padaku, Jim." Katanya keras kepala.

"Aku tidak pernah berurusan dengan wanita sekeras kepala sepertimu."

"Aku sangat menyukaimu sampai aku kehilangan akal sehatku." Renata menyadari dirinya yang agak keterlaluan dengan sering main ke rumah Jim tanpa ijin dari pemilik rumah.

"Oke, karena kamu keras kepala bagaimana kalau aku melukismu."

"Kamu akan melukis wajahku?"

"Ya, kalau kamu mau dilukis. Lukisanku mungkin tidak bagus tapi ya, bisa diperhitungkan sebagai lukisan yang lumayan."

Renata tidak bisa untuk tidak tersenyuman semringah. Jim akan melukisnya dan ini adalah

kesempatan yang menggembirakan bagi Renata. Apa pun yang dilakukan Jim padanya sekecil apa pun akan sangat berharga bagi Renata.

Jim membawa Renata ke ruangan pribadi yang dijadikannya tempat untuk berkarya. Ruangan pribadi yang amat berantakan. Di sana ada banyak peralatan melukis.

"Kamu duduk di sana." Jim menunjuk kursi rotan, Renata menurutinya.

Jim mulai melukis Renata. Namun dia merasa gaya Renata terlalu biasa. Jim mendekati Renata dan mengarahkan gaya pada wanita muda itu. Saat Jim mengangkat salah satu kaki Renata ke atas lengan kursi rotan mereka sempat bersitatap. Jim tahu sikapnya termasuk kurang ajar dengan mengangkat sebelah kaki Renata tapi mereka malah terhanyut dalam tatapan satu sama lain. Mata mereka terkunci satu sama lain hingga akhirnya wajah Jim semakin mendekati Renata dan meraih bibir Renata.

Ciuman pertama Renata dan Jim berlangsung beberapa saat lamanya. Keduanya berciuman seakan lupa kalau mereka tidak memiliki status hubungan apa pun.

***

My Arrogant Boss! - 54

Ciuman manis yang diberikan Jim padanya membuat Renata tidak bisa berpikir. Pikirannya tertuju pada dimana Jim untuk pertama kalinya melabuhkan bibirnya pada bibir Renata.

Jim terdiam saat menyadari kalau dia sudah melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukannya. Renata hanya menatap Jim sambil berharap kalau pria itu akan mengatakan sesuatu. Apa pun itu hingga menghilangkan keheningan yang canggung itu.

"Aku rasa aku tidak bisa meneruskan lukisannya." Kata Jim tanpa menatap Renata. Dia menjauhi gadis itu.

"Jim..."

"Pulanglah." Jim kemudian melesat pergi.

Renata hanya memandangi punggung pria itu hingga menghilang dari pandangan matanya. "Kenapa kamu tidak mengatakan cinta Jim?"

***

Tiga bulan kemudian.

Soraya menatap perutnya yang mulai berisi di pantulan cermin. Soraya tersenyum senang meskipun tidak terlalu terlihat karena baru dua bulan lalu dia memeriksakan diri bersama Daniel.

“Mamah!” Andrew datang dan memeluk perutnya.

Daniel mengecup kening Soraya lembut kemudian kecupannya beralih turun ke perut Soraya. Kemudian dia berbisik di telinga Soraya. “Aku mencintaimu.”

Dengan perasaan berdebar Soraya ingin waktu berlalu dengan cepat dan dia bisa melahirkan seorang anak yang akan menjadi teman Andrew nanti.

“Aku dengar Renata tidak pernah menemui Jim lagi.” Daniel memulai perbincangan.

“Apa maksudmu?” dahi Soraya mengernyit.

“Dia sering main ke rumah Jim. Tapi, beberapa bulan ini Renata tidak pernah bertemu Jim lagi. Besok adalah magang terakhirnya dan dia akan kembali ke kotanya.”

Daniel dan Soraya saling memandang. “Aku ingin Jim bisa membuka hatinya untuk Renata.” Komentar Soraya.

“Meskipun aku tidak melupakan tentang apa yang kamu lakukan dengan Jim, tapi aku juga menginginkan hal yang sama. Dia sahabatku dan aku yakin dia pasti sangat terluka sampai sepupuku yang paling cantik di kantor bisa diabaikannya begitu saja.” Daniel tersenyum ironi.

Soraya menempelkan sebelah tangannya di pipi Daniel sembari membelai pipi Daniel lembut, Soraya berkata, “Aku minta ma’af kalau apa yang pernah aku lakukan tidak bisa kamu lupakan, Niel.”

“Tidak, Sayang. Aku hanya terkadang masih merasakan rasa sakitnya.”

“Niel...” lirih Soraya.

“Kamu tidak perlu merasa bersalah. Aku mencintaimu.” Daniel mengecup kening Soraya.

Lalu kecupan Daniel turun dari kening ke hidung dan berlabuh di bibir Soraya.

***

My Arrogant Boss! - 55

Ini adalah hari terakhir Renata berada di kantor. Sejak ciuman yang diberikan Jim padanya, Renata merasa Jim menciumnya bukan karena dirinya tapi karena semacam pelampiasan. Renata tahu Jim tidak mencintainya. Jim mencintai Soraya. Tapi, jujur saja dia sangat merindukan Jim.

Sebelum pulang Renata mampir ke rumah Jim dan menemui pria yang masih disukainya itu.

“Jim...”

Jim hanya menatap Renata untuk beberapa saat.

“Masuklah.” Kata Jim pada Renata.

Renata tersenyum semringah. Melihat Jim di depan matanya dan mempersilakannya masuk seperti mendapatkan secercah peluang untuk bisa bersama pria tampan yang memiliki senyum sehangat mentari itu. Meskipun sejak Soraya dan Daniel menikah senyuman sehangat mentari Jim lenyap entah kemana.

“Ini hari terakhirku magang, Jim. Hari terakhirku di kota ini juga.”

Jim menatap Renata lembut. Dia tersenyum tipis. “Kamu ke sini hanya untuk memberitahuku soal ini?”

Renata mengangguk. “Aku...” Renata menunduk sedih. “Aku hanya merasa perlu memberitahumu.” Dia mendongak menatap wajah Jim yang tampak melankolis. “Aku harap kamu bisa menemukan wanita yang kamu inginkan, Jim.”

“Hei, apa kamu menangis?” Jim melihat air mata jatuh di kedua pipi Renata. Dia mengusap air mata itu dengan ujung jarinya. “Jangan menangis, Ren.”

Renata menatap mata Jim.

Jim tersenyum bukan hanya bibirnya tapi matanya juga. “Kamu cantik kalau tidak menangis. Sungguh! Aku tidak suka melihatmu menangis.”

Bukannya berhenti menangis tapi Renata semakin tidak bisa menahan air matanya. Dia menangis. Jim memeluknya. Renata menangis di pelukan Jim. Jim

menepuk lembut punggung Renata. Dia tahu dia tidak bisa memberi Renata apa-apa selain pelukan yang bisa menenangkan wanita yang mencintainya itu.

Entah berapa lama Renata menangis di pelukan Jim. Di sana, dipelukan hangat pria itu Renata bisa mendapatkan kenyamanan di dalam tangisannya. Setelah di kembali ke kotanya, Renata akan kembali seperti biasa. Ceria dan selalu bahagia juga usil. Dia akan bersikap biasa saja seakan tidak terjadi apa-apa. Tidak pernah terjadi apa-apa.

***

Esoknya ketika jarum jam menunjukkan jam sepuluh pagi. Soraya mendapatkan tamu yang tak pernah terbesit di pikirannya. Wanita cantik yang sekarang tampak seperti *zombie*. Tubuhnya kurus dan menatap mata itu membuat Soraya merasa kasihan.

“Boleh aku masuk, Soraya?” tanya wanita itu.

Soraya terdiam beberapa saat sebelum akhirnya dia mengizinkan Cleo masuk ke rumah.

"Aku sudah keluar dari penjara." Dia memberitahu.

Soraya meletakkan teh di atas meja.

"Apa kabar Andrew?"

"Baik." Jawab Soraya singkat. Ada perasaan takut karena telah mengizinkan wanita yang terkadang impulsif itu masuk ke rumahnya.

"Kamu terlihat berisi, apa kamu sedang hamil?"

Soraya mengangguk.

"Selamat, Soraya. Aku senang mendengarnya."

"Terima kasih."

"Aku ke sini tidak ada maksud apa-apa. Aku akan pergi ke luar negeri. Aku titip Andrew padamu. Selama Andrew bersamaku aku memang tidak bisa memberikan kasih sayang yang layak untuknya. Aku depresi saat Daniel menceraikanku. Aku melarikan diri ke obat-obatan terlarang dan aku berusaha untuk bisa lepas dari

obat-obatan itu. Aku minta ma'af karena telah berbuat jahat padamu." Cleo tampak menyesal.

Soraya tidak berkomentar apa-apa.

"Aku titip Andrew, Soraya. Jaga dia. Aku tidak tahu kapan aku akan kembali lagi. Aku butuh waktu untuk bisa melupakan semua yang terjadi dalam hidupku."

Cleo mendongak menahan air mata agar tak jatuh. Lalu dia tersenyum pada Soraya. "Aku pamit." Katanya lalu pergi.

***

"Apa?" Daniel menoleh cepat pada Soraya saat dia menceritakan kedatangan Cleo ke rumahnya.

"Dia bilang dia menitipkan Andrew padaku. Dia akan pergi ke luar negeri dan tidak tahu kapan akan kembali dan menemui Andrew."

Daniel mengembuskan napas. Terdiam beberapa saat lamanya. Ada rasa bahagia dan syukur karena Cleo

mau berubah ke arah yang lebih baik meskipun harus meninggalkan anaknya.

“Andrew lebih menyayangimu daripada ibu kandungnya.” Ucap Daniel.

“Aku juga sangat menyayangi Andrew. Dia seperti anakku sendiri, Niel. Meskipun bukan aku yang melahirkannya.”

“Andrew beruntung memiliki ibu sambung sepertimu.”

Mereka saling bersitatap dan tersenyum satu sama lain. Sejak menikah dengan Soraya kearogansian Daniel berkurang. Meskipun arogansinya berkurang tapi Soraya selalu menyukai Daniel sebagai pria dan bos yang arogan.

“Kita belum sempat berbulan madu.” Gerutu Soraya.

“Haha, baiklah kalau kamu mau kita berbulan madu. Aku akan atur jadwal. Aku ingin bulan madu kita menjadi bulan madu yang sangat sempurna.”

"Aku rasa dengan keadaanku sekarang aku akan sering manja, Niel."

"Jadi, kamu mau kita kapan bulan madunya." Andrew membanjiri Soraya dengan ciuman-siuman kecil di sebelah pipi dan telinga Soraya.

"Setelah anak kita berumur lima bulan. Kita akan membawanya dan juga Andrew. Aku rasa itu akan menjadi bulan madu yang sangat sempurna."

"Hahaha, itu namanya menghabiskan waktu berdua dengan diam-diam. Kita harus pintar menyembunyikan rahasia kita dari anak-anak kita."

"Meskipun nanti anak kita banyak, aku ingin kita tetap bisa menghabiskan banyak waktu bersama." Daniel mengecup lembut bibir Soraya yang direspons Soraya penuh cinta.

***

Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi. Renata duduk di bangku menunggu giliran untuk memberikan hasil laporan magangnya pada dosen pembimbing.

Meskipun sekarang dia berada di kampus tapi pikirannya terus tertuju pada Jim. Pada kantor Daniel. Renata sudah sangat akrab dengan para karyawan di sana khususnya Kans, Loli dan Sasa.

"Ren," Agina salah satu sahabat Renata menepuk bahu Renata hingga bahu Renata berjingkat kaget.

"Agina!" tepukan Agina sukses membuat jantung Renata hampir copot.

"Kamu kenapa sih, Ren? Sakit?" Agina bertanya heran sembari memiringkan wajahnya agar dapat memastikan keadaan Renata yang sebenarnya.

"Aku tidak sakit."

"Kenapa diam saja? Seperti zombie tahu!"

Renata tersenyum lebar. "Zombie yang cantik kan."

"Tidak ada zombie yang cantik." Komentar Agina. "Eh, itu si Boy, Ren!" Agina mengangkat jarinya dan menunjuk seorang pria yang datang mendekati Renata.

Pria itu bernama Boy. Rambutnya rapih karena polesan pomade. Bibirnya tipis dan senyumnya begitu menawan. “Hai, Ren, Gin.” Dia tersenyum pada Renata dan Agina.

“Hai!” Agina dengan semangat melambaikan tangan.

Renata hanya tersenyum simpul.

“Nanti malam kita kencan yuk, Ren.” Ajak Boy.

“*Ciyeee*... kencan, haha!” Agina terbahak.

Renata menoleh dengan tatapan menegur pada Agina.

“Itu jawab, Ren, jangan malah melihat ke arah aku begitu.” Agina mengarahkan wajah Renata pada Boy.

“Kamu jemput aku saja nanti jam delapan.”

Boy tersenyum lebar. “Oke!”

***

Malam ini Renata tampil menawan dengan *dress vintage* motif floral. Dia duduk berhadapan dengan Boy. Satu-satunya pria yang mencoba mendekati Renata dari sebelum Renata magang.

"Ren, aku rasa aku harus mengatakan sesuatu."

"Katakan saja." kata Renata dengan wajah datar.

"Aku suka kamu, Ren." Ujar Boy.

Renata menatap Boy. Ekspresinya masih datar.

"Kamu mau menerimaku sebagai kekasihmu?" tanya Boy penuh harap.

Renata menatap Boy beberapa saat lamanya. "Boy..."

"Ya, Ren."

"Aku minta ma'af."

Raut wajah Boy berubah muram.

"Aku mencintai orang lain, Boy."

***

My Arrogant Boss! - 56

Esok paginya Daniel memagut bibir Soraya. Entah kenapa akhir-akhir ini dia merasa gairahnya menyulut setiap kali melihat istrinya. Aneh! Namun, sayangnya, mereka tidak bisa melakukannya karena Andrew sudah mengetuk pintu dan meminta dibuatkan *steak humberger*.

“Ayo, Mah, buatkan aku *steak humberger*.” Andrew menggoyang-goyangkan jari tangan Soraya.

“Ndrew, kamu bisa menunggu sampai lima belas menit ya, Sayang.” Daniel berkata merasa terganggu akan rengekan Andrew.

“Tidak mau, Pah! Andrew maunya sekarang.”

“Oke!” Soraya menatap Daniel. “Aku buat *steak humberger* dulu ya.”

“Ya,” dengan berat hati Daniel menganggguk.

Saat Soraya membuat *steak humberger* di dapur, Andrew menonton televisi di ruang tamu. Daniel memeluk Soraya dari belakang secara tiba-tiba. Pelukan itu semakin erat. Daniel menciumi bahu Soraya.

"Niel... aku sedang membuat *steak*..." belum juga Soraya menyelesaikan kalimatnya. Daniel sudah berhasil membuatnya lupa akan *steak humberger* dan memilih merasakan pelukan hangat Daniel yang makin erat.

Mereka berciuman seakan lupa kalau Andrew sedang menunggu makanannya di ruang televisi.

"Mah! Sudah belum?!" tanya Andrew menghampiri dapur.

Daniel refleks melepaskan tubuh Soraya.

Adrew menatap Daniel dan Soraya secara bergantian. "Papah buat *steak humberger* juga?" tanyanya polos.

"Tidak, Papah buat kopi." Daniel merasa lega setidaknya dia bisa secepat mungkin melepaskan diri dari Soraya dan menghindari penglihatan Andrew.

Adegan itu tidak layak ditonton anak sekecil Andrew.

"*Steak humbergernya* masih lama, Mah?" tanya Andrew lagi.

"Sebentar lagi, Sayang."

"Oke, Andrew tunggu di meja makan saja deh." Dia duduk di meja makan yang hanya berjarak beberapa langkah dari dapur tempatnya memasak.

Daniel tidak punya kesempatan hari ini karena hari ini hari minggu dan Andrew akan tetap di rumah kecuali ada yang mengajaknya bermain.

"Aku mandi dulu ya." Kata Daniel pada Soraya.

Soraya mengangguk.

Dia menyediakan *steak humberger* dan makanan lainnya di atas meja. Andrew tampak bersemangat melahap *steak humberger*. Dia menatap ayahnya dan kemudian Soraya secara bergantian.

"Pah, kita jalan-jalan yuk!" ajak Andrew.

“Kemana?”

“Andrew ingin jalan-jalan sama Papah. Kemana saja.”

“Mamah tidak diajak?” pertanyaan bernada tersinggung itu menarik perhatian Daniel dan Andrew.

“Kamu kan lagi hamil. Andrew maunya jalan kaki.”

“Oh, baiklah kalau tidak diajak.” Wajah Soraya memberengut.

“Pah,” Andrew berbisik pada Daniel.

“Iya.” Sahut Daniel.

“Mamah ngambek.” Bisiknya.

Daniel menatap wajah Soraya yang berpura-pura sibuk dengan makanannya. Karena hari ini dia tidak bisa menghabiskan waktu dengan Soraya tanpa gangguan Andrew, jadi Daniel akan memilih menghabiskan waktu dengan Andrew agar keinginannya pada Soraya terbuang.

Beberapa saat setelah mereka menghabiskan makanannya. Daniel meraih pinggang Soraya, menarik tubuh istrinya yang mulai berisi itu dan memeluknya.

"Aku dan Andrew akan jalan-jalan sebentar. Jangan bukakan pintu untuk sembarang orang apalagi seorang pria. Telpon aku kalau ada apa-apa. Aku tidak pergi jauh kok paling cuma sekitaran sini. "

"Iya," sahut Soraya.

"Kamu tidak perlu nyuci piring, baju atau hal lainnya. Cukup duduk santai sambil menonton serial komedi. Aku akan menelpon penyewaan asisten rumah tangga hari ini." Daniel berkata seakan dia akan pergi beberapa hari lamanya.

"Ingat, jangan nakal dengan baca novel dewasa. Kita harus menunggu sampai Andrew tidur nanti. Jangan balas pesan siapa pun kecuali dari keluarga dan teman-temanmu. Kalau tiba—"

"Iya, kenapa kamu jadi bawel seperti ini sih, Niel?" Sela Soraya heran sendiri dengan celotehan Daniel.

Pria itu hanya tersenyum lalu bibirnya mengecup bibir Soraya lembut.

"Pah, ayo!" Andrew muncul membawa *steak humberger*.

"Astaga, anak itu selalu saja membawa *steak humberger* kemana pun." Soraya agak khawatir akan pola makan Andrew yang sangat menyukai *steak humberger*.

***

My Arrogant Boss! - 57

Soraya membaca majalah wanita sembari meminum cokelat hangat. Dia duduk di atas sofa, kedua kakinya bersilang di atas meja. Dia membaca rubrik yang membahas tentang parenting. Sejak hamil, Soraya selalu antusias belajar parenting. Dia ingin menjadi ibu yang baik untuk anaknya nanti. Dan dia belajar menjadi ibu yang baik saat ini dengan mengasuh Andrew dan berusaha mengerti tentang anak itu.

Bel rumahnya berbunyi.

"Itu pasti asisten rumah tangga dari penyewaan." terka Soraya.

Sejak menikah mereka berdua sepakat akan mengasuh anak-anak tanpa bantuan siapa pun. Mereka hanya akan menyewa asisten rumah tangga tanpa berniat memperkerjakan mereka sepenuhnya. Soraya tipe orang yang tidak menyukai ada orang asing di rumahnya. Sebab itu di apartemen pun dia memilih untuk tinggal

sendiri. Namun, kalau sudah hamil begini rasanya Soraya tidak sanggup menghabiskan banyak energinya karena ya, akhir-akhir ini hobinya hanya tidur.

Saat pintu rumahnya terbuka. Dia melihat sesosok pria yang sudah agak lama ini tidak pernah ditemuinya. Pria itu memiliki senyum sehangat mentari pagi.

"Jim..."

Jim tersenyum tipis. "Hai, apa kabar?"

Soraya teringat keposesifan Daniel.

"Aku dan Andrew akan jalan-jalan sebentar. Jangan bukakan pintu untuk sembarang orang apalagi seorang pria. Telpon aku kalau ada apa-apa. Aku tidak pergi jauh kok paling Cuma sekitaran rumah. "

"Iya," sahut Soraya.

"Kamu tidak perlu nyuci piring, baju atau hal lainnya. Cukup duduk santai sambil menonton serial komedi. Aku akan menelpon penyewaan asisten rumah tangga hari ini." Daniel berkata seakan dia akan pergi beberapa hari lamanya.

“Ingat, jangan nakal dengan baca novel dewasa. Kita harus menunggu sampai Andrew tidur kalau kamu menginginkannya. Jangan balas pesan siapa pun kecuali dari keluarga dan teman-temanmu. Kalau tiba—“

Apakah arti perkataan Daniel karena dia merasa akan ada seseorang yang datang ke rumah ini? Dan dia seorang pria, sahabat juga sekaligus orang asing setelah pernikahannya dengan Soraya.

“Aku baik, Jim. Bagaimana denganmu?”

“Ya, aku juga. Daniel ada?”

“Dia baru saja pergi dengan Andrew. Kamu ingin bertemu dengannya?”

“Sebenarnya, sih, tidak. Aku hanya ingin melihatmu sebentar saja.”

Soraya tidak tahu harus menanggapi dengan apa perkataan Jim.

“Aku sudah lama tidak melihatmu. Aku rindu, Soraya.” katanya dengan wajah dan nada suara yang sendu.

"Jim..."

"Ya, aku tahu kamu bukan wanita lajang lagi. Kamu istri Daniel tapi aku—" jeda sejenak. "Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku merindukanmu."

Soraya teringat akan semua kebaikan Jim. Pria itu rela keluar dari kantor saat tahu Soraya keluar dari kantor. Jim selalu ada untuk Soraya dan selalu menjadi teman saat Soraya masih baru bekerja di perusahaan Daniel. Soraya juga tidak akan bisa melupakan Jim yang menolongnya dan membawanya pergi dari kafe *Blue Sky* saat Cleo menjebaknya meskipun hal itu penyebab keretakan hubungannya dengan Daniel.

"Aku..." Jim membasahi bibirnya yang kering. "Aku ingin mengatakan sesuatu yang perlu kamu dengar."

Soraya tidak berkata apa-apa dan membiarkan keheningan membunuh waktu mereka berdua.

"*I love you.*"

Di satu sisi dia tidak bisa membalas ucapan cinta Jim, tapi di sisi lain dia ingin sekali mengobati luka hati Jim yang disebabkan dirinya sendiri.

“Jim...” Soraya menatap haru pernyataan cinta Jim. “Ma’afkan aku.”

“Kamu tidak perlu meminta ma’af. Aku saja yang ceroboh. Aku tahu kalau dari dulu kamu masih menyukai Daniel. Tapi, aku membiarkan perasaanku terus mengembang dan membesar kepadamu sampai berkeinginan untuk memilikimu.”

“Boleh aku menciummu, Soraya?” tanya Jim.

Soraya tercengang mendengar permintaan Jim. Bagaimana bisa pria ini meminta ciuman darinya?

“Untuk yang terakhir kali.”

Soraya menelan ludah. “Tidak, Jim. Aku tidak bisa.” Dia menggeleng.

Kalau sampai ciuman itu terjadi berapa kali dia mengkhianati Daniel. Dua kali! Dan sekarang statusnya

bukanlah lagi berpacaran dengan Daniel tapi juga istri dari Daniel.

Tapi Jim hanya menuruti egonya. Dia mengangkat dagu Soraya dan melumat bibir Soraya. Dia tidak peduli kalau sampai ada yang melihatnya. Dia hanya peduli pada egonya. Jim merasa sudah mengalah untuk Daniel. Apakah dia tidak bisa melampiaskan kerinduannya pada Soraya hanya karena Daniel berhasil mendapatkan Soraya?

Jim melepaskan bibirnya dari bibir Soraya. Mereka terdiam dengan pandangan mata terkunci beberapa saat.

"Aku benci pada apa yang kamu lakukan padaku, Jim." Kata Soraya menatap tajam Jim.

Jim membasahi lagi bibirnya. Dia ingin merasakan bekas bibir Soraya yang masih tertinggal di bibirnya. Dia tersenyum pilu dengan wajah yang mulai memerah.

***

My Arrogant Boss! - 58

Jim menangis saat malam datang dan dia membayangkan wajah Soraya yang tersenyum padanya. Jim menangis bukan karena dia pria yang lemah. Kita semua adalah manusia dan sangat wajar apabila perempuan ataupun laki-laki menangis untuk mengeluarkan emosi. Tentu saja dia tidak menangis tersedu-sedu. Air matanya hanya menetes beberapa kali sembari membuka gorden dan menatap langit gelap Jim tersenyum kecil.

Dia senang Soraya baik-baik saja. Dia senang Soraya bahagia bersama Daniel. Dia hanya merasakan rindu pada Soraya. Ya, hanya itu. Sebuah rindu yang ingin dilampiaskannya dengan meminta ciuman dari Soraya.

Hidup bagi Jim adalah pilihan. Setelah memilih mencintai Soraya dia akan memilih untuk berhenti mencintai wanita itu. Dia harus bangkit kan. Harus melanjutkan hidup. Memilih untuk bahagia meskipun

tidak bisa memiliki wanita yang diinginkannya. Soraya tidak ditakdirkan untuknya dan begitu pun dia.

Move on.

Selama Jim masih menaruh emosinya pada Soraya selama itu pula dia akan kesulitan melupakan Soraya. Jim tidak tahu bagaimana hidupnya nanti dengan melupakan Soraya, tapi dia harus melupakan wanita itu.

Jim bisa saja mendapatkan wanita dengan mudah. Renata—sepupu Daniel yang cantik itu pun jatuh hati padanya, bagaimana dengan wanita-wanita lain di luar sana. Beberapa wanita di kantor menjadi pemuja Jim, beberapa di antaranya juga menjadi pengagum Jim dan 25% persen dari mereka berani mendekati Jim. Tapi, cinta memang tidak bisa memilih kemana dia harus mencinta.

Jim...

Sebuah pesan yang datang dari seseorang tidak bisa membuyarkan tentang Soraya.

Renata.

Ya.

Jim membalas sesingkat mungkin. Dia—tentu saja masih mengingat ciumannya dengan Renata, tapi... dia tidak ingin terlalu memikirkan. Itu mungkin hanya spontan. Tidak ada arti apa-apa dalam ciumannya. Dia hanya terbawa suasana.

Minggu depan aku akan menginap di rumah Daniel. Aku akan main ke rumahmu.

Jim tidak ingin membalas pesan dari Renata. Entah sampai kapan wanita itu akan tetap mengejarnya meskipun penolakan terus diberikan Jim. Jim merasa dia dan Renata memiliki rentang usia yang cukup jauh sehingga perlu dipikirkan lagi kalau dia menjalin hubungan dengan Renata. Renata baginya masih terlihat anak-anak.

Jim, aku merindukanmu.

Pesan itu datang lagi dan Jim hanya membacanya.

***

Renata menunggu pesan balasan dari Jim meskipun dia tahu Jim tidak akan membalas pesannya. Dia hanya berharap keajaiban datang setelah dia menolak salah satu pria populer di kampus—Boy. Renata berharap Jim akan mencintainya dengan usaha yang dilakukannya meskipun dia sempat menghilang dari Jim, tapi cinta itu masih ada.

Renata sebenarnya tipe wanita yang cepat bosan. Biasanya dia menyukai seorang pria hanya bertahan selama satu bulan dan paling lama itu hanya sekitar tiga bulan. Namun, pada Jim, rasa itu bertahan cukup lama dan bahkan tidak berkurang sedikitpun meskipun mereka berjauhan dan tidak bertemu selama ini.

Renata memeluk bonekanya erat. Urusan percintaannya ini menguras waktu dan energinya. Kenapa harus Jim yang dicintainya? Kenapa bukan Boy yang dicintainya?

“Sayang,” Ibu Renata muncul membawa secangkir teh untuk putri kesayangannya.

“Mamah,” Renata duduk, meraih secangkir teh yang diberikan ibunya.

Ibu Renata menyukai warna-warna yang lembut. Dia suka warna seperti caramel, putih, khaki dan cokelat muda. Rumahnya pun bernuansa warna caramel. Dia seorang ibu yang perasa dan elegan.

“Kamu kenapa, Sayang?” tanya Ibu membelai lembut sebelah pipi Renata.

“Renata baik-baik saja.” Dia menyesap tehnya perlahan.

Ibu Renata tersenyum. “Kamu tidak bisa membohongi. Ayo, cerita sini sama Mamah.”

“Cerita apa, Mah, Renata baik-baik saja kok.” Dia kembali menyesap tehnya demi menghindari tatapan Ibu.

“Hmmm, kalau kamu tidak mau cerita, tidak apa. Mamah akan menunggu sampai kamu siap cerita. Tapi, jangan bilang kalau kamu menyukai seseorang yang tidak menyukaimu. Itu buang-buang waktu, Sayang.”

Renata menatap wajah ibunya. Ya, ibunya benar. Dia hanya membuang-buang waktu dengan berharap Jim mencintainya.

***

My Arrogant Boss! - 59

Soraya memakaikan dasi pada Daniel. Dia menatap wajah suaminya. Pria itu tersenyum padanya seakan dengan senyumnya dia mengatakan terima kasih pada istri kesayangannya itu.

Soraya membalas senyum Daniel. Dia masih merasa bersalah dan berdosa atas apa yang dilakukan Jim. Sebenarnya dia bisa saja menghindar dari Jim tapi dia juga merasa kasihan pada Jim. Dia tidak bisa membalas cinta Jim, tapi dia mungkin bisa memberikan sesuatu yang membuat luka Jim berkurang. Tapi, kini dia sendiri yang merasa bersalah pada Daniel.

"Ada apa, Sayang?"

"Hah?"

"Ada apa?" tanya Daniel lagi.

"Tidak." Soraya menggeleng.

"Oke, aku ke kantor dulu ya. Tolong jaga kesehatanmu, aku tidak mau kamu sakit, capek, lelah dan memikirkan sesuatu yang tidak jelas."

"Apa maksudmu memikirkan sesuatu yang tidak jelas?" Cibir Soraya.

"Ekspresi wajahmu itu seperti sedang memikirkan sesuatu makanya aku bertanya ada apa."

"Tidak. Aku tidak memikirkan apa-apa."

"Jangan pergi kemanapun tanpa aku, jangan bertemu dengan pria mana pun, Soraya. Mengerti?" Daniel berkata seakan dia sangat takut kehilangan Soraya hingga Soraya curiga kalau Daniel tahu akan kedatangan Jim kemarin.

Soraya menganggguk. "Ya, aku mengerti, Niel."

Daniel mengecup lembut kepala Soraya kemudian bibir Soraya dan yang terakhir adalah perut istrinya. "Papah, ke kantor dulu ya, Sayang. *I love you.*" Dia kembali mendaratkan kecupan lembut itu pada perut Soraya.

Daniel menatap Soraya beberapa saat.

"Mah, Andrew mau cium *dedek bayik.*"

"Iya, Sayang. Ciumlah, adikmu pasti senang kalau kamu menciumnya."

Andrew mengangguk antusias kemudian dia mencium perut ibu sambungnya.

"Jaga dirimu baik-baik. Asisten rumah tangga akan datang ke sini."

"Aku mengajak Relisha makan malam bersama kita, Niel."

Sebelah alis Daniel terangkat. "Memangnya Ken mau?"

Soraya mengangguk. "Relisha mengancamnya untuk tidur di kamar tamu kalau tidak mau."

"Oke, tapi ya aku memang agak kurang suka dengan kesinisan dan cemburu berlebihan dari Ken."

"Bukankah setiap pria yang sangat mencintai istrinya akan seperti itu, Niel?"

“Ya, tapi Ken terlalu berlebihan.”

“Apa kamu pikir kamu tidak berlebihan seperti Ken?”

“Aku tidak berlebihan seperti Ken.” Daniel menolak disamakan dengan Ken.

“Itu kan menurutmu. Oh ya, *baby* di dalam perutku ini ingin kamu dan Ken akrab seperti teman saja.”

“Apa?” dahi Daniel mengernyit.

Soraya emnganggguk. “Dia ingin kamu dan Ken akrab, Sayang. Ini permintaan *baby*.” Kata Soraya dengan wajah memelas sambil membelai perutnya lembut.

“Permintaan baby atau permintaanmu?” sindir Daniel.

“Keduanya.” Jawab Soraya sembari tersenyum pada suaminya.

“Apa Mamah dan Papah masih lama? Sudah jam delapan nanti Andrew terlambar.” Andrew mengangkat jam tangannya.

“Oke, ayo kita pergi!” Daniel menatap Soraya dan membiarkan Andrew pergi lebih dulu. “Kalau bukan karena permintaan baby dan istriku, aku tidak akan menginjinkan Ken menginjakkan kaki di rumahku.” Katanya dengan nada suara sombong.

Soraya mengangkat ibu jarinya pada Daniel dan mengecup lembut pipi sebelah kiri suaminya.

***

My Arrogant Boss! - 60

"Kita meninggalkan anak-anak demi bisa makan malam bersama Soraya dan Daniel." kata Ken yang mirip suara gerutuan. Semakin bertambahnya usia Ken terlihat makin tampan dan menawan. Dia membiarkan cambang tipis tumbuh di janggutnya. Matanya masih sama dingin, tajam dan mengerikan apalagi kalau tatapan matanya ditujukan pada Daniel seakan Daniel adalah musuh besarnya yang hampir merebut permaisurinya—Relisha.

"Sayang, anggap saja ini sebagai kencan kita." Relisha menepuk-nepuk lembut lengan Ken.

Ken menoleh sekilas pada Relisha yang tersenyum lebar.

"Kencan itu berdua bukan berempat." Dia kembali menggerutu.

"Aku hanya ingin kamu percaya dan yakin kalau Daniel tidak akan mungkin menjalin *affair* denganku.

Dia sangat mencintai Soraya. Kamu tidak pernah menganggapnya sebagai suami dari sepupumu."

"Yang ada di otakku itu Daniel adalah sainganku." Ken masih saja belum lupa tentang kejadian yang dulu. Padahal Daniel dan Relisha memang tidak ada apa-apa.

Relisha terkikik geli. Ken malah makin kesal padanya.

"Ganti gaunmu." Kata Ken.

"Eh?" Relisha menatap Ken heran. "Kenapa? Ini dipakainya bagus."

Gaun yang dikenakan Relisha adalah gaun *little black dress* yang mirip seperti gaun milik Audrey Hepburn dalam film "*Breakfast Tiffany's*" tahun 1961. Tentu saja karena gaun itu memperlihatkan lekuk tubuh Relisha dan membuat Ken merasa bahwa tidak ada pria manapun yang layak melihat lekukan tubuh Relisha kecuali dirinya sendiri.

“Lihat, Ken, aku cantik kan.” Relisha berputar-putar di depan Ken.

“Kalau kamu tidak mau mengganti gaunnya aku tidak akan pergi.” Ancam Ken.

Relisha mengembuskan napas berat.

“Kamu mau memamerkan tubuhmu pada Daniel? Ini cuma makan malam di rumah dia kan bukan pesta mewah yang perlu dihadiri dengan mengenakan gaun mahal itu.” sebelum dan setelah menikah Ken masih saja posesif, menyebalkan dan cemburuan.

“Oke, aku akan menggantinya. Aku hanya merasa cantik memakai gaun ini. apa kamu ingat kalau gaun ini adalah gaun yang aku gunakan di malam kedua kita. Kamu bilang aku cantik dengan gaun ini—“

“Rel, harusnya kamu sadar kalau gaun itu aku beli dari desainer kelas atas dengan harga yang tidak murah. Aku ingin kamu mengenakannya hanya untukku dan di depanku bukan untuk dipertontonkan pada pria lain?!” Ken mulai emosi padahal Relisha hanya merasa ingin

mengenakannya karena sudah lama dia tidak mengenakannya apalagi setelah dia melahirkan anaknya dengan Ken.

"Oke, jangan emosi, Ken. Aku akan menggantinya. Tunggu sebentar." Relisha kembali masuk ke kamarnya dan mencari gaun yang lebih sopan, formal dan tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Untung anak-anak ada di rumah neneknya kalau ada di sini dan mendengar papahnya yang marah-marah bisa-bisa aku ikut dimarahin mereka."

Relisha kembali dengan gaun *vintage* warna *soft pink* dengan ikat pinggang kecil warna senada dengan gaunnya. Gaun itu tidak terlalu ketat tapi mengingat Relisha yang kini berat badannya naik membuat gaun itu terlihat seperti gaun sebelumnya.

Dahi Ken mengernyit. "Gaun ini lebih seksi daripada yang tadi." komentarnya.

Relisha mendengus kesal. "Ya ampun! Apa pun yang aku kenakan serba salah di matamu."

“Pakai saja pakaian biasa. Tidak usah mengenakan gaun, Rel. Aku tidak suka. Nanti Daniel melihatmu terus menerus.”

“Daniel tidak mungkin semesum itu, Ken. Lagian, Daniel itu suami Soraya. Dia sangat mencintai Soraya. Lagian Soraya itu jauh lebih cantik dan seksi daripada aku yang sekarang sudah agak gendutan.”

Ken menimbang-nimbang untuk beberapa saat.

“Tolong, aku tidak bisa melihatmu mengenakan gaun seperti itu di depan Daniel. Dia memiliki *history* denganmu dan aku—“ Ken memejamkan mata.

“Ya, aku ganti gaunnya.” Relisha kembali ke kamarnya.

Sembari mengomel Relisha mengganti gaunnya dengan pakaian *casual* biasa. “Aku tidak bisa tampil cantik di depan publik.”

“Ken!” Relisha terkejut saat melihat Ken di depan pintu kamarnya.

“Aku heran kamu kenapa selalu terlihat cantik begitu sih?!”

Pupil Relisha melebar. “Apa?” kedua daun bibirnya terbuka.

Relisha heran pada Ken yang mengatakan demikian tapi dengan wajah marah seakan kecantikan Relisha adalah sebuah kesalahan yang dilakukan Relisha.

“Kecantikan ini bukan kesalahanku kan.” Relisha berkata dengan cukup dramatis. “Kamu terlalu takut kalau aku akan jatuh ke pelukan pria lain?” Relisha tertawa renyah. “Ken,” dia mencoba menenangkan suaminya yang kadar kecemburuannya sudah tidak bisa ditoleransi lagi. “Aku mencintaimu, aku tidak mungkin menyukai pria lain selain dirimu.”

Ken mengecup bibir Relisha lembut. “Aku hanya tidak suka kalau sampai ada yang menatap wajahmu yang cantik itu.”

Relisha tertawa lagi. “Kamu tahu sikapmu yang seperti itu membuatku merasa bahwa aku tidak boleh dan

tidak akan bisa menyukai pria lain. Kamu adalah suamiku, kesayanganku dan penyemangatku, Ken. Aku mencintaimu. Tidak usah mempermasalahkan pakaian yang aku pakai sekarang dan ayo kita temui Soaya dan Daniel mereka pasti sedang menunggu kita."

***

My Arrogant Boss! - 61

Soraya dan Relisha berpelukan sembari mengobrol. Sedangkan Ken dan Daniel menatap satu sama lain dengan tatapan angker. Apalagi Ken dia seperti menganggap Daniel adalah rivalnya. Bahkan saat Daniel sudah menikah dengan Soraya—sepupunya, pria itu masih menganggap Daniel sebagai saingannya. Tujuh tahun berlalu dan semuanya masih sama.

Relisha membelai perut Soraya. "Andrew akan memiliki seorang adik yang lucu."

"*Dedek bayik* akan dijaga sama Andrew, Tante Relisha." Kata Andrew.

"Bagus, Ndrew!"

"Rel, kamu tidak mengajak anak-anak?" tanya Soraya.

"Anak-anak aku titipin sama neneknya."

Mereka berdua duduk di meja makan. Berbagai hidangan tersaji di meja makan dari makanan Indonesia,

Chinesse, sampai makanan *western*. Selama makan yang sibuk mengobrol hanya Soraya dan Relisha ditambah Andrew yang kadang ikut berkomentar.

Soraya dan Relisha mengobrol di tepi kolam bersama Andrew sedangkan Daniel dan Ken berada di ruang televisi. Daniel menawarkan stoples camilan ringan pada Ken yang menolak dengan memilih menatap layar televisi.

"Akan kupastikan badanmu itu akan menggemuk kalau setelah makan malam kamu memakan camilan." Sindir Ken.

"Aku tidak peduli." Daniel duduk di sampingnya. "Biar aku dan Soraya mengembang secara bersamaan." Dia terkikik sendiri.

"Kamu mau kamu dan istrimu kena obesitas?"

"Ya, tidak semua makanan kita lahap, Ken. Kenapa kamu kasar sekali sih! Aku heran bagaimana Relisha bisa bertahan dengan pria sepertimu." Daniel melahap camilannya lagi.

“Aku peduli pada penampilanku karena aku ingin selalu fit saat tua nanti. Aku ingin tetap bersama Relisha dan bercinta sepanjang malam dengannya.”

“Oke, kita berbeda dalam pandangan ini. Aku sendiri lebih suka tampil apa adanya. Kalau aku menggemuk ya, Soraya akan tetap mencintaiku kan.”

“Terserah kamu saja!” sewot Ken.

“Kita memang tidak cocok, Ken.”

Ken melirik Daniel. “Aku yakin tensiku bisa naik kalau aku selalu berada di sekitarmu. Kenapa Soraya harus menikah dengan pria yang pernah naksir istriku?”

“Astaga, kamu masih dendam padaku karena itu? Hahaha!”

“Aku tidak bisa lupa. Apalagi saat kamu datang menemui Relisha di rumahku. Kamu mendekatinya seakan Relisha wanita lajang.”

“Tapi faktanya memang begitu kan. Kalian belum menikah. Aku berhak mendekatinya kalau dia belum menikah.”

“Relisha itu milikku, aku sudah membayarnya sebagai pengasuh putriku dan calon istriku.”

“Kamu menganggap Relisha itu barang yang harus dibayar?”

“Bukan begitu! *Arrghhh*! Diamlah, sialan!” Ken tampak emosi menanggapi perdebatannya dengan Daniel.

Sedangkan di tepi kolam, Andrew memilih ke kamarnya karena sudah mulai merasa mengantuk. Soraya merasa punya waktu dan privasi untuk cerita sebebas mungkin dengan Relisha.

“Sebelum aku ke sini aku dan Ken sempat berdebat.”

“Oh ya? Kenapa?”

Relisha menceritakan perdebatannya sebelum ke rumah Daniel dan Soraya.

“Yang ada di otakku itu Daniel adalah sainganku.” Ken masih saja belum lupa tentang kejadian yang dulu. Padahal Daniel dan Relisha memang tidak ada apa-apa.

Relisha terkikik geli. Ken malah makin kesal padanya.

"Ganti gaunmu." Kata Ken.

"Eh?" Relisha menatap Ken heran. "Kenapa? Ini dipakainya bagus."

Gaun yang dikenakan Relisha adalah gaun little black dress yang mirip seperti gaun milik Audrey Hepburn dalam film "Breakfast Tiffany's" tahun 1961. Tentu saja karena gaun itu memperlihatkan lekuk tubuh Relisha dan membuat Ken merasa bahwa tidak ada pria manapun yang layak melihat lekukan tubuh Relisha kecuali dirinya sendiri.

"Lihat, Ken, aku cantik kan." Relisha berputar-putar di depan Ken.

"Kalau kamu tidak mau mengganti gaunnya aku tidaka akan pergi." Ancam Ken.

Relisha mengembuskan napas berat.

"Kamu mau memamerkan tubuhmu pada Daniel? Ini Cuma makan malam di rumah dia kan bukan pesta

mewah yang perlu dihadiri dengan mengenakan gaun mahal itu." sebelum dan setelah menikah Ken masih saja posesif, menyebalkan dan cemburuan.

"Oke, aku akan menggantinya. Aku hanya merasa cantik memakai gaun ini. apa kamu ingat kalau gaun ini adalah gaun yang aku gunakan di malam kedua kita. Kamu bilang aku cantik dengan gaun ini—"

"Rel, harusnya kamu sadar kalau gaun itu aku beli dari desainer kelas atas dengan harga yang tidak murah. Aku ingin kamu mengenakannya hanya untukku dan di depanku bukan untuk dipertontonkan pada pria lain?!" Ken mulai emosi padahal Relisha hanya merasa ingin mengenakannya karena sudah lama dia tidak mengenakannya apalagi setelah dia melahirkan anaknya dengan Ken.

"Oke, jangan emosi, Ken. Aku akan menggantinya. Tunggu sebentar." Relisha kembali masuk ke kamarnya dan mencari gaun yang lebih sopan, formal dan tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Untung anak-anak ada di rumah neneknya kalau ada di sini dan mendengar papahnya yang marah-marah bisa-bisa aku ikut dimarahin mereka."

Relisha kembali dengan gaun vintage warna soft pink dengan ikat pinggang kecil warna senada dengan gaunnya. Gaun itu tidak terlalu ketat tapi mengingat Relisha yang kini berat badannya naik membuat gaun itu terlihat seperti gaun sebelumnya.

Dahi Ken mengernyit. "Gaun ini lebih seksi daripada yang tadi." komentarnya.

Relisha mendengus kesal. "Ya ampun! Apa pun yang aku kenakan serba salah di matamu."

"Pakai saja pakaian biasa. Tidak usah mengenakan gaun, Rel. Aku tidak suka. Nanti Daniel melihatmu terus menerus."

"Daniel tidak mungkin semesum itu, Ken. Lagian, Daniel itu suami Soraya. Dia sangat mencintai Soraya. Lagian Soraya itu jauh lebih cantik dan seksi daripada aku yang sekarang sudah agak gendutan."

Ken menimbang-nimbang untuk beberapa saat.

"Tolong, aku tidak bisa melihatmu mengenakan gaun seperti itu di depan Daniel. Dia memiliki history denganmu dan aku—" Ken memejamkan mata.

"Ya, aku ganti gaunnya." Relisha kembali ke kamarnya.

Sembari mengomel Relisha mengganti gaunnya dengan pakaian casual biasa. "Aku tidak bisa tampil cantik di depan publik."

"Ken!" Relisha terkejut saat melihat Ken di depan pintu kamarnya.

"Aku heran kamu kenapa selalu terlihat cantik begitu sih?!"

Pupil Relisha melebar. "Apa?" kedua daun bibirnya terbuka.

Relisha heran pada Ken yang mengatakan demikian tapi dengan wajah marah seakan kecantikan Relisha adalah sebuah kesalahan yang dilakukan Relisha.

"Kecantikan ini bukan kesalahanku kan." Relisha berkata dengan cukup dramatis. "Kamu terlalu takut kalau aku akan jatuh ke pelukan pria lain?" Relisha tertawa renyah. "Ken," dia mencoba menenangkan suaminya yang kadar kecemburuannya sudah tidak bisa ditoleransi lagi. "Aku mencintaimu, aku tidak mungkin menyukai pria lain selain dirimu."

Ken mengecup bibir Relisha lembut. "Aku hanya tidak suka kalau sampai ada yang menatap wajahmu yang cantik itu."

Relisha tertawa setelah selesai menceritakan dramanya bersama Ken.

"Ken masih saja seperti itu. Padahal Daniel sudah menjadi suamiku. Lagian itu sudah berlalu berapa tahun lamanya."

"Dia memang seperti itu, Soraya. Semakin posesif setiap kali aku keluar rumah tapi semakin agresif saat aku berada di rumah."

Mereka tertawa bersama.

Setelah tawa mereka reda, ekspresi wajah Soraya berubah. “Rel, aku ingin cerita sesuatu padamu. Aku mohon jaga rahasia ini.” pinta Soraya dengan ekspresi wajah serius.

“Aku akan selalu menjaga rahasia kita, Soraya.”

***

My Arrogant Boss! - 62

Relisha menutup mulutnya saat Soraya berbisik padanya tentang rahasia antara dirinya dan Jim. Mereka saling pandang untuk beberapa saat.

“Aku tidak punya niat apa-apa, Rel.”

“Ya, aku mengerti. Kamu terkejut dan dia melakukannya karena ya dia mencintaimu.”

“Aku ingin dia mendapatkan yang lebih baik dariku. Dia berhak untuk mendapatkan wanita yang lebih baik.”

“Saranku, kalau dia datang ke sini lagi kamu harus bisa bersikap tegas. Masalahnya kalau sampai Daniel tahu ini akan menjadi masalah besar. Apalagi kamu sedang hamil. Jangan biarkan Jim datang dan melakukan itu lagi. Kamu bisa menelponku kalau Jim datang ke rumahmu lagi. Aku akan mengurusnya seperti kamu mengurus Om Rey, Emma dan Olivia.” Kata Relisha dengan nada rendah.

“Terima kasih, Rel. Ya, mulai sekarang aku harus bersikap tegas. Mau bagaimanapun aku bukan wanita lajang.”

Relisha mengangguk.

***

Saat pulang Relisha menatap jalanan lewat kaca jendela mobil.

“Kamu kenapa?” Tanya Ken menatap sekilas istrinya yang menatap kosong ke jendela.

“Tidak.” Dusta Relisha.

Dia memikirkan Soraya. Kenapa Soraya membiarkan Jim melakukan itu padanya? Seharusnya, Soraya menolak Jim kan? Relisha sendiri tidak ingin *menjudge* sahabatnya dengan yang tidak-tidak. Dia mencoba memusnahkan pikiran itu. Toh, dia sudah memberikan saran untuk Soraya kan. Tinggal bagaimana Soraya saja apakah saran Relisha diambil atau tidak.

“Ken...”

"Ya," Ken menatap istrinya beberapa saat sebelum matanya kembali fokus pada jalanan.

"Aku mau bertanya sesuatu tapi kamu jangan marah ya."

Dahi Ken mengernyit. "Tanya apa?"

"Tapi janji jangan marah?"

Ken mulai curiga. "Memangnya pertanyaanmu apa sih sampai harus janji segala?"

"Janji dulu." Pinta Relisha. "Kalau kamu tidak janji aku tidak akan cerita."

Ken penasaran dengan pertanyaan Relisha, tapi berjanji untuk tidak marah sepertinya agak sulit karena Ken termasuk orang yang emosian. Setelah beberapa saat menimbang-nimbang dia akhirnya berkata, "Ya, aku janji."

"Ken... kalau semisal... ini hanya semisal, lho, ya."

"Iya. Apa pertanyaannya." Desak Ken tidak sabar.

"Semisal pria yang naksir aku datang ke rumah dan tiba-tiba mencium bibirku—"

Ken langsung menatap tajam Relisha. Dia menepikan mobilnya dan menghentikan mobilnya. "APA MAKSUDMU?!"

Relisha menelan ludah. "Ken, ingat kamu sudah janji tidak akan marah. Ini kan semisal bukan beneran."

Ken mengembuskan napas kasar.

"Lalu aku merespons ciumannya. Apa yang akan kamu lakukan?"

Ken memejamkan mata untuk beberapa saat. "Setelah pulang dari rumah Daniel dan Soraya kamu bertanya aneh. Apa kamu bermaksud untuk selingkuh di belakangku dengan Daniel?" tanya Ken menatap tajam Relisha.

"Bukan begitu, Sayang. Ini hanya semisal saja."

"Aku akan membunuh pria itu. Tidak bisa ditawar lagi."

"Lalu aku apakah akan kamu bunuh juga?"

"Aku akan memilih berpisah denganmu. Aku tidak akan mau melihat wajahmu lagi, Rel." Ken menatap Relisha. Dia tahu kalau Relisha sedang mempermainkan bibir bawahnya artinya wanita itu sedang berpikir. "Memangnya kenapa?"

"Tidak. Aku hanya berandai-andai saja."

"Apa? Kamu mau mengkhianatiku!"

"Bukan begitu, Sayang."

"Oke, kamu tidak boleh main ke rumah siapa pun termasuk rumah Soraya kalau tanpaku. Semua akun media sosialmu akan aku pantau. Aku akan selalu mengecek CCTV setiap kali pulang dari kantor."

"Apa? Eh?"

"Sepertinya kamu mau menyalakan api."

Ken sangat mencintai Relisha dan dia tidak suka kalau wanita itu berandai-andai seperti pertanyaannya. Padahal Relisha hanya ingin tahu kalau hal itu terjadi dan Daniel tahu kalau Soraya dan Jim berciuman apa yang akan dilakukan Daniel. Namun, Ken akan langsung membunuh pria itu dan memilih berpisah dengannya kalau Relisha sampai melakukan itu.

Akhirnya sepanjang perjalanan Relisha hanya mengingat-ngingat *moment* saat dia cemburu pada Emma—mantan kekasih Ken.

"Apa aku memang tidak punya kesempatan untuk bersamamu?" tanya Emma, matanya meremang basah.

"Ma'afkan aku, Emma." Ken tidak tahan melihat mata Emma meremang basah. "Kamu sebaiknya pulang."

"Keeen!" pintu ruangan Ken terbuka. Relisha menatap Ken dan Emma secara bergantian.

Hening.

Entah kenapa Relisha merasa kesal melihat Emma datang ke kantor Ken.

"Oke, aku pergi." Emma mengangkat pantatnya sambil menghapus air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Sebelum keluar dari pintu ruangan Ken, Emma dan Relisha saling bersitatap.

Emma tersenyum sinis pada Relisha yang ditangkap Relisha sebagai pertanda awal yang membuat Relisha merasa... akan ada sesuatu yang terjadi. Mata dan hidung wanita itu merah. Ada apa sebenarnya?

"Kenapa dia ada di ruanganmu?" tanya Relisha yang mirip seperti pertanyaan seorang wanita pada kekasihnya yang menemukan wanita lain di ruangan kerja kekasihnya.

"Tidak ada apa-apa." Ken malah tampak agak gugup. Kalau dia bilang Emma mengemis cinta padanya apa yang akan dipikirkan Relisha kalau Ken tidak

mengatakan sebenarnya, Relisha tentu akan curiga. Jadi, lebih baik dia segera mengganti topik pembicaraan.

"Ada apa kamu ke sini?" tanya Ken menatap Relisha.

"Mamahmu tadi ke rumah, dia menyarankan kita agar mengadakan resepsi pernikahan. Aduh! Bagaimana ini?" Relisha tampak panik. Dia bahkan enggan untuk duduk dan menenangkan diri.

"Kamu mau ada resepsi pernikahan?" tanya Ken yang seakan jawabannya terserah Relisha.

"Ken," Relisha membungkuk, kedua tangannya menyentuh meja kayu eboni. Dia menatap Ken lekat. "Aku rasa ini masalah besar, Ken, kalau sampai ada resepsi."

"Yasudah, kita bisa bilang ke mamah kita tidak mau ada resepsi yang penting pernikahan kita sah."

Dahi Relisha mengernyit. "Pernikahan sah apanya? Kita tidak menikah."

"Iya, maksudku begitu. Kamu ke sini hanya untuk menanyakan itu saja?"

"Iya, aku juga mau ke kampus. Aku mau bertemu Soraya."

Tatapan mata Ken yang tadinya ramah berubah agak tajam. "Kamu mau bertemu Soraya apa bertemu yang lain?" Ken menatap curiga Relisha.

Relisha duduk di depan Ken. "Kalau aku bertemu yang lain memangnya kenapa?" tanya Relisha yang seperti memancing emosi Ken.

"Tidak boleh. Kamu tidak boleh bertemu yang lain selain Soraya. Siapa pun itu!" kata Ken menegaskan.

Sebelah alis Relisha terangkat tinggi. "Loh... kenapa? Kamu saja bisa bertemu dengan Emma."

"Itu berbeda."

"Berbeda apanya?" nada suara Relisha meninggi persis seperti wanita yang sedang cemburu. Dia bangkit berdiri, menatap Ken dan berkata, "Kalau

kamu ingin aku tidak bertemu dengan seorang pria pastikan dulu kalau kamu juga tidak bertemu dengan wanita lain apalagi mantan kekasihmu. Kecuali Olivia karena ada Poppy." Relisha berkata marah seperti benar-benar terbakar api cemburu tapi sebenarnya dia sendiri tidak sadar akan perkataannya.

Kemudian dia melesat pergi.

***

My Arrogant Boss! - 63

“Jim...” Renata tersenyum melihat wajah Jim lagi. Wajah tampan Jim tidak memudar sama sekali meskipun hatinya masih berantakan.

“Boleh aku masuk?”

Jim tidak mengatakan apa-apa. Tapi, Relisha tahu pria itu mempersilakannya masuk meskipun bibirnya tidak mengatakan apa-apa.

“Sejak ciuman kita dan aku tidak menemui lagi kamu bertambah kurus, Jim.” Perkataan ceplas-ceplos itu ditanggapi dingin oleh Jim.

“Apa menurutmu aku kurus karena kehilanganmu?”

“Tidak. kamu kurusan karena merindukanku.”

Senyum Jim mengembang. “Kamu terlalu percaya diri, Ren.”

“Tidak apa kan kalau aku terlalu percaya diri karena memang faktanya kamu merindukanku.” Renata menyentuh bahu Jim.

“Oke, aku akan buatkanmu teh.”

Renata menarik lengan Jim. “Jim, apa kamu akan tetap hidup seperti ini?”

“Maksudmu?”

“Kamu belum bekerja kan? Kamu mengurung diri di rumah dan membiarkan waktumu terbuang sia-sia begitu saja.”

Jim terdiam. Ya, dia sudah membuang banyak waktunya hanya untuk memikirkan Soraya yang jelas-jelas sudah menjadi milik Daniel. Dia bahkan menolak tawaran pekerjaan dari Omnya. Jim tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Berkali-kali dia menepiskan bayangan Soraya tapi wanita itu lagi-lagi muncul seakan tidak ingin lepas dari pikirannya.

“Kamu harus *move on* dari Soraya, Jim. Lupakan dia dan mulailah hidup dengan bahagia. Tidak harus

bersamaku kalau kamu tidak menginginkannya. Asal kamu bisa bahagia itu sudah cukup bagiku.”

Jim memandang Renata lama.

Mereka terdiam satu sama lain dengan pandangan mata terkunci.

“Terima kasih.” Ucapnya akhirnya sebelum dia melesat ke dapur untuk membuat teh.

Renata iseng masuk ke kamar Jim dan dia menemukan sesuatu di atas nakas. Sebuah lukisan. Lukisan itu...

Renata menutupi mulutnya dengan tangan. “Tidak...” jantungnya berdegup kencang. Dia kembali menatap lukisan Jim.

Lukisan itu memperlihatkan Soraya dan Jim. Mereka saling berpelukan dan ciuman dengan tubuh telanjang. Renata menelan ludah. Jantungnya masih berdegup kencang.Dia mundur beberapa langkah. Tubuhnya lemas seketika.

“Mungkinkah Jim membayangkan dirinya bersama Soraya setiap waktu?” Matanya meremang basah.

“Apa yang kamu lakukan, Renata!” Jim menarik lukisan di kertas ukuran A3 dari tangan Renata.

Mata mereka saling tatap. Mata Jim tampak merah dan marah.

“Jim...”

“Aku mencintai Soraya dan kamu tidak berhak melihatnya.” Jim mengalihkan tatapannya dari mata basah Renata.

“Kamu bisa gila kalau terus-terusan seperti ini, Jim.”

“Itu urusanku.” Balas Jim singkat.

“Jim, Soraya itu istri Daniel dan kamu tidak akan bersamanya!” Air mata Renata jatuh. Dia tahu kalau apa yang dilakukannya sia-sia. Jim terlalu mencintai Soraya.

"Tapi aku bisa membayangkannya setiap malam kan." kata Jim yang terdengar cukup mengerikan di telinga Renata.

Renata terdiam beberapa saat.

"Kamu belum mengerti tentang cinta, Ren. Kamu masih terlalu muda untuk mengerti hal itu."

"Aku sudah 21 tahun dan aku sangat mengerti, Jim. Aku mengerti tentang cinta."

"Yang kamu mengerti hanya 'kulit' dari cinta itu. Bukan 'isi' dari sebuah cinta." *Keukeuh* Jim berkata seakan dia paling mengerti soal cinta. Padahal dia hanya membela egonya.

"Jim," Renata tidak bisa membendung rasa sakit sekaligus kesedihannya. Dia memeluk Jim.

Jim tidak membalas pelukannya dia hanya membiarkan Renata menangis di dadanya. Membiarkan wanita muda yang tidak berhenti mencintainya itu menumpahkan segala emosinya dalam pelukan pria yang

mungkin sebentar lagi akan kehilangan akalnya karena cintanya pada Soraya.

Renata menangis tersedu-sedu. Jim pada akhirnya membelai lembut rambut kuncir kuda Renata. “Ma’afkan aku, Ren. Aku belum bisa mencintaimu.”

Soal kedewasaan mungkin Renata lebih dewasa dari Jim meskipun tingkah dan sikap Renata masih sesuai dengan umurnya yang baru 21 tahun. Tapi, dia mengerti kalau apa yang Jim lakukan pada dirinya sendiri adalah sebuah penyiksaan yang akan membawanya pada penderitaan jangka panjang. Dia juga tidak memaksakan Jim untuk mencintainya. Dengan siapa pun Jim jatuh cinta Renata akan merelakannya. Asal Jim bahagia dan memiliki kehidupan normal layaknya pria dewasa lainnya.

***

My Arrogant Boss! - 64

Malam itu Soraya melihat Renata duduk di balkon sembari menatap kosong *mug* berisi kopi dingin di tangannya. Matanya sembab. Soraya tahu keberadaan Renata di rumahnya adalah—mungkin untuk bertemu Jim.

"Bagaimana dengan kuliahmu, Ren?" tanya Soraya duduk di samping Renata.

Renata menoleh pada Soraya. "Ya, begitulah."

"Apa kamu sudah bertemu Jim?"

Renata mengangguk.

"Bagaimana kabarnya?"

Mata Renata menyipit menatap mug berisi kopi dingin di tangannya. "Buruk. Sangat buruk."

Kecemasan Soraya terbaca oleh Renata dari mata wanita itu. "Benarkah?"

Renata menangguk. “Dia belum bisa melupakanmu.”

Soraya tidak mengatakan apa-apa atas pernyataan Renata. Kedua daun bibirnya terbuka sedikit hendak mengatakan sesuatu tapi kosa katanya lenyap.

“Aku ingin dia lepas darimu, Soraya. kamu mau menemuinya dan bilang kalau dia harus *move on*. Dia harus melanjutkan hidupnya. Tidak harus bersamaku, aku hanya ingin melihat dia bahagia.”

Mata Renata mulai basah. “Aku melihat lukisan kamu dan Jim. Lukisan itu menampilkan kamu dan Jim yang berpelukan dan berciuman. Dia bilang, dia—“ Renata menelan ludah. “Dia membayangkanmu setiap malam.”

Soraya tercengang mendengar perkataan Renata.

“Kalau dia terus seperti itu dia bisa gila.”

Soraya tidak merasa memberikan hatinya pada Jim tapi pria itu begitu menggilainya. Dia juga tidak menjalin hubungan apa-apa dengan Jim. Tidak sama

sekali. Hubungannya dengan Jim hanyalah sebatas pertemanan biasa.

"Temui Jim dan bilang kalau dia harus bangkit dari keterpurukannya. Aku yakin Jim akan mendengarkan perkataanmu, Soraya."

"Aku..."

"Aku akan bilang pada Daniel. Dia pasti akan mengerti."

"Jangan."

"Kenapa?"

"Daniel tidak akan mengizinkannya. Kita temui Jim saat Daniel sudah di kantor."

Renata mengangguk setuju. Dia memeluk Soraya dan berkata, "Terima kasih."

***

"Soraya..." Jim menatap penuh kerinduan Soraya yang datang ke rumahnya bersama Renata.

“Jim...” Soraya mencoba memberikan senyumnya pada Jim.

“Jim, Soraya ingin berbicara denganmu.” kata Renata lalu dia memilih menyingkir dari dua orang itu.

“Aku ingin memelukmu.” Kata Jim setelah Renata berdiri agak jauh dari mereka.

“Aku tidak bisa berlama-lama, Jim.”

“Apa yang ingin kamu katakan?” Meskipun merasa sanksi karena Renata tahu tentang lukisan dirinya dan Soraya, Jim memiliki kebahagiaan sendiri saat Soraya datang ke rumahnya dan menemuinya.

“Jim, Renata sudah mengatakan semuanya padaku. Dia khawatir padamu begitupun aku.”

Ada rasa sakit di dada Jim.

“Aku sangat menyukaimu, Jim. Tapi, rasa sukaku hanya sebatas teman. Kamu teman terbaik bagiku saat aku masih baru bekerja. Kamu banyak membantuku dan membelaku.”

Jim tersenyum tipis. Wajahnya mulai memerah.

Mata Soraya mulai berair melihat Jim yang semakin acak-acakan. Jim dulu adalah pria yang tampan, modis dan menyenangkan. Dia sangat tampan bahkan menurut Soraya sendiri Jim lebih menawan daripada Daniel yang arogan.

"Aku tahu kamu bisa melupakanku, Jim."

Jim mendongakan wajah agar Soraya tak melihat matanya yang meremang basah.

"Suatu hari nanti kamu akan bahagia dengan wanita pilihanmu nanti. Jim kamu sangat tampan!"

Jim tahu pujian itu hanya untuk membuatnya senang. Setampan apa pun Jim kalau cinta Soraya hanya tertuju pada Daniel maka bagi Jim ketampananya tidak ada artinya.

Jim menarik tubuh Soraya dan memeluknya. Soraya tidak menolak pelukan itu. Dia ingin memberikan Jim kekuatan dengan pelukannya.

"Aku mencintaimu, Soraya."

"Iya, Jim, aku sangat berterima kasih atas cintamu." Soraya membalas pelukan Jim.

Renata menangis di sana. Usianya masih muda, dia masih tampak kekanak-kanakan tapi dia sudah cukup dewasa akan arti cinta yang sebenarnya. Seperti cintanya pada Jim. Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan sembari menahan sesak.

Kenapa dia terlalu memikirkan Jim yang bahkan mungkin tak pernah memikirkannya?

***

My Arrogant Boss! - 65

Tiga hari kemudian.

"Tante Renata jangan pulang!" rengek Andrew.

"Tante harus kuliah, Ndrew."

Wajah Andrew memberengut. "Yaaah!"

"Tante janji akan sering datang ke sini kok."

"Andrew maunya main sama Tante tiap hari."

Renata mencubit dagu Andrew. "Kamu bisa minta Papah buat nganterin Andrew ke rumah Tante."

"Oke."

"Kamu mau dianter pulang, Ren?" Daniel menggulung lengan kemejanya.

Renata menggeleng. "Aku naik travel saja."

"Oke!" Daniel meraih tas kerjanya. Mengecup kening Soraya lalu ke bibirnya dan kemudian ke perut Soraya.

"Andrew, kamu sudah siap?"

"Sudah, Pah!" Andrew mengenakan tas punggungnya.

"Ayo, kita ke mobil."

Andrew mengangguk. "*Daahhh*, Mah! *Daaah*, Tante!" Anak kecil menggemaskan itu melambaikan tangan pada ibu sambung dan tantenya.

Soraya dan Renata membalas lambaian tangan Andrew.

"Hati-hati, Sayang." Pesan Soraya.

Beberapa saat kemudian ponsel Renata berdering. Sebuah pesan yang membuat Renata senang bukan main.

Aku dengar kamu hari ini pulang. Hati-hati, Ren.

Soraya menatap aneh Renata yang senyam-senyum sendiri. "Ren?"

"Jim mengirimiku pesan, Soraya." Mata Renata berbinar cerah.

"Oh ya?"

Renata mengangguk dan memperlihatkan layar ponsel yang berisi pesan dari Jim. “Memang bukan pertanda apa-apa. Tapi, aku sangat senang dia mengirimiku pesan.”

“Coba balas, Ren.”

Renata mengangguk.

Iya, terima kasih, Jim.

“Apa menurutmu balasan seperti ini cukup?” Tanya Renata ragu pada pesan yang diketiknya.

“Ya.” Jawab Soraya skeptis. “Kamu bisa bertanya sesuatu pada Jim, Ren. Aku yakin dia akan membalas pesanmu.”

“Tidak. Aku tidak mau berekspektasi apa-apa. Dia mengirimiku pesan saja aku sudah sangat senang.”

“Ren, mungkin Jim ingin berkomunikasi lebih denganmu. coba kamu tanyakan sesuatu padanya.”

Soraya tidak berkomentar apa-apa. Dia merasa apa yang dilakukannya pada Jim sudah cukup. Dia tidak

ingin terluka lagi. Lagian, Jim mungkin akan lebih tertarik pada wanita yang seusianya bukan Renata yang masih 21 tahun.

***

Soraya menatap Daniel yang terlelap tidur di sebelahnya. Banyak hal yang membuatnya bersyukur memiliki Daniel terlepas dari kekurangan dan kelebihan Daniel. Dia mencintai Daniel seutuhnya. Dia teringat awal-awal bekerja sebagai sekretaris Daniel.

Soraya duduk di ruangannya yang dibatasi kaca sehingga dia bisa melihat dengan jelas saat pria yang mirip Daniel itu menenggak wine-nya.

Dia seorang bos tapi dia bersikap seperti seorang pemabuk. Bahkan di kantornya pun dia menenggak wine dengan bebasnya.

"Daniel," pria yang memiliki senyum sehangat mentari itu berbisik.

"Panggil aku Raymond saat di kantor." Daniel mengedipkan sebelah matanya pada pria yang tampak ramah itu.

"Kenapa?"

Daniel membisikkan sesuatu di telinga pria ramah yang sedari tadi memperhatikan Soraya. Dia tersenyum saat Daniel selesai membisikkannya sesuatu.

"Oke," pria itu mengangkat jempolnya. "Aku sudah menyebut namamu Ramon pada sekretaris barumu itu." bisik pria berwajah innocent itu.

"Bagus."

Soraya tidak sengaja menoleh ke arah kedua pria misterius itu. Pria ramah itu melambaikan tangan dan menggerak-gerakan tangannya seolah menyuruh Soraya ke ruangan Daniel.

"Ada apa sih?" gerutu Soraya sembari mengangkat pantat.

Kedua pasang mata pria itu menatap Soraya. Yang satu tersenyum dengan tatapan menggoda yang

indah dan yang satu lagi menatapnya dengan tatapan khas pria arrogant dengan tangan yang disilangkan di atas perut.

"Halo, Aku, Jim. Manajer keuangan di perusahaan ini." Dia mengulurkan tangannya sembari tersenyum hangat. Jim memiliki mata cokelat cerah, tubuhnya tinggi seperti ada keturunan ras kaukasia dalam dirinya.

"Soraya, Pak." Soraya menyambutnya hangat.

"Oh, well, terima kasih untuk kopinya. Rasanya pas!" Dia menautkan ibu jari dan jari telunjuknya membentuk huruf O.

"Terima kasih."

Soraya menoleh pada Daniel yang hanya diam tanpa berkomentar apa-apa.

"Perlu diketahui, Pak Raymond ini cukup galak."

Soraya tersenyum kecil menatap pada sosok yang dipanggil Raymond. Namun pria itu hanya menatapnya acuh tak acuh.

"Saya akan berusaha bekerja sebaik mungkin." Kata Soraya mengangguk sopan pada Daniel.

"Dan asal kamu tahu, Jim adalah cassanova di perusahaan ini. Banyak wanita tergila-gila padanya karena dia pria yang hobi menebar pesona dan senyuman ke seluruh penjuru. Aku harap kamu tidak akan jatuh hati pada Jim."

"Astaga, apa-apaan kamu ini. Jangan dengarkan dia."

"Apa ada yang perlu dibicarakan lagi?" tanya Soraya sedikit tidak sopan tapi dia ingin segera mengerjakan tugas-tugasnya daripada meladeni dua pria yang membahas topik unfaedah. Dia tidak ingin membuang waktu meskipun sebenarnya dia masih penasaran dengan pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Raymond itu.

Jim saling berpandangan dengan Daniel beberapa detik. Dia kembali tersenyum pada Soraya.

"Tidak ada. Semoga kamu betah bekerja di sini. Aku akan sering datang ke ruanganmu nanti untuk menyemangatimu bekerja."

Jim.

Soraya teringat akan Jim yang selalu siap membantunya. Dia teringat senyum sehangat mentari pria itu.

Soraya menarik selimut dan memejamkan mata.

***

My Arrogant Boss! - 66

Jim melukis seorang wanita yang ingin dilupakannya sekali lagi. Dia menatap lukisan sederhana yang hanya menggunakan pensil hitam. "*I love you*, Soraya." Dia tersenyum sembari membayangkan Soraya dapat merasakan apa yang dirasakannya.

Jim mengumpulkan semua hal yang mengingatkannya pada Soraya termasuk gaun yang pernah dibelikannya, semua dikumpulkan. Jim ingin membuangnya. Terlalu lama dia mengurung diri dan menyakiti dirinya sendiri. Jim mulai hari ini akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan melupakan seseorang yang memang tidak ditakdirkan untuknya.

"Jim," suara bass Om Ryan menyapa Jim ketika Jim mengangkat teleponnya.

"Ya, Om."

"Bagaimana kamu mau kerja di perusahaan Om kan. gini, deh, Om itu kan tidak punya anak laki-laki dan

anak laki-laki pertama dari keluarga kita itu Cuma kamu Jim. Stacy masih kuliah. Lagian, ini kan perusahaan yang keluarga yang sahamnya hampir 80% dikuasai orang tuamu. Om sudah merasa tua, Jim. Hahaha."

Jim menarik napas perlahan. Jim tidak mementingkan pekerjaan. Sebab itu saat keluar dari perusahaan Daniel dia tidak berpikir panjang apalagi saat Soraya keluar, dia seperti hilang kendali.

"Om, kasih Jim waktu ya. Sampai minggu depan. Jim mau mencari pacar baru dulu." Celotehnya seakan dia sudah melupakan Soraya.

"Haha, baiklah. Ongomong-ngomong di kantor banyak wanita yang masih lajang, Jim, kamu bisa pilih satu di antara mereka." Om terkekeh-kekeh."

"Akan aku lihat-lihat dulu." Kata Jim santai.

"Jangan sungkan minta bantuan Om kalau kamu merasa tidak bisa menemukan wanita yang benar-benar cocok denganmu, Jim." Kebiasaan Om Ryan dari dulu adalah suka sekali menjodoh-jodohkan orang. Bahkan

Om juga berniat menjodohkan Stacy dengan pria pilihannya kalau Stacy sudah lulus kuliah.

"Haha, ya aku percaya pada pilihan, Om. Tapi, aku tidak percaya kalau selera kita sama, Om. Yang baik menurut Om belum tentu baik menurutku."

"Hah! Kamu ini ngomong apa. Nanti kalau kamu lihat orangnya kamu pasti bakalan tergila-gila, Jim."

"Kita lihat saja nanti. Om, Jim ada perlu dulu ya. Jim akan telepon nanti kalau sudah siap bekerja."

"Oke, siap, Jim!"

Telepon mati.

Jim menarik napas perlahan. Jim tidak berselera untuk membicarakan soal wanita manapun saat ini. Dia hanya teringat pada Soraya. Ya, memang tidak mudah melupakan tapi dia akan mencobanya kan.

***

Renata menjilat es krim untuk yang terakhir sebelum membuang es krimnya. "Sialan!" umpatnya. Dia

berbalik dan mendapati seorang pria tampan yang memberikannya senyum sehangat mentari.

"Jim..." Renata takjub akan kedatangan Jim secara tiba-tiba seperti ini.

"Demi bisa melihatmu aku menanyakan alamat rumah dan kampusmu pada Daniel."

Soraya melipat kedua tangannya di atas perut. "Oh, sekarang kamu dan Daniel sudah baikan?"

"Aku memang tidak punya masalah apa-apa kan dengan Daniel."

"*Well*, kalau begitu kenapa kamu menemuiku?" Dia tersenyum senang karena kehadiran Jim di kampus membuatnya merasakan suntikan energi untuk menjalani hari ini yang penuh dengan revisian laporan magang.

"Hmm... perlukah aku menjawabnya sekarang?" tanya Jim yang bertingkah seperti mahasiswa yang sedang jatuh cinta.

"Tentu harus sekarang, Jim."

"Tapi—ekhem! Ada orang lain di sana yang memperhatikan kita." Jim menunjuk orang itu dengan dagunya.

Renata mengikuti pandangan Jim dan melihat Boy berdiri sambil memperhatikan mereka berdua. "Oh, itu Boy. Pria yang pernah mengajakku kencan dan menyatakan perasaannya padaku."

Dahi Jim mengernyit dan matanya menyipit. "Oh, kekasihmu."

"Bukan, Jim. Aku menolaknya."

"Ren, aku rasa aku harus mengatakan sesuatu."

"Katakan saja." kata Renata dengan wajah datar.

"Aku suka kamu, Ren." Ujar Boy.

Renata menatap Boy. Ekspresinya masih datar.

"Kamu mau menerimaku sebagai kekasihmu?" tanya Boy penuh harap.

Renata menatap Boy beberapa saat lamanya. "Boy..."

"Ya, Ren."

"Aku minta ma'af."

"Aku mencintai orang lain, Boy."

Jim tampak menimbang-nimbang setelah mendengar cerita dari Renata. Apakah benar yang dikatakan Renata kalau dia menolak seorang pria dan mengatakan kalau dia mencintai orang lain.

"Aku akan berada di sini selama tiga hari. Jadi, aku ingin kamu memanduku perjalanan wisataku di tempat ini."

"Tentu saja. Aku akan memandumu Mister." Renata terbahak. Jim membelai rambut kuncir kuda Renata.

“*You’re look so beautyful today*.” Puji Jim yang sukses membuat wajah Renata memerah semerah buah storberi.

***

My Arrogant Boss! - 67

Soraya menyiapkan sarapan untuk Daniel dan Andrew. Hanya roti isi karena Daniel ingin Soraya tidak terlalu kerepotanan. Jadi, Daniel hanya meminta untuk dibuatkan roti isi. Dia menatap istrinya yang mengenakan *dress* motif floral.

"Niel, aku dan Relisha akan pergi ke toko kue siang nanti."

"Oke." Sahut Daniel sembari melahap roti isinya. "Jim meminta alamat rumah dan alamat kampus Renata kemarin."

Soraya tampak cukup terkejut dengan perkataan Daniel. "Apa dia menemui Renata."

"Iya. Sepertinya Renata berhasil membuat Jim menyerah." Daniel tersenyum mengingat betapa konyolnya sepupunya itu kalau saja Jim tahu siapa sebenarnya Renata. Wanita cantik tapi sikapnya kadang lebih konyol dari Andrew.

“Syukurlah. Aku ikut senang mendengarnya.”

“Kamu tampak cantik hari ini, Sayang.” Puji Daniel yang ditanggapi Soraya dengan senyumannya.

“Iya, Mamah selalu cantik. Nanti kalau Andrew besar Andrew akan punya pacar kaya Mamah.” Kata Andrew sembari melahap roti isinya.

“Itu masih sangat jauh, Ndrew. Papah tidak akan mengizinkanmu pacaran kalau usiamu belum 20 tahun.”

“Dia bisa mulai berpacaran saat umurnya 18 tahun, Niel.”

“Tidak. 20 tahun itu sudah pas. Dibawah usia 20 tahun aku tidak akan mengizinkan Andrew berpacaran.” Kata Daniel tegas.

Andrew yang tidak mengerti maksud ibu dan ayahnya hanya menatap keduanya secara bergantian.

“Kamu sudah selesai sarapannya, Ndrew?”

Andrew mengangguk. “Iya, Pah.”

“Oke, ayo kita berangkat sekolah.”

Daniel mencium Soraya kemudian perut Soraya dan berkata, “Papah, berangkat kerja dulu ya, Sayang. Kamu sehat-sehat di sana.” Katanya sembari membelai lembut perut Soraya.

“Mah, Andrew berangkat sekolah dulu ya.”

“Iya, Sayang.” Soraya membelai lembut kepala Andrew.

Andrew mencium perut Soraya kemudian berkata, “Kakak, berangkat sekolah dulu ya *dedek bayik*.”

Setelah kepergian suami dan anaknya, Soraya menelpon Relisha. Ada yang ingin disampaikannya pada Relisha mengenai Emma.

***

Siang itu pukul 2, Ken menemui Emma yang memintanya untuk bertemu. Emma dan Jay sedang dalam proses perceraian karena Jay sudah tidak sanggup bersama Emma dan membiayai kehidupannya. Emma merasa sangat tersanjung saat Ken mengatakan ‘iya’ untuk bertemu dengannya.

“Ken...” Emma tampak takjub pada Ken yang masih tampan meskipun sudah 9 tahun berlalu.

“Apa kabar?” tanya Ken.

“Baik. Bagaimana denganmu?”

“Ya, begitulah. Seperti yang kamu lihat.”

“Aku senang kamu mau menemuiku.”

“Ada apa, Emma? Waktuku tidak banyak.” Kata Ken yang tidak ingin berlama-lama bertemu Emma. Bukan apa-apa. emma bilang dia membutuhkan uang dan Ken merasa kalau dia perlu membantu Emma meskipun kalau dia menceritakan hal ini pada Relisha, Relisha akan mengomelinya tujuh hari tujuh malam.

“Berapa uang yang kamu butuhkan?”

“Kamu benar-benar mau membantuku, Ken?”

“Ya, sebagai teman.” Kata Ken.

“Bagaimana kalau nanti malam kita bertemu lagi dan membicarakannya?”

“Kamu hanya ingin mempermainkanku, heh?” Wajah Ken berubah angker.

“Aku hanya perlu menceritakan semuanya, Ken. Kamu perlu tahu.”

“Aku tidak perlu tahu urusanmu, Emma. Aku di sini hanya untuk membantumu karena kamu butuh uang kan. Kalau kamu mengulur-ngulur waktu, ya, seharusnya aku tidak percaya denganmu. Ma’af, Emma, kamu perlu tahu kalau kehidupanku dan Relisha sangat bahagia. Aku tidak bisa dekat dengan wanita lain selain Relisha, putriku dan ibuku. Aku minta ma’af.” Ken pergi meninggalkan Emma.

“Kenapa dulu aku dan kamu tidak bersatu, Ken?” Emma menyesali perpisahannya dengan Ken.

***

My Arrogant Boss! - 68

“Aku turut prihatin pada Emma.” Komentar Relisha saat Soraya menceritakan soal Emma.

“Ini sebenarnya sudah lama sekali sebelum aku hamil, Rel. cuma entah kenapa aku ingin cerita saat ini.” Mungkin alasan Soraya menceritakan Emma semacam *feeling* kalau Emma memiliki niatan untuk kembali mendekati Ken.

“Oh, bagaimana dengan Jim itu?” tanya Relisha.

Soraya menikmati *dessert* cokelat dengan taburan buah strowberi, kiwi dan jeruk di atasnya. “Aku dengar dia mendekati sepupu Daniel. Namanya Renata. Ya, Renata sendiri memang naksir Jim sudah lama tapi Jim mengabaikannya.”

“Baguslah. Daripada dia terus-terusan terpuruk.”

“Dia terlalu mencintaiku, Rel. aku khawatir pada Jim. Bagaimanapun bagiku dia pria baik yang menawan.”

“Aku tahu kekhawatiranmu. Kamu hanya takut merasa bersalah pada Jim kalau Jim kenapa-napa kan?”

Soraya mengangguk.

“Jangan terlalu memikirkan segala hal yang tidak bisa kamu kontrol. Kamu hanya perlu memikirkan suami, Andrew dan anak kecil yang ada dalam perutmu. Jim sudah dewasa dan dia tahu apa yang terbaik baginya. Dia pasti bisa bangkit, Soraya.”

“Ya, kamu benar. Aku hanya perlu fokus pada keluargaku.”

***

“Thank you karena sudah memberitahuku banyak hal tentang kota ini.” Jim berkata pada Renata. Mereka memandang pemandangan alam yang indah.

“Kalau saja pemerintah di sini promosi serius tentang pariwisatanya aku yakin kotaku ini akan menjadi salah satu kota destinasi pariwisata yang bisa menarik banyak sekali wisatawan.”

“Nanti kotamu akan ramai. Akan sesak sama para turis.” Komentar Jim ini terdengar jahat di telinga Renata.

“Memangnya kenapa?”

“Ya, nanti kita tidak bisa berduaan di tempat ini lagi.” Jim tersenyum manis.

“Katakan kalau kamu hanya bercanda, Jim.”

Jim menggeleng. “Aku tidak bercanda.”

Renata memeluk Jim. “Tunggu aku lulus kuliah, Jim. Aku akan menjadi istri yang baik untukmu kalau kamu memintanya.”

Dengan skeptis Jim membalas pelukan Renata. “Kamu harus merasakan kehidupan sebagai wanita dewasa dulu, Ren. Aku tidak bisa langsung melamarmu setelah kamu lulus nanti.”

Renata mendongak. “Kenapa? Kalau aku ingin langsung menikah denganmu bagaimana?”

“Pikiranmu itu terlalu pendek. Tunggu sampai nanti kamu benar-benar yakin padaku.”

“Apa kamu ragu padaku, Jim?”

“Tidak, Ren. Tapi kamu butuh waktu untuk yakin soal itu. Pernikahan itu bukan hanya tentang cinta.”

“Kamu membuatku resah, Jim.”

Jim membalas pelukan Renata dengan erat. “Jangan banyak bicara. Rasakan saja pelukan ini, Ren.”

Semilir angin menerpa tubuh mereka sehingga mereka saling memeluk lebih erat lagi.

“Terima kasih karena berusaha membuatku bangkit dan kembali menjadi Jim, Ren.”

“Aku senang kalau kamu mau *move on*.”

“Dan aku senang kalau kamu menolak pria lain karena mencintaiku.”

Jim mencium kening Renata sebagai ucapan terima kasihnya karena selalu berada di samping Renata.

***

Setahun berlalu...

Soraya menatap wajah cantik Vega. Anaknya yang baru berusia dua bulan. Wajah keseluruhan wajahnya mirip Daniel kecuali alis dan matanya. Soraya merasakan kebahagiaan yang tak terkira setelah menjadi ibu meskipun perjuangannya untuk melahirkan Vega begitu dramatis.

Daniel—pria arogan itu menangis saat melihat Soraya bertaruh nyawa saat melahirkan. Dia tidak kuasa menahan tangisannya. Beberapa bulir air matanya jatuh saat menyaksikan perjuangan Soraya.

"Dia mirip kamu, Niel." Kata Soraya.

"Ya, dia persis seperti aku."

"Kenapa *dedek bayik* tidak mirip dengan Andrew?" tanya Andrew polos sembari memperhatikan Vega.

"Alismu mirip adikmu, Sayang." Soraya mencoba membuat Andrew senang meskipun dia harus berbohong soal alis. Alis Vega mirip dengan alisnya.

"Oh ya, benarkah, Mah?"

Soraya mengangguk.

"Aku senang alisku mirip denga alis *dedek bayi*." Andrew berkata sambil merapikan alisnya dan itu terlihat sangat menggemaskan di mata Soraya.

"Renata cerita kalau Jim dipindahkan ke perusahaan baru keluarganya."

"Bukan di perusahaan lama?"

"Ya, sejak pindah Jim dan Renata jarang berkomunikasi."

"Renata tahun ini lulus kan?"

"Ya, kalau dia bisa menyelesaikan skripsinya tepat waktu."

"Aku harap Jim segera melamarnya."

Daniel sendiri ragu pada kesungguhan Jim. Jim tipe pria yang agak labil dan bisa saja dia menyambut cinta Renata karena merasa kasihan padanya.

"Aku yakin Jim serius dengan Renata mungkin Jim sedang sibuk." Soraya mencoba berpikir positif.

"Andrew mau main ke rumah tetangga dulu ya, Pah. Andrew mau bilang ke temen-temen Andrew kalau alis *dedek bayik* mirip dengan alis Andrew." Katanya dengan bangga.

"Boleh. Tapi jangan lama-lama ya."

"Oke, siap, Pah!" Andrew mengecup kening adiknya sebelum dia melesat pergi.

"Setelah nanti usia Vega setahun aku ingin kita pergi ke Venice. Kita belum bulan madu dan sebagai gantinya aku ingin kita semua pergi berlibur ke Venice, Sayang." Kata Daniel.

"Boleh." Soraya tidak bisa menutupi kegembiraannya.

"Aku juga punya sesuatu untukmu?"

"Apa itu?"

Daniel mengambil sebuah box merah yang terbuat dari beledu di nakas. Dia membukanya perlahan. Sebuah kalung dengan liontin hati berwarna silver dari *Tiffany & Co.*

"Untukku, Niel?"

Daniel mengangguk. Mata mereka bersitatap. Soraya tersenyum pada suaminya.

"Terima kasih, Sayang."

"Aku yang seharusnya berterima kasih padamu. Terima kasih karena sudah melahirkan putriku dengan selamat. Terima kasih karena telah menjaganya selama sembilan bulan. Terima kasih, istriku. *I love you.*"

Daniel mencium kening Soraya dan ciuman itu berlabuh pada bibir istrinya yang polos tanpa polesan lipstik.

END